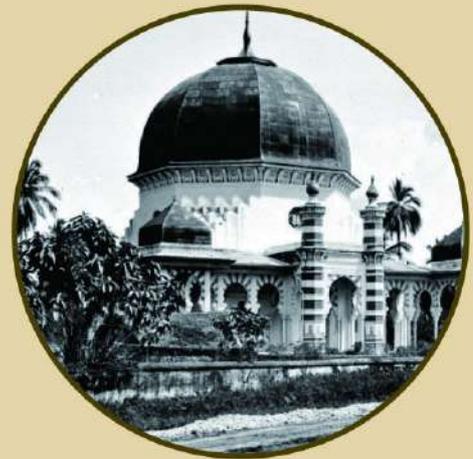


Dr. Phil. Zainul Fuad. M.A
Yusra Dewi Siregar M.A
Dra. Laila Rohani, M.Hum

PETA KAJIAN SEJARAH ISLAM DI SUMATERA UTARA



PETA KAJIAN SEJARAH ISLAM DI SUMATERA UTARA

Editor

Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag
Dr. Sarimonang, M.Th
Dra. Achiriah, M.Hum

PETA KAJIAN SEJARAH ISLAM DI SUMATERA UTARA

PENULIS

Dr. Phil. Zainul Fuad. M.A
Yusra Dewi Siregar M.A
Dra. Laila Rohani, M.Hum

EDITOR

Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag
Dr. Sarimonang, M.Th
Dra. Achiriah, M.Hum



PETA KAJIAN SEJARAH ISLAM DI SUMATERA UTARA

© penulis

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. *All Rights Reserved.*

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit dan Penulis.

Cetakan Pertama, 2019

vi +142 hlm, 14 cm x 21 cm

ISBN:

Penulis : Dr. Phil. Zainul Fuad. M.A
Yusra Dewi Siregar M.A
Dra. Laila Rohani, M.Hum
Editor : Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag
Dr. Sarimonang, M.Th
Dra. Achiriah, M.Hum
Penata Letak & Sampul : Ibnu Teguh W

Diterbitkan oleh:

Atap Buku

Jl. Imogiri Barat KM 6,5

Semail RT 01 Bangunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta

085729572242, 081329361318

Email: atapbuku@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberi kemudahan hingga penelitian ini selesai dilaksanakan. Penelitian ini berawal dari kurangnya literatur dan karya ilmiah yang berkaitan dengan epistemologi sejarah Islam khususnya kajian sejarah Islam di Sumatera Utara.

Kajian epistemologi sejarah Islam dalam penelitian ini fokus pada elaborasi pemikiran epistemologi Aljabiri sebagai kerangka teori pembacaan. Dalam analisisnya, dilakukan kajian bagaimana peta sejarah Islam di Sumatera Utara khususnya yang diproduksi oleh perguruan tinggi yang memiliki prodi sejarah, seperti UNIMED, UIN SU Medan, USU dan UISU.

Dalam penelitian ini kami menyadari bahwa banyak kekurangan serta kelemahan yang perlu disempurkan dikemudian hari melalui penelitian lanjutan. Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Republik Indonesia c.q. Kementerian Agama yang telah mendanai penelitian ini melalui skema BOPTN pengajuan tahun 2017 realisasi kerja tahun 2018. Kepada Pimpinan lembaga UIN Sumatera Utara Medan kami ucapkan terima kasih atas dukungan dan izin yang diberikan selama proses penelitian ini berjalan. Kami juga mengucapkan terimah kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu yang terlibat mulai dari awal penelitian dilaksanakan hingga akhir penyelesaian

laporan ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi khazanah sejarah Islam di Sumatera Utara.

Medan, November 2018

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Bab I PENDAHULUAN	1
BAB II KERANGKA KONSEPTUAL	15
1. Epistemologi Bayani	18
2. Epistemologi Burhani	23
3. Epistemologi Irfani	30
BAB III SEJARAH ISLAM DI SUMATERA UTARA	47
BAB IV HASIL PENELITIAN PETA KAJIAN ISLAM DI SUMATERA UTARA	77
1. Kajian Sejarah Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara	77
a. Tipologi Berdasarkan Jenis Historiografi	77
b. Tipologi Berdasarkan ruang dan waktu.....	80
c. Tipologi Berdasarkan Pemikiran Al-Jabiri.....	82
2. Kajian Sejarah Islam Universitas Sumatera Utara	86
a. Tipologi Berdasarkan Jenis Historiografi	86
b. Tipologi Berdasarkan Ruang Dan Waktu	95
c. Tipologi Berdasarkan Pemikiran Al-Jabiri.....	97
3. Kajian Sejarah Islam Universitas Negeri Medan	100

a.	Tipologi berdasarkan Jenis Historiografi.....	100
b.	Tipologi berdasarkan ruang dan waktu.....	102
c.	Tipologi berdasarkan pemikiran Al-Jabiri.....	130
4.	Kajian Sejarah Universitas Islam Sumatera Utara	132
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	133
DAFTAR PUSTAKA	137
INDEKS	141

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Epistemologi merupakan cabang ilmu filsafat yang secara khusus menggeluti pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menyeluruh dan mendasar tentang pengetahuan. Secara etimologi, epistemologis berasal dari bahasa Yunani, *episteme* yang artinya pengetahuan, dan *logos* yang artinya perkataan, pikiran, dan ilmu. Kata *episteme* dalam bahasa Yunani berasal dari kata kerja *epistamai*, yang berarti mendudukkan, menempatkan atau meletakkan. Dengan demikian, secara etimologi *epistemologi* berarti kata, pikiran, percakapan, atau ilmu pengetahuan. Sebagai sebuah cabang filsafat, epistemologi bertujuan mengkaji dan mencoba menemukan ciri-ciri umum dan hakikat pengetahuan manusia. Selain itu, epistemology secara khusus juga bermaksud mengkaji secara kritis pengandaian-pengandaian dan syarat-syarat logis yang mendasari dimungkinkannya pengetahuan serta mencoba memberi pertanggung jawaban rasional terhadap klaim kebenaran dan objektivitasnya.¹

Secara terminologi, ada banyak pengertian dari epistemology. Di antaranya adalah epistemology diartikan sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang membahas secara mendalam segenap proses yang terlihat dalam usaha seorang manusia untuk memperoleh pengetahuan. Selain itu, epistemology juga diartikan sebagai sebuah cabang

¹ J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat dan Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 18.

filsafat yang membicarakan tentang cara memperoleh pengetahuan, hakikat pengetahuan, dan sumber-sumber pengetahuan, yang nantinya akan merujuk kepada metode-metode yang digunakan dalam suatu disiplin ilmu pengetahuan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dilihat bahwa epistemologi sangat menjunjung tinggi proses, dan sumber-sumber dari ilmu pengetahuan yang tentunya sangat menjunjung tinggi sisi rasionalitas.

Berdasarkan tinjauan epistemologi, sumber ilmu pengetahuan dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu:

1. Rasio atau akal.

Akal budi atau rasio adalah sumber pengetahuan yang utama. Bahkan beberapa filsuf, seperti Plato, Descartes, Spinoza, dan Leibniz berpendapat dengan pendapat yang lebih ekstrem. Mereka berpendapat bahwa setiap keyakinan atau pandangan yang bertentangan dengan akal budi tidak mungkin benar. Akal mempunyai peran penting dalam proses mengetahui.

Namun sumber pengetahuan yang satu ini pada perkembangannya bersifat solipsistik² dan subyektif. Hal ini dikarenakan kebenaran berdasarkan rasio si A tidak harus sama benar berdasarkan rasio atau akal si B.

2. Pengalaman inderawi atau empirisme.

Pada dasarnya, pengetahuan berasal dari panca indera manusia serta pengalaman-pengalaman inderanya yang konkrit, dan bukan pada rasio. Semua ide atau konsep dalam diri manusia

² Solipsisti atau solipsism adalah suatu faham yang menyatakan bahwa pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang didasarkan pada anggapan masing-masing individu.

bersifat aposteriori atau berdasarkan pengalaman. Di antara para filsuf yang berpendapat demikian yaitu Bacon, Hobbes, dan Locke. Bahkan menurut Locke, “tidak ada sesuatu apapun dalam akal budi manusia yang tidak berasal dari pengalaman (empirisme)”. Pengalaman inderawi ini memiliki kelemahan, yaitu terkait dengan pertanyaan apa sebenarnya hakikat dari pengalaman itu sendiri dan sejauh apa panca indera manusia dapat diandalkan. Dalam hal ini, para filsuf tidak dapat memberikan jawabannya.

3. Intuisi dan wahyu.

Di kalangan filsuf muslim, intuisi dan wahyu juga dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Intuisi merupakan hasil evolusi pemahaman yang paling tinggi. Ia adalah suatu pengetahuan yang langsung, mutlak, dan pengetahuan nisbi. Intuisi adalah sumber pengetahuan tertinggi. Intuisi merupakan pengetahuan yang diperoleh tanpa melalui proses penalaran tertentu. Adapun wahyu merupakan pengetahuan yang disampaikan oleh Tuhan kepada manusia. Pengetahuan yang disampaikan lewat para nabi yang diutusny. Agama merupakan pengetahuan yang bukan hanya berkaitan dengan kehidupan sekarang yang terjangkau oleh pengalaman, namun juga mencakup masalah-masalah yang bersifat transcendental, seperti penciptaan manusia dan hari akhir. Pengetahuan ini didasarkan pada kepercayaan akan hal-hal yang gaib atau supranatural.

Adapun sejarah Islam³ sebagai sebuah disiplin ilmu yang tergolong kepada ilmu Humaniora⁴ juga memiliki nilai-nilai epistemologi di dalamnya. Hal ini dapat dilihat dengan adanya metode yang digunakan dalam ilmu ini. Hal ini nantinya akan merujuk kepada sejarah sebagai ilmu. Sejarah sebagai ilmu dapat dilihat melalui ciri-cirinya, yaitu sejarah itu empiris, memiliki obyek, memiliki generalisasi, serta memiliki teori dan metode. Berkaitan dengan metode, sejarah sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan memiliki metodenya tersendiri. Menurut Kuntowijoyo, metode sejarah terbagi menjadi lima tahap, yaitu pemilihan topik penelitian, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan terakhir adalah historiografi.

Tahap pertama dalam metode penelitian sejarah adalah pemilihan topik. Dalam pemilihan topik, Kuntowijoyo menyatakan bahwa pemilihan topik

³ Adapun pengertian sejarah, secara etimologi berasal dari bahasa Arab *syajarah* yang berarti pohon, keturunan, asal usul, silsilah, dan riwayat. Selain itu, sejarah juga memiliki beberapa istilah lain, yaitu *geschiedenis* dalam bahasa Belanda yang berarti sesuatu yang telah terjadi, *history* dalam bahasa Inggris yang berarti aktivitas manusia yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa tertentu yang disusun secara kronologis, dan *istor* dalam bahasa Yunani yang berarti orang pandai. Muhammad Yamin mengutarakan bahwa pengertian sejarah adalah ilmu yang berdasarkan hasil penyelidikan beberapa peristiwa yang dibuktikan secara nyata. M. Ali menyatakan bahwa sejarah berkaitan dengan kehidupan manusia di masa lalu yang disusun secara sistematis. Dengan demikian, secara terminologis, maka sejarah dapat diartikan sebagai rekonstruksi peristiwa masa lampau yang dialami manusia, disusun secara sistematis dan kronologis, serta terikat pada kurun waktu tertentu. Adapun sejarah Islam berkaitan dengan peristiwa-peristiwa keislaman. Lihat Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 1.

⁴ Ilmu Humaniora adalah disiplin ilmu yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan manusia. Menurut Kuntowijoyo, ilmu humaniora dalam Islam tergolong dalam ilmu *nafsiyah*, yaitu sebuah disiplin ilmu yang berkenaan dengan makna, nilai, dan kesadaran. Lihat Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 27-28.

penelitian harus didasarkan pada dua kedekatan, yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Tahap kedua adalah heuristik adalah menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengkalsifikasikan dan merawat catatan-catatan sejarah.⁵ Menurut Kuntowijoyo sumber-sumber sejarah meliputi tiga hal, yaitu sumber dokumen tertulis, sumber artifak atau arkeologi, dan sumber lisan. Selain sumber-sumber tersebut, mentifact⁶ dan sociofact⁷ juga dapat dijadikan sebagai sumber dalam penelitian sejarah. Tahap ketiga adalah verifikasi atau kritik sumber merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk mendapatkan keotentikan dan kredibilitas sumber melalui kritik yang dilakukan terhadap sumber-sumber sejarah, yang meliputi kritik ekstern dan intern.⁸ Tahap berikutnya adalah interpretasi yaitu tahap menafsirkan data yang telah menjadi fakta dengan cara analisis dan sintesis dengan menggunakan teori dan pendekatan dalam penelitian sejarah.⁹ Tahap terakhir adalah historiografi adalah cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan oleh seorang sejarawan.¹⁰

⁵ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 28-29.

⁶ Mentifact adalah fakta-fakta yang berupa ide, gagasan, atau pemikiran yang berkembang di masyarakat. Mentifact yang berupa dongeng rakyat banyak mengandung mitos-mitos yang dapat dijadikan sebagai bahan sejarah, meskipun demikian dalam menafsirkannya sejarawan harus berhati-hati.

⁷ Sociofact adalah fakta-fakta social yang berkembang di kalangan masyarakat.

⁸ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Grha Ilmu, 2010), hlm. 35.

⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 102.

¹⁰ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 231.

Rekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah umum, pada dasarnya menggunakan sumber-sumber rasional dan empiris. Namun tidak demikian dengan rekonstruksi dalam sejarah Islam. Adakalanya rekonstruksi dalam sejarah Islam selain menggunakan sumber-sumber yang rasional dan empiris juga menggunakan sumber-sumber yang irrasional untuk merekonstruksi sebuah peristiwa sejarah Islam. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa para filsuf muslim menggunakan intuisi dan wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan, salah satunya dalam sejarah Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan historiografi awal sejarah Islam, yaitu penulisan *siroh nabawiyah*. Dalam historiografi *siroh nabawiyah* tersebut banyak fakta-fakta sejarah yang tidak rasional dan empiris yang berkaitan dengan Rasulullah. Seperti sebagaimana peristiwa *isra' wal mi'raj* nya nabi, serta pembelahan dada yang terjadi pada diri nabi. Namun kejadian-kejadian tersebut diyakini sebagai sumber dan fakta sejarah yang termuat di dalam al-Quran.

Keadaan inilah yang nantinya akan mendorong digunakan dan dikembangkannya ilmu social profetik. Adapun pengertian dari ilmu social profetik itu sendiri adalah disiplin ilmu yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena social, tetapi juga memberi petunjuk kearah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa. Oleh karena itulah ilmu social profetik tidak sekedar mengubah demi perubahan, melainkan mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu. Dalam pengertian ini, maka ilmu social profetik secara sengaja memuat kandungan nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan masyarakat, yaitu perubahan yang didasarkan pada cita-cita humanisasi/emansipasi, liberasi, dan transendensi, sebagaimana yang terkandung dalam Q.S.

Ali Imaran ayat 3, yang artinya “*Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan, mencegah kemungkaran (kejahatan), dan beriman kepada Allah*”. Dengan ilmu social profetik ini juga akan mengakibatkan terjadinya orientasi terhadap epistemology keilmuan, yaitu orientasi terhadap *mode of thought* dan *mode of inquiry*, bahwa sumber ilmu pengetahuan itu tidak hanya rasio dan empiris, tetapi juga berasal dari wahyu dan intuisi.¹¹ Hal ini juga yang menjadi identitas dari epistemology sejarah Islam.

Dalam merekonstruksi peristiwa sejarah Islam di luar sejarah nubuwiyah, para sejarawan juga sering mendapatkan sumber-sumber yang tidak rasional dan empiris. Tentunya sumber tersebut tidak seharusnya dibiarkan hilang dengan begitu saja, melainkan harus tetap digunakan. Salah satunya adalah mentifact yang didominasi oleh dongeng dan cerita rakyat yang banyak dimasuki unsur-unsur mitos yang tidak rasional. Selain itu, dalam menjelaskan peristiwa-peristiwa sejarah Islam, seperti biografi tokoh-tokoh Islam, maka akan banyak hal dan fakta yang tidak rasional berkaitan dengan tokoh tersebut. Hal ini juga yang terjadi dalam rekonstruksi sejarah Islam di Sumatera Utara. Salah satunya adalah terkait rekonstruksi sejarah tokoh-tokoh Islam di Sumatera Utara yang sebenarnya memiliki banyak sumber-sumber yang tidak empiris dan rasional. Hal ini adalah sesuatu yang lumrah, dikarenakan tokoh-tokoh tersebut banyak memiliki *karomah* tersendiri. Sumber-sumber yang tidak rasional itu tidak harus dibuang begitu saja, melainkan harus dijadikan sebagai sumber dalam penelitian sejarah Islam. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai epistemologi sejarah Islam yang dalam penelitian ini akan

¹¹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodolgi, dan Etika*, hlm. 87-88.

diterapkan untuk membaca dan menganalisa pemetaan sejarah kajian Islam yang ada di Sumatera Utara.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengungkap lebih dalam terkait epistemologi sejarah Islam yang akan diterapkan untuk membaca pemetaan sejarah Islam di Sumatera Utara, yang bertujuan untuk mengupas dan menganalisa rekonstruksi-rekonstruksi sejarah Islam yang ada di Sumatera Utara agar historiografi Islam di Sumatera Utara lebih menarik lagi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana pemetaan sejarah Islam di Sumatera Utara dalam tinjauan epistemologi sejarah Islam?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dengan judul Epistemologi Sejarah Islam: Pemetaan Kajian Islam Di Sumatera Utara ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan epistemologi dalam kajian sejarah Islam.
2. Untuk mengetahui pemetaan sejarah Islam di Sumatera Utara dengan tinjauan epistemologi sejarah Islam.

D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan terkait pembahasan mengenai epistemologi dalam kajian sejarah Islam yang nantinya akan dijadikan sebagai alat untuk menganalisa pemetaan sejarah Islam di

Sumatera Utara. Dengan mengungkapkan sejarah Islam di Sumatera Utara menggunakan tinjauan epistemologi dalam kajian sejarah Islam, maka penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan nuansa baru dalam penelitian sejarah Islam yang ada di Sumatera Utara.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan terhadap referensi-referensi terdahulu, penulis menemukan beberapa karya yang dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka terhadap penelitian yang berjudul epistemology sejarah Islam: Pemetaan Kajian Islam di Sumatera Utara untuk melihat keaslian dari penelitian ini.

Karya pertama adalah sebuah buku yang ditulis oleh Kuntowijoyo yang berjudul *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Buku yang diterbitkan oleh Tiara Wacana di Yogyakarta diterbitkan pada tahun 2006. Buku yang terdiri dari 136 halaman ini memiliki tiga bahasan penting, yaitu (i) “pengilmuan Islam”, yang merupakan proses keilmuan yang bergerak dari teks al-Quran menuju konteks social dan ekologis manusia. (ii) “paradigm Islam” adalah hasil keilmuan, yaitu paradigm baru tentang ilmu integralistik, sebagai hasil penyatuan agama dan wahyu. (iii) “Islam sebagai ilmu” yang merupakan proses sekaligus hasil. Ketiga pokok bahasan inilah yang nantinya akan mendorong perlunya pengembangan *ilmu-ilmu social profetik*, yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena social tetapi juga memberi petunjuk kea rah mana, untuk apa, dan oleh siapa suatu transformasi harus dilakukan.

Karya kedua adalah buku yang berjudul *Riwajat Toean Sjeh Abdoel Wahab Toean Goeroe Besilam dan Keradjaan Langkat* yang ditulis oleh Tengkoeh Hasjim, dan

diterbitkan di Medan, oleh H. MIJ Indische Drukkerij Afd. Boekhandel, tanpa tahun terbit. Karya tersebut membahas biografi dari Syekh Abdul Wahab. Karya tersebut juga membahas sekilas biografi dari Soeltan Al-Hadji Moesa Al-Moe'azzamsjah dan Seri Padoeka Jang Maha Moelia Sultan Abdoel Aziz Abdoel Djalil Rachmatsjah. Perbedaan karya tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian. Karya tersebut memfokuskan pada biografi dari Syekh Abdul Wahab, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada sejarah dan perkembangan Kampung Babussalam.

Karya ketiga adalah buku yang berjudul Barus Negeri Kamper Sejarah Abad ke-21 Hingga Pertengahan Abad ke-17. Buku tersebut disunting oleh Daniel Perrte dan Heddy Surachman. Buku yang diterbitkan oleh Pusat Arkeologi Nasional pada tahun 2015 ini membahas terkait peninggalan-peninggalan arkeologi yang ditemukan di Barus, Sumatera Utara. Buku dengan jumlah halaman sebanyak 657 ini terdiri dari 16 Bab. Pada umumnya, bab 1-15 memaparkan secara rinci terkait peninggalan-peninggalan arkeologi yang ditemukan di Barus. Seperti eskavasi di Bukit Hasang, Kedai Gedang, dan Lobu Tua. Perkembangan situs pemukiman, peninggalan keramik, tembikar, kaca, serta beberapa peninggalan-peninggalan arkeologis lainnya. Adapun bab 16 membahas terkait hubungan masyarakat Barus dengan dunia luar, yang difokuskan pada abad ke 12 hingga pertengahan abad ke-17.

Karya keempat adalah sebuah buku yang berjudul Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut. Buku yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional di Jakarta pada tahun 2010 ini ditulis oleh Daniel Perrte dan diterjemahkan oleh Saraswati Wardhany. Buku yang terdiri dari 5 bab ini, membahas secara rinci terkait perkembangan dan persebaran

suku Batak dan Melayu di wilayah Sumatera Timur Laut. Selain itu, buku ini juga memaparkan proses masuk dan berkembangnya kolonialisme di wilayah tersebut.

Karya kelima adalah buku yang berjudul Sejarah Kesultanan Langkat, yang ditulis oleh Djohar Arifin Husin. Buku ini terdiri dari 13 bab dan membahas secara rinci terkait Kesultanan Langkat yang berpusat di Tanjung Pura. Buku yang diawali dengan pembahasan terkait Profil Langkat ini kemudian diakhiri dengan pembahasan terkait keadaan Kesultanan Langkat pasca runtuhnya kesultanan Melayu tersebut, tepatnya hingga masa pemerintahan Raja Langkat ke XII, Tuanku Sultan Azwar Aziz Abdul Djalil Rahmat Syah. Pada sub bab terakhir juga buku memaparkan sekilas terkait Masjid Azizi yang terletak di Tanjung Pura Langkat.

Karya keenam adalah buku yang berjudul Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur yang ditulis oleh Tuanku Luckman Sinar Basarshah II. Buku yang terdiri dari XXI bab ini diterbitkan oleh Yayasan Kesultanan Serdang pada tahun 2006. Sebagaimana judulnya, di dalam buku ini dibahas secara rinci terkait kerajaan-kerajaan Melayu yang ada dan pernah berkuasa di wilayah Sumatera Timur hingga masa penjajahan Jepang di Sumatera Timur.

Pada umumnya, buku-buku yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka pada penelitian ini bersifat umum dan ada beberapa karya yang pembahasannya hanya terbatas pada satu wilayah di Sumatera Utara, seperti Langkat dan Barus. Adapun penelitian yang akan dilakukan, akan meneliti lebih lanjut terkait kajian Islam di Sumatera Utara yang akan ditinjau dari sisi epistemology sejarah Islamnya. Sejauh penelusuran yang telah penulis lakukan terhadap karya-karya terdahulu, belum ditemukan karya

yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan. Maka dari itu, penting kiranya untuk meneliti lebih lanjut terkait Pemetaan Kajian Islam di Sumatera Utara yang akan ditinjau dari sisi Epistemologi Sejarah Islam.

F. Landasan Teori

Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan permasalahan, serta memberikan jawaban secara mendalam terhadap persolan (rumusan masalah). Melalui penelitian ini, penulis mencoba menyajikan sebuah penjelasan berkaitan dengan Epistemologi Sejarah Islam: Pemetaan Kajian Islam di Sumatera Utara.

Adapun alat analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah. Menurut Kuntowijoyo, sejarah adalah rekonstruksi masa lalu terkait apa yang difikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh orang. Sejarawan dapat menulis apa saja, asal memenuhi syarat untuk disebut sejarah. Dengan demikian, sejarah juga dapat disebut dengan ilmu tentang manusia yang terjadi pada masa lampau. Menurut Kuntowijoyo, sejarah sebagai ilmu terikat erat dengan prosedur penelitian ilmiah, yang lebih biasa disebut dengan metode penelitian sejarah yang akan dibahas pada bagian berikutnya. Sejarah biasa diartikan sebagai ilmu. Sejarah sebagai ilmu memiliki beberapa ciri, yaitu sejarah itu empiris, memiliki objek dan teori, mempunyai generalisasi, dan memiliki metode.

G. Metode Penelitian

Penelitian akan dilakukan merupakan kategori penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Penelitian ini juga merupakan *field research*, yaitu penelitian

yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi social individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.¹² Data-data yang diperoleh dapat berupa sumber tertulis dan tidak tertulis. Sumber tertulis berupa buku-buku, jurnal, skripsi, disertasi, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang memuat informasi berkaitan dengan epistemology sejarah Islam . Adapun sumber-sumber tidak tertulis dapat berupa dokumentasi penelitian maupun bukti arkeologis yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun data-data yang digunakan akan diperoleh dengan beberapa metode sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Adapun data-data dalam penelitian ini meliputi data-data pustaka yang didapat melalui studi pustaka (*library research*) dan data-data lapangan. Data-data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa data-data primer dan sekunder. Data-data primer nantinya akan berupa peninggalan-peninggalan arkeologis maupun manuskrip-manuskrip dari sejarah Islam di Sumatera Utara yang akan dikaji. Arkeologis tersebut akan didapatkan dengan melakukan observasi secara langsung ke lokasi penelitian. Adapun data-data sekunder yang digunakan berupa tulisan-tulisan ilmiah, seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, maupun tulisan-tulisan ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber-sumber tertulis ini akan dicari di beberapa perpustakaan. Selain itu, tulisan-tulisan ilmiah yang disampaikan di dalam seminar-seminar yang berkaitan dengan penelitian ini juga

¹² Husaini Usman dan Purnomo Setyadi, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 4.

akan dijadikan sebagai sumber. Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan sumber mentifact dan sosiofact, yang berupa cerita-cerita yang berkembang di kalangan masyarakat sekitar.

2. Tahap berikutnya adalah melakukan verifikasi atau kritik terhadap sumber-sumber yang digunakan. Adapun verifikasi terhadap sumber akan dilakukan dengan dua cara, yaitu kritik ekstern dan intern terhadap sumber. Pada tahap ini, verifikasi atau kritik sumber merupakan hal yang sangat penting, dikarenakan penelitian ini akan banyak menggunakan sumber-sumber yang tidak hanya bersifat rasional dan empiris, melainkan intuisi maupun wahyu.

3. Analisis data

Merupakan sebuah upaya untuk mengorganisasikan data, memilah-milah data hingga menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting guna merekonstruksi sebuah temuan baru. Adapun tahap-tahapannya adalah sebagai berikut ini:

- a. Mencatat hasil pengamatan lapangan.
- b. Mengumpulkan, memilah, mengklasifikasikan, dan membuat ikhtisar.
- c. Mencari dan menemukan pola, hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

4. Penulisan Sejarah

Pada tahap ini, seluruh hasil tahapan-tahapan sebelumnya akan diwujudkan dalam sebuah penulisan sejarah yang akan bersifat deskriptif analitik.

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Epistemologi Islam

Berbicara mengenai epistemologi Islam, maka tidak dapat dilepaskan dari peran seorang tokoh penggagas epistemologi Islam, yaitu Muhammad Abid al-Jabiri. Filosof kontemporer ini merupakan penggagas epistemologi Islam yang nantinya akan memunculkan tiga konsep utama, yaitu konsep epistemology Bayani, Irfani, dan Burhani. Kemunculan ketiga konsep yang dicetuskan oleh al-Jabiri tersebut, merupakan puncak dari kegelisahannya melihat kemunduran bangsa Arab pada saat itu. Adanya kegagapan dunia Arab dalam berdialog dengan kemajuan ilmu kontemporer merupakan salah satu indikator kemunduran tersebut. Kemunduran yang dialami bangsa Arab tersebut juga identik dengan kemunduran Islam, dikarenakan bangsa Arab merupakan satu kesatuan dengan Islam.¹³

Muhammad Abid al-Jabiri lahir di Figuig (Pekik) sebuah daerah yang terletak di bagian Tenggara Maroko. Ia dilahirkan pada tahun 1936 M. Pendidikannya ia mulai di sebuah sekolah agama di tanah kelahirannya. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya di *Madrasah Hurrah Wathaniyah* yang merupakan sekolah swasta nasionalis yang didirikan oleh gerakan kemerdekaan. Sejak tahun 1951-1963 ia melanjutkan pendidikannya

¹³ Samsul Bahri, "Bayani, Burhani, dan Irfani Trilogi Epistemologi Kegelisahan Seorang Muhammad Abid al-Jabiry", dalam Jurnal Cakrawala Hukum, Vol. XI, No. 1, tahun 2015, hlm. 1.

di salah satu sekolah negeri setingkat SMA di daerah Casablanca. Ia kemudian berhasil mendapatkan gelar Diploma dalam bidang *science* dari sekolah tinggi Arab.¹⁴ Al-Jabiri kemudian aktif di bidang politik. Salah satu karir politiknya ialah menjadi pemimpin sayap kiri partai Mehdi ben Barka yang merupakan pecahan dari Partai Istiqlal. Pada tahun 1958 M, ia melanjutkan studinya di bidang filsafat di Syiria dan kemudian pindah ke Universitas Rabat.

Pada tahun 1967 M, Al-Jabiri berhasil menyelesaikan pendidikannya di jenjang Magister dengan tesis yang berjudul *Falsafah al-Tarikh 'inda Ibnu Khaldun*, di bawah bimbingan M. Aziz Lahbabi. Satu tahun berikutnya, ia juga berhasil menyelesaikan Doktoralnya dan meraih gelar Ph. D, dengan disertasinya tentang pemikiran Ibnu Khaldun di bawah bimbingan Najib Baladi. Setelah menyelesaikan pendidikan Magisternya, ia aktif mengajar filsafat di Universitas Rabat Maroko. Pada tahun 1976 M, ia meluncurkan dua karyanya, yaitu epistemologi yang berkaitan dengan matematika dan rasionalisme modern. Sejak saat itu, ia mulai menjauhi dunia politik dan memilih aktif di ranah akademik dengan terus menciptakan karya-karya fenomenal.¹⁵

Berdasarkan pemaparan biografi Al-Jabiry di atas, maka dapat dilihat bahwa latar belakang pendidikannya di bidang filsafat berperan besar dalam perkembangan keilmuannya yang kemudian akan mencetuskan nuansa-nuansa baru di bidang filsafat Islam, termasuk epistemologi Islam. Selain itu, kemunduruan bangsa Arab

¹⁴ Muhammad Abed al-Jabiry, *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab-Islam*, terj. Moch Nur Ikhwan (Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm. 18.

¹⁵ Muhammad Abed al-Jabiry, *Syuro, Tradisi, Partikularitas, Universalitas* (Yogyakarta: LKis, 2003), hlm. 85.

pada saat itu disebabkan adanya pemahaman teks kitab suci yang dipahami sebagai subyek, bukan sebagai obyek keilmuan. Dengan kata lain, tafsir-tafsir yang digunakan dalam memahami teks-teks kitab suci merupakan tafsiran yang sangat baku. Hal tersebut sangat berbeda ketika seseorang memperlakukan teks kitab suci sebagai obyek. Kegiatan tersebut menuntut seseorang untuk *mentakwil* teks baik secara *isyaari* maupun secara *bathiny*. Kegiatan ini juga mengandung makna bahwa teks tersebut akan dapat menjelaskan dirinya sendiri dan para pembaca akan terlepas dari sisi subyektifitas dalam menafsirkan teks. Paradigma inilah yang kemudian mengantarkan munculnya tiga konsep dalam epistemologi Islam yang digagas oleh al-Jabiri, yaitu Bayani, Burhani, dan Irfani.

Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani yang dikemukakan oleh Al-Jabiri, termuat dalam karyanya, yaitu *Takwin al-'Aql Araby* dan *Bunyah al-'Aql Araby*. Karya-karya tersebut membahas tentang struktur fundamentalisme kefilosofan dalam tataran humanitis. Epistemologi itu sendiri merupakan ilmu tentang pengetahuan, yang meliputi proses pencarian tentang asal pengetahuan sekaligus cara memperoleh pengetahuan tersebut. Dengan demikian, epistemology Islam merupakan kajian epistemologi yang menempatkan obyek kajiannya adalah Islam sebagai agama. Hal ini kemudian bermakna untuk menemukan pengetahuan dalam Islam dengan menggunakan sudut pandang epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani. Tujuan dari hal tersebut adalah Islam sebagai agama dapat memberikan jawaban yang bersifat humanitis dan sesuai zaman.¹⁶ Islam sebagai agama tidak dapat dilepaskan dari kehadiran wahyu sebagai pedoman hidup umatnya. Permasalahan utama yang dihadapi pada pembacaan

¹⁶ Samsul Bahri, "Bayani, Burhani...", hlm. 5.

wahyu sebagai pedoman hidup adalah suatu ketidakmungkinan untuk turunnya wahyu di zaman sekarang sebagai penjawab atas permasalahan yang ada. Hal inilah yang kemudian menjadikan tiga konsep epistemologi yang dikemukakan oleh Al-Jabiri memainkan perannya, yaitu untuk melakukan pembacaan ulang terhadap teks-teks tersebut.¹⁷ Pada pemahasan ini, akan dijabarkan lebih lanjut terkait epistemology Bayani, Burhani, dan Irfani.

1. Epistemologi Bayani

Menurut Ibnu Manzhur, kata Bayani secara bahasa berasal dari asal kata *ba*, *ya*, dan *nun*, yang memiliki lima makna. *Pertama* bermakna menghubungkan (*al-washl*) yaitu pada bata *bayn*. Namun pengertian ini kurang dikenal dalam bahasa Arab. *Kedua* bermakna memisahkan (*al-fashl*). *Ketiga* bermakna tampak dan jelas. *Keempat* bermakna kefasihan dan kemampuan mengungkapkan sesuatu dengan ringkas dan padat. *Kelima* bermakna kemampuan yang dimiliki manusia untuk berbicara fasih dan memuaskan. Dengan demikian, secara bahasa kata *bayan* dapat diartikan dengan memisahkan, keterpisahan, kejelasan, dan menjelaskan.¹⁸

Secara terminologis, kata *bayani* diartikan sebagai cara berfikir yang bersumber pada *nash*, *ijma'*, dan *ijtihad*. Dalam konteks epistemology, *bayan* berarti studi filosofis terhadap struktur pengetahuan yang menempatkan teks atau wahyu sebagai sebuah kebenaran mutlak dan mengikat. Sedangkan akal menempati kedudukan kedua setelah wahyu yang berfungsi untuk menjelaskan teks

¹⁷ Muhammad Abed Al-Jabiri, *Kritik Nalar Arab: Formasi Nalar Arab (Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligijs)*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: IRCiSod, 2003), hlm. 7.

¹⁸ Jurnal Studi Islam An-Nur, Vol. II, No. 5. September, 2006, hlm. 276-277.

yang ada.¹⁹ Melihat pentingnya wahyu atau nash dalam pandangan epistemologi bayani ini, maka ilmu fiqh yang dipelopori oleh karya empat imam madzhab menjadi hal yang penting dalam epistemologi bayani.²⁰ Sebagaimana yang dikutip oleh M. Amin Abdullah bahwa epistemology ini didukung oleh kalangan fiqh dengan adanya ciri bahwa para penganut epistemologi bayani tidak mau membuka diri untuk berdialog dengan kalangan epistemologi lainnya. Selain ilmu Fiqh, beberapa cabang disiplin ilmu juga tidak dapat dipisahkan dari pengaruh epistemologi bayani ini, seperti ilmu kalam, Ilmu Al-Quran, dan Teori Sastar Non. Filsafat.

Munculnya epistemolgi bayani tidak dapat dipisahkan dari sejarah budaya dan tradisi pemikiran bangsa Arab. Bahasa Arab diyakini sebagai bahasa wahyu Tuhan. Oleh karena itu, tidak heran jika dikatakan bahwa historis awal mula peradaban Islam adalah adanya keterkaitan antara bahasa dan agama. Penghimpunan bahasa Arab dan peletakan dasar-dasar tata kebahasaan merupakan aktivitas ilmiah awal yang mewarnai budaya Arab Islam. Kegiatan tersebut berlanjut seiring dengan upaya memahami ajaran agama dan memproduksi wacana keagamaan yang membangun “rasionalitas-keagamaan Arab” dengan produk intelektualnya, yaitu ilmu kebahasaan dan ilmu agama.²¹ kegiatan intelektual-kultural tersebut memunculkan komunitas agamawan-intelektual yang menempati posisi otoritatif dalam ranah keagamaan dan keilmuan yang kemudian disebut sebagai ulama *bayani*.

¹⁹ Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 78.

²⁰ M. Abid al-Jabiry, *Takwin Al-'Aql al 'Araby* (Beirut: Al-Markaz Al-Tsaqafy, 1991), hlm. 374.

²¹ *Ibid.*, hlm. 75.

Kehadiran ulama *bayani* ini memunculkan aktivitas intelektual yang bercirikan *hawla al nasb* (seputar teks) yang melahirkan pola pemikiran yang berorientasi pada penggunaan teks dengan al-Quran sebagai teks intinya, dan menjadikan akal dalam posisi *al-musharra'ulah* (penentu hukum yang terbatas). Dalam kerangka inilah dapat dipahami bahwa peradaban Arab-Islam disinyalir sebagai peradaban teks, karena teks sangat berpengaruh besar dalam membentuk proses dan produk intelektual kultural yang berkembang. Bahkan lebih jauh, asumsi dasar yang melandasi segenap aktifitas-intelektual pun adalah *al-ashlu fi an-nasb la fi al-waqi'* (acuan pokok ada pada teks bukan pada kenyataan).²²

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat diketahui bahwa epistemologi Bayani merupakan metode pemikiran gaya Arab yang sangat mengedepankan pemahaman atas teks-teks, tanpa mengaitkannya dengan penalaran logika dengan menggunakan akal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam pandangan epistemologu bayani ini, teks dibaca secara literer, yaitu sesuai dengan isi teks itu sendiri. Hal ini jelas tidak efisien, dikarenakan turunya suatu teks berkaitan erat dengan keadaan lingkungan serta waktu tertentu ketika teks tersebut diturunkan, atau yang biasa disebut dengan *asbabun nuzul*. Akibat terbesar dari pemahaman teks secara literer ini adalah munculnya pemahaman atas teks yang kaku dan rigid, serta menafikan otoritas keilmuan alam (*kauniyah*) dan intuisi (*wijdaniyah*).²³

Al-Jabiri mengungkapkan bahwa sistem epistemologi bayani dibangun atas dua prinsip dasar, yaitu prinsip

²² Muhammad Abed al-Jabiri, *Bunyah Al-'Aql Al-'Arabi* (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1991), hlm. 103.

²³ Samsul Bahri, "Bayani, Burhani...", hlm. 5.

keterpisahan (*al-infishal*) dan prinsip kemungkinan (*al-tajwiz*). Prinsip-prinsip tersebut termuat dalam teori substansi individu yang menolak terhadap teori kausalitas atau adanya ide tentang hukum alam.²⁴ Pendekatan bayani ini telah lama dipergunakan oleh para fuqoha, mutakallimin, maupun ushuliyun, yang bertujuan untuk :

- a. Memahami atau menganalisis teks untuk menemukan atau mendapatkan makna yang dikandung (dikehendaki) dalam lafadz.
- b. Istinbat hukum-hukum dari *al-nusus an-diniyah* dan al-Quran khususnya.

Ciri khas dari epistemologi bayani adalah dengan mengedepankan teks yang ditafsirkan secara literar pada akhirnya menjadi kelemahan dari konsep ini. Hal tersebut terjadi karena dengan pemahaman literer maka para pengikut konsep ini akan gagal merespon isu-isu aktual dan kekinian yang terjadi, baik yang berkaitan dengan budaya maupun aspek lainnya. Hal ini dikarenakan epistemologi bayani hanya mengandalkan teks tanpa melihat kepada konteks dari teks tersebut. Mereka juga akan cenderung bersifat bertahan terhadap tantangan dari luar dengan menggunakan argumen-argumen dogmatik untuk mengkalim diri serta pendapat mereka adalah yang paling benar. Adapun akal hanya mendapat porsi yang sangat sedikit dan berperan untuk pembenaran kepada pemahaman atas teks sekaligus menguatkan otoritas mereka tanpa memperhitungkan pelaksanaan dari pemahaman teks tersebut yang masih bersifat asli dan otentik sebagaimana yang dimaksudkan di dalam teks aslinya.²⁵

²⁴ *Ibid.*, hlm. 78-91.

²⁵ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 204.

Metode yang digunakan epistemologi bayani adalah ijtihad yang terdiri atas *istinbatiyah* (penarikan kesimpulan), *istidlaliyah* (tuntutan mengemukakan alasan), dan *qiyas* (analogi). Sementara qiyas terdiri atas *qiyas ghaib* dan *qiyas shahid*. Qiyas itu sendiri merupakan proses menetapkan keputusan dengan cara menyatukan sesuatu yang tidak disebutkan dalam teks (*nash*) dengan sesuatu yang disebutkan hukumnya dalam *nash*, dikarenakan adanya kesamaan '*illat* (alasan atau motif hukum).²⁶ Asumsi di atas kemudian mempengaruhi pola berfikir dalam epistemologi bayani dengan sangat kuat. Pandangan ini kemudian memunculkan pernyataan bahwa segala sesuatu yang tidak berlandaskan pada *nash* atau teks adalah sebuah dosa. Menurut Al-Jabiri, *Ijtihad* merupakan upaya memahami teks keagamaan yang membawa realitas masuk ke dalam otoritasnya (wahyu), dan qiyas adalah upaya pencarian hukum dengan menggunakan kemampuan akal, untuk menemukan kesesuaian '*illat* antara *ashl* dan *far'* (asal dan cabang) ke dalam teks yang telah ada.

Pada realitanya, metode ini kemudian memicu timbulnya *taklid buta* dalam urusan agama dan persoalan hidup dan berkarakter *jadali*, yaitu tidak lagi membutuhkan hal baru dalam pembuktian kebenaran keilmuannya, karena didukung oleh asumsi aksioantik. Argumen seperti ini lebih sering digunakan untuk mematahkan lawan dalam berdebat dan menunjukkan otoritas keilmuan yang ia miliki pada orang awam.²⁷

Kerangka teori yang digunakan dalam epistemologi bayani adalah dengan membedakan: (1) antara *ashl* dan *al*

²⁶ Muzadi, *Metode Bayani dalam Epistemologi*, diakses dari www.academia.edu, pada 1 Agustus 2018.

²⁷ Muhammad Abed al-Jabiri, *Takwin al-'Aql al-Arabi*, alih bahasa (Formasi Nalar Arab) Imam Khoiri, (Yogyakarta: IRCiSod, 1989), hlm. 145.

furu' yaitu yang pokok dengan yang cabang, antara yang *am* (umum) dan *khas* (khusus), (2) berfikir deduktif yang bertolak dari teks, kemudian menganalogikannya (*qiyas al illah*) dengan mencari alasan (*al illah*) yang sama dari dua masalah, dan *qiyas dalalah* atau analogi atas tujuan dari makna teks dengan *waqiah* yang baru. Selain itu, dikarenakan epistemologi bayani ini bertumpuan pada teks, maka kerangka teorinya dibangun pada *lafadh* (bunyi teks). Teks akan dipahami berdasarkan cara pengertiannya antara tunggal atau jamak, satu makna atau banyak makna (*musytarak*), penggunaan makna implisit atau eksplisit, terang atau masih kabur, dan global atau sudah tertentu.

Cara memperoleh pengetahuan dalam epistemologi bayani dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu: *pertama*, berpegang pada redaksi atau lafal teks, dengan menggunakan alat analitis bahasa Arab, seperti *nahu* dan *sharaf*. *Kedua*, berpegang pada makna teks dengan logika, penalaran, atau rasio, sebagai sarana analisis.²⁸

2. Epistemologi Burhani

Kata burhani berasal dari kata *burhan*, yang berarti argumen atau alasan yang kuat. Burhan merupakan pengetahuan yang diperoleh dari inderawi manusia, percobaan, dan hukum-hukum logika. Dalam pandangan epistemology bayani, jika bayani bersumber dari nash (al-Quran dan sunnah), *qiyas*, atau *ijma'*, sebagai sumber rujukan utama dan bertujuan untuk menjelaskan keyakinan agama, maka epistemologi burhani beracuan pada kemampuan manusia untuk memperoleh pengetahuan, baik melalui sumber empiris atau pengalaman pribadi maupun hasil pemikiran yang bersifat rasional. Menurut al-Jabiri, logika

²⁸ Zulpa Makiah, "Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Memperoleh Pengetahuan tentang *Mashlahah*", (Banjarmasin: Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari, t.t), hlm. 5.

merupakan aktivitas intelektual untuk membuktikan kebenaran suatu kejadian dengan cara konklusi dan deduksi. Sedangkan dalam pengertian umum, burhan merupakan keseluruhan aktivitas intelektual untuk membuktikan kebenaran dari suatu peristiwa. Dengan demikian, tolak ukur dari kebenaran suatu peristiwa adalah logika atau rasionalitas.²⁹

Jika sumber ilmu dalam corak bayani adalah teks, maka dalam epistemologi burhani ilmu pengetahuan bersumber pada realitas, baik realitas alam, maupun realitas sosial, dan kemanusiaan (*humanities*). Penggunaan realitas sebagai dasar pengetahuan menjadikan epistemologi burhani memberikan tekanan kepada penggunaan nalar ataupun rasionalitas secara sempurna dalam memahami teks dalam konteks realita tersebut. Penggunaan nalar difungsikan untuk mengikuti hukum-hukum logika sebagaimana yang dirintis oleh Aristoteles. Hal ini menjelaskan kepada kita bahwa hukum logika juga berperan dalam proses memahami teks keagamaan.³⁰

Pengetahuan di dalam epistemologi burhani disusun, dikonsep, serta disistematis menurut premis-premis logika atau *manthiq*. Penyusunan dan pengonsepan pengetahuan yang demikian akan mendukung pengetahuan yang diperoleh pada tahap sebelumnya atau justru mempersoalkan kebenaran yang telah diperoleh dalam proses sebelumnya. Hal itu dapat saja terjadi karena ternyata pengetahuan baru tersebut tidak dapat memberikan jawaban atas pertanyaan nalar. Maka dari itu, pengetahuan yang diperoleh melalui epistemologi burhani akan melakukan pembenaran (*tashdiq*) dan penilaian sekaligus melakukan kroscek terhadap

²⁹ Naginun Na'im, *Pengantar Studi Islam*, hlm. 82-83.

³⁰ Samsul Bahri, "Bayani, Burhani, ...", hlm. 7.

pengetahuan yang diperoleh oleh epistemologi bayani.³¹

Adanya penerapan proses induksi dan deduksi di dalam epistemologi burhani ini ternyata tidak cukup untuk menjelaskan perkembangan ilmu pengetahuan selama 200 tahun terakhir. Oleh karena itu, Prof. M. Amin Abdullah, berpendapat bahwa proses tersebut harus ditambah dengan proses *abduksi*, yang dipelopori oleh Charles Sander Pierce. Menurut Pierce, abduksi adalah pemahaman yang merupakan kesimpulan yang diperoleh dari tiga proposisi, yaitu proposisi tentang suatu hukum (*rule*), proposisi tentang kasus, dan proposisi tentang kesimpulan. Konsep ini juga sejalan dengan pernyataan Aristoteles yang diwujudkan dalam kalimat premis mayor, premis minor, dan konklusi. Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa abduksi adalah upaya rasional untuk mencari penjelasan setiap fenomena yang rumit, yang bertujuan menghasilkan hipotesis-hipotesis tertentu untuk pengetahuan lebih lanjut. Hal ini juga bermakna bahwa dalam penelitian ilmiah, abduksi direalisasikan dengan adanya rasa ketertarikan dan ingin tahu atas fenomena atau fakta yang kemudian dilanjutkan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis mengenai fenomena atau fakta tersebut. Abduksi kemudian menawarkan pengujian terhadap hipotesis yang bersifat sementara. Kegiatan tersebut dilakukan melalui proses induksi dan deduksi. Hal ini dikarenakan pengetahuan sebagai hasil akal budi terpengaruh oleh fenomena yang dijelaskan, sementara pemikiran orisinal juga bersifat imajinatif yang harus dibuktikan secara logis.³²

³¹ Supaat Eko Nugroho, "Muhammad 'Abid AL-Jabiri: Studi Pemikirannya Tentang Tradisi (Turats)", Skripsi Fakultas Adab, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, IAIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta: Fakultas Adab, 2007), hlm. 97-98.

³² YK Guntur, *Metode Abduksi Oleh Charles S. Pierce*, dalam guntur.blogspot, diakses pada tanggal 1 Agustus 2018.

Proses mencari sebab-sebab yang terjadi pada peristiwa alam, sosial, bahkan keagamaan, dalam pandangan epistemologi burhani sama sekali tidak memerlukan teks, melainkan akal. Dalam proses memahamai realitas sosial keagamaan maupun realita kemanusiaan, maka lebih dibutuhkan sosiologi, antropologi, kebudayaan, ataupun sejarah. Akal tidak lagi berperan untuk mengukuhkan pemahaman atas teks sebagaimana yang dielu-elukan dalam epistemologi bayani, melainkan berperan untuk melakukan analisis- analisis dan pengujian secara berkala untuk mencapai kesimpulan sementara dan membuat teori melalui premis-premis logika keilmuwan. Cara kerja yang demikian, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Rusyd bahwa akal akan mampu membentuk budaya kerja yang eksplanatif, eksploratif, dan verifikasi.³³

Urgensi logika dan rasionalitas dalam konsep burhani kemudian memunculkan beberapa disiplin ilmu yang tergolong ke dalam ilmu *al-husuli*, yaitu ilmu-ilmu yang dikonsep, disusun, dan disistematiskan melalui premis-premis logika atau *al-mantiq*, dan bukan dengan menggunakan teks atau *nash* dalam al-Quran maupun melalui intuisi.³⁴ Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat diketahui bahwa dalam epistemologi burhani mengharuskan adanya keterkaitan untuk menyesuaikan teks dengan rumus-rumus yang telah diciptakan oleh akal manusia dengan hukum alam (sosiologi, antropologi, kebudayaan, dan sejarah) melalui metode deduksi, induksi, dan abduksi. Selain itu, epistemologi burhani juga mengutamakan koherensi (keruntutan logika) yang bertujuan untuk terus menyempurnakan rumus-rumus dan teori yang telah dibangun dan disusun oleh

³³ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies....*, hlm. 214.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 282-283.

akal manusia. Dengan demikian, maka dapat ditarik sebuah titik terang bahwa kebudayaan ilmu pengetahuan sesungguhnya dibangun oleh epistemologi burhani, dan epistemologi bayani hanya melahirkan kebudayaan fiqh.³⁵ Epistemologi burhani menggunakan metode abstraksi dan *bahtsiyyah* termasuk *muhakkamah al aqliyah* (logika).

Menurut epistemologi burhani, pengetahuan dibentuk karena adanya kekuatan alamiah manusia berupa akal, inderawi, pengalaman (*experience*). Oleh karena itu, epistemologi burhani mengutamakan akal dan metode yang digunakan untuk mengonsep pengetahuan adalah metode analisis (*tahliliyah*) dan diskursus. Metode analisis dikenal juga dengan metode abstraksi (*maujuddah al barilah al madah*, metode *bahtsiyyah*, dan metode *al naqdiyyah al naqliyah*) atau menggunakan premis-premis sebagaimana yang digunakan di dalam logika Aristoteles. Tujuan dari metode-metode tersebut adalah mencapai kebenaran yang dihasilkan oleh pola pikir burhani. Dalam epistemologi burhani dituntut adanya penalaran yang sistematis, logis, saling berhubungan, dan konsistensi antar premisnya, serta tidak bertentangan dengan pengalaman yang ada. Kebenaran tidak akan terbentuk atas hubungan antara putusan dengan sesuatu yang lain, tetapi atas hubungan antara putusan-putusan itu sendiri. Dengan kata lain bahwa kebenaran ditegakkan atas dasar hubungan antara putusan baru dengan putusan lain yang telah ada dan diakui kebenarannya dan kepastiannya, sehingga kebenaran identik dengan konsistensi, kecocokan, dan saling berhubungan secara sistematis.³⁶

Kerangka teori yang ada dalam epistemologi burhani bersifat logis yang dibangun berdasarkan premis-premis

³⁵ Samsul Bahri, "Bayani, Burhani...", hlm. 9.

³⁶ Agus Moh. Najib, *Nalar Burhani dalam Hukum Islam (Sebuah Penelusuran awal)*, digilib-uin-suka, diakses pada 1 Agustus 2018.

logika (*al manthiq*). Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa kerangka teori di dalam epistemologi ini adalah silogisme. Melalui metode silogisme inilah, penggunaan nalar manusia dengan sempurna untuk merumuskan pengetahuan. Dengan menggunakan silogisme, unsur-unsur yang membentuk pengetahuan akan diuraikan asas-asasnya untuk mencapai kepastian terkait hakikat dari ilmu pengetahuan. Pengetahuan akan dianalisis secara kritik dan heuristik, sehingga akan ditemukan hukum sebab akibat. Secara istilah, silogisme adalah suatu bentuk argumen ketika dua posisi yang disebut premis, dirujuk bersama, sehingga akan membentuk sebuah keputusan (konklusi). Namun dikarenakan pengetahuan burhani tidak murni bersumber pada rasio, tetapi didasarkan juga pada rasio objek-objek eksternal, maka ia akan melalui tahapan-tahapan sebelum dilakukan silogisme, yaitu: tahap pengertian (*ma'qulat*), tahap penyertaan (*ibarat*), dan tahap penalaran (*tahlili*). Menurut Al-Jabiri, penarikan kesimpulan dengan silogisme harus memenuhi beberapa syarat, yaitu: mengetahui latar belakang dari penyusunan premis, adanya konsistensi logis antara alasan dan kesimpulan, dan kesimpulan yang diambil harus bersifat pasti dan benar, sehingga tidak akan menimbulkan kebenaran atau kepastian lain.³⁷

Silogisme pada dasarnya terdiri dari beberapa proposisi yang disebut sebagai premis mayor, premis minor, dan konklusi. Hal ini bermakna bahwa menarik kesimpulan tidak bisa terjadi apabila hanya terdiri dari satu premis. Di samping itu, dua premis tersebut harus mengandung satu term yang sama, yang disebut dengan term tengah (*middle term*). Dengan demikian, di

³⁷ Ahmad Khodari Sholeh (ed.), "M. Abed al-Jabiri: Model Epistemologi Hukum Islam", dalam "Pemikiran Islam Kontemporer" (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 236.

dalam silogisme harus terpenuhi tiga hal, yaitu pertama, silogisme harus memiliki dua premis, dan premis kedua merupakan bagian dan tidak mungkin keluar dari cakupan premis pertama, serta konklusinya tidak mungkin melebihi cakupan yang ada dalam premis pertama tersebut. Kedua, silogisme terbentuk dari dua premis yang mengandung tiga term, yaitu term tengah yang ada pada kedua premis, term mayor yang ada pada premis mayor, dan term minor yang ada pada premis minor. Ketiga, silogisme pasti mengandung term tengah yang ada pada kedua premis, yang berfungsi menjadi sebab legitimasi predikat sehingga dapat bersandar pada subyeknya dalam konklusi.³⁸

Silogisme yang dapat menjadi ilmu dalam episteologi burhani adalah silogisme atau analogi ilmiah yang memenuhi tiga syarat, yaitu: *pertama*, mengetahui term tengah yang menjadi 'illah atau sebab adanya konklusi. *Kedua*, hubungan konsisten antara sebab dan akibat (term tengah dan konklusi). *Ketiga*, konklusi harus bersifat pasti, sehingga hal-hal yang lain tidak tercakup di dalam konklusi tersebut. Dengan demikian, ilmu hanya didapat melalui jalan burhan, dan burhan itu sendiri dibentuk oleh prinsi-prinsip yang merupakan hasil dari penalaran akal. Kekuatan akal adalah prinsip dalam ilmu pengetahuan dan landasan bagi prinsip ilmu itu sendiri, hubungan ilmu pengetahuan, dan peristiwa yang ada di alam sama halnya dengan hubungan akal dan prinsip ilmu pengetahuan.³⁹ Menurut Amin Abdullah, sumber pengetahuan burhani adalah realitas atau *al-waqi'*, baik realitas alam, sosial,

³⁸ Muhammad Agus Najib, "Nalar Burhani dalam Hukum Islam (Sebuah Penelusuran Awal)", dalam *Hermenia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 2, No. 2 (Juli-Desember 2003), hlm. 224-225.

³⁹ *Ibid.*

humanitas, maupun keagamaan.⁴⁰

Argumentasi burhani bertujuan untuk menunjukkan bukti-bukti empiric yang merupakan hasil dari eksplorasi dan temuan yang telah diverifikasi sehingga dapat dijelaskan dengan tepat. Dengan hal itu, maka akan dapat diketahui bahwa keangka teori burhani membangun pengetahuan, setelah mengetahui kausalitas sebagai hasil dari eksploratif dan verifikatif. Dengan kerangka teori tersebut, proses pengukuran tingkat kevalidan keilmuan burhani dilakukan dengan menghubungkan antara nalar (subyek) dan alam (obyek). Pada saat yang sama, hubungan tersebut harus bersifat koheren, yaitu tetap dalam konsistensi logic. Selanjutnya, apabila hubungan antara subyek dan obyek tersebut bersifat konsisten dan logic, maka uji validitasnya dengan pragmatik, berupa pengujian kesalahan teori pengetahuan.

3. Epistemologi Irfani

Kata *irfan* bersinonim dengan kata *ma'rifah* yang bermakna pengetahuan. Dalam istilah tasawuf, *irfan* berarti pengetahuan yang diperoleh melalui *kasyf* atau ilham di kalangan para sufi yang berkedudukan lebih tinggi daripada pengetahuan biasa yang diperoleh oleh manusia melalui akal maupun inderawi. Secara kebahasaan, Irfani berarti *gnostik* (sufi), karena ia lebih dekat artinya dengan intuisi. Bila dikaitkan dengan epistemologi, maka irfani merupakan metode berfikir intuitif, yang bersifat spiritual untuk memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, maka dapat dilihat bahwa di dalam epistemologi ini pengetahuan didasarkan pada intuisi, *kasyf*, yaitu sebuah usaha untuk menemukan rahasia-rahasia teks

⁴⁰ M. Amin Abdullah, "At-Ta'wil al-Ilmi : Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci", *AlJami'ah Journal of Islamic Studies*. Vol. 39, No. 2, (Juli-Desember, 2001), hlm. 378-380.

sebagaimana yang dimaksudkan oleh Tuhan. Maka dari itu, pengetahuan atas rahasia teks tersebut tidak dapat diperoleh dari pemahaman dan analisis atas teks, tetapi melalui olah nurani yang suci, sehingga Tuhan sendiri yang akan menghadirkan pengetahuannya kepada orang yang ia kehendaki.⁴¹

Di kalangan *Irfaniyyun* berkembang pendapat bahwa keberadaan Tuhan tidak dapat diketahui melalui bukti empiris-rasional, melainkan harus melalui pengalaman langsung seseorang (*mubasyarah*). Mereka juga memahami bahwa Tuhan sebagai suatu realita yang berbeda dengan alam. Sedangkan akal, indera, maupun keseluruhan yang ada di alam ini merupakan bagian dari alam. Dengan demikian, suatu ketidak mungkinan untuk mengetahui Tuhan melalui sarana-sarana tersebut. Jiwa (*nafs*) menjadi satu-satunya sarana yang dapat digunakan untuk mengenali Tuhan. Hal tersebut dikarenakan jiwa merupakan bagian dari Tuhan yang terpancar dari alam keabadian dan terpasang ke alam dunia. Jiwa juga akan kembali kepada-Nya dalam keadaan bersih dan terbebas dari ketergantungan terhadap duna.⁴²

Lain halnya dengan epistemologi bayani yang membahas tentang hubungan ungkapan makna, di dalam epistemologi irfani ini persoalan yang dibahas adalah tentang hubungan zhahir-bathin. Di dalam al-Quran, hubungan antar keduanya juga ditemukan dalam terminology para sufi dengan membedakan antara *tanzil* dan *ta'wil*. Di dalam istilah lain, sering diperbedakan

⁴¹ M. Aunul Abied Shah dan Sulaiman Mappiase, *Kritik Akal Arab: Pendekatan Epistemologi Terhadap Trilogi Kritik Al-Jabirim dalam Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 316.

⁴² Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2005), hlm. 180.

antara istilah tafsir dan *takwil*. Jika di dalam epistemologi bayani, sumber pengetahuan yang digunakan adalah teks atau nash al-Quran, di dalam epistemologi burhani sumber pengetahuan adalah realita atau logika, maka sumber pengetahuan dalam tradisi irfani adalah pengalaman. Hal ini juga dapat diartikan bahwa dengan menggunakan pendekatan epistemologi irfani maka hakikat dari sebuah teks maupun kejadian akan dapat diketahui. Jika asumsi atau paradigma bayani lebih mengedepankan teks sebagai sebuah fenomena kebahasaan, maka paradigma irfani lebih melihat teks sebagai sebuah simbol dan isyarat yang akan menuntun pembaca dan penggalian makna terdalam dari simbol-simbol dan isyarat-isyarat tersebut dengan melibatkan kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual.⁴³

Menurut Al-Jabiri, cara kerja epistemologi Irfani adalah berproses dalam memahami teks yang dimulai dari teks, kemudian menuju maknanya dan dimensi batin yang diperoleh melalui *kasyf*. Proses ini menggunakan metode *qiyas*, yang merupakan analogi batin yang diungkapkan dalam *kasyf* kepada makna dzahir yang ada dalam teks. Hal ini membuktikan bahwa di dalam epistemologi irfani akal sudah memiliki peran penting yaitu sebagai alat untuk memahami teks. Meskipun demikian, akal belum digunakan secara sempurna di dalam epistemologi ini karena masih tergantung kepada *kasyf*.⁴⁴ Metode yang digunakan dalam epistemologi irfani adalah *al dzauqiyah* dan *al riyadhah*.

Sama halnya dengan dua epistemologi sebelumnya, di dalam epistemologi irfani juga memiliki metode untuk merumuskan pengetahuan. Dalam pandangan epistemologi

⁴³ Muhammad Thariq Aziz, "Interrealisasi Pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri dalam Pendidikan Islam", dalam *Proceeding of International Conference On Islamic Epistemology*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 24 May 2016, hlm. 166.

⁴⁴ Samsul Bahri, "Bayani, Burhani ...", hlm. 7.

irfani, pengetahuan diperoleh dan bukan terbentuk dari pemahaman atas teks, melainkan atas perenungan intuitif atau melalui pengalaman inderawi. Dengan kata lain, pengetahuan dibentuk setelah adanya pengalaman inderawi, sebagaimana Newton yang merumuskan gaya gravitasi setelah ia melihat sebuah apel jatuh dari pohonnya. Hal itu juga berarti bahwa metode epistemologi irfani dimulai dari persiapan untuk menerima pengetahuan (*kasyf*) melalui pengalaman spiritual. Setelah mempersiapkan *kasyf*, manusia akan menerima pengetahuan langsung dari Tuhan. Penggunaan intuisi sebagai sumber utama dalam ilmu pengetahuan membentuk beberapa metode yang digunakan dalam epistemology ini, yaitu *dzauqiyah*, *riyadlah*, *mujahdah*, *isyraqiyah*, dan *laduniyah* atau penghayatan batin yang diadopsi dari kaum sufi.

Irfan adalah pengetahuan yang diperoleh melalui oleh ruhani yang menempatkan kesucian hati sebagai sarana agar Tuhan melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya. Berdasarkan hal ini, kemudian dikonsepsikan atau masuk ke dalam pikiran sebelum dikemukakan kepada orang lain. Secara metodologi, pengetahuan ruhani setidaknya diperoleh melalui tiga tahap, yaitu persiapan, penerimaan, dan pengungkapan, baik dengan lisan maupun tulisan.

Tahap pertama adalah persiapan⁴⁵. Untuk bisa menerima limpahan pengetahuan, maka seseorang biasanya harus menyelesaikan jenjang-jenjang kehidupan spiritualnya. Terkait jumlah jenjang kehidupan yang harus dilalui, para tokoh memiliki perbedaan pendapat.

⁴⁵ A. Khudori Soleh, "M. Abed al-Jabiri: Model...", hlm. 241-242. Al-Qusairi mencatat ada empat puluh sembilan tahapan yang harus dilalui, sedang at-Thabthabai mencatat dua puluh empat jenjang, lihat Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam* (Jakarta : Rajawali Press, 1977), hlm. 49-72.

Namun, setidaknya ada tujuh tahapan yang harus dilalui oleh manusia. Semuanya berangkat dari tingkatan yang paling dasar menuju tingkatan puncak, yaitu ketika hati (*qalb*) menjadi netral dan jernih, sehingga siap untuk menerima limpahan pengetahuan. Adapun tujuh jenjang tersebut adalah:

1. Taubat, yaitu meninggalkan segala perbuatan yang kurang baik disertai penyesalan yang mendalam untuk kemudian menggantinya dengan perbuatan-perbuatan baru yang terpuji.
2. *Wara'*, yaitu menjauhkan diri dari segala sesuatu yang tidak jelas statusnya (*subhat*).
3. *Zuhud*, yaitu tidak tamak dan tidak mengutamakan kehidupan dunia.
4. Fakir, yaitu mengosongkan seluruh fikiran dan harapan dari kehidupan masa kini dan masa datang, dan tidak menghendaki sesuatu apapun kecuali Tuhan.
5. Sabar, yaitu menerima segala bencana dengan tingkah laku sopan dan rela.
6. Tawakkal, yaitu percaya atas apa yang telah ditentukan oleh Tuhan.
7. Rida, yaitu hilangnya rasa ketidaksenangan dalam hati sehingga yang tersisa hanya gembira dan suka cita. Inilah puncak dari tawakkal.

Tahap kedua adalah penerimaan⁴⁶. Jika telah mencapai tingkat tertentu dalam sufisme, maka seseorang akan menerima limpahan pengetahuan dari Tuhan secara iluminatif. Tahap ketiga adalah pengungkapan⁴⁷. Pada

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 243-244.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 244.

tahap ini, pengalaman mistik diinterpretasikan dan diungkapkan kepada orang lain melalui ucapan maupun tulisan. Irfan sebagai metode perolehan pengetahuan melalui penampakan langsung kepada subyek dalam tasawuf- dinamakan *ma'rifah*. Sarana untuk mencapai *ma'rifah* adalah kalbu, bukan indera ataupun akal budi. Kalbu yang dimaksud bukanlah bagian tubuh secara fisik, akan tetapi merupakan percikan ruhiyah ketuhanan yang merupakan hakekat realitas manusia. Terkadang ia terkait dengan segumpal hati manusia. Namun sejauh ini daya nalar manusia belum mampu memahami keterkaitan antar keduanya.⁴⁸

Persoalan yang kemudian timbul dalam epistemology irfani ini adalah terkait cara untuk mengungkapkan pengetahuan intuitif tersebut. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan tersebut, *pertama* pengetahuan tersebut diungkapkan dengan cara *I'tibar* atau qiyas irfani, yaitu analogi batin yang diungkapkan dalam *kasyf* kepada makna dzahir yang ada dalam teks. *Kedua* diungkapkan lewat *syathahat* yaitu suatu pengungkapan lisan yang berkaitan dengan perasaan karena limpahan pengetahuan langsung yang berasal dari sumbernya yang dibarengi dengan pengakuan kemahakuasaan Tuhan.

Kerangka teori dalam epistemologi irfani dimulai dengan menajamkan makna pengalaman inderawi (*dzahir*) dan pengalaman bathin (*spiritual*). Di dalam kerangka teori irfani juga mengkaitkan pengalaman spiritual tersebut dengan segala sesuatu yang telah diterima dari Tuhan (*tanzil*) dan meresponnya dengan pengalaman bathin untuk menemukan takwil. Selanjutnya, di dalam kerangka teori

⁴⁸ M. Faisal Munif, "Mashlahah sebagai Dasar Istinbath Hukum Islam", dalam Jurnal Paramedia, Vol. 4, No. 3, Juli 2003, hlm. 30.

irfani adalah menganalisis hal-hal spiritual yang bersumber pada nubuwah dengan kemampuan manusia untuk menjelaskannya sesuai dengan kemampuannya (*walayah*).

H. Konsep Epistemologi Sejarah

Secara etimologi, kata epistemologi atau teori pengetahuan (*theory of knowledge*) berasal dari bahasa Yunani, *epistem* yang bermakna pengetahuan, dan *logos* yang bermakna teori tentang atau studi tentang. Secara terminologis, epistemologi dapat diartikan dengan cabang filsafat yang mempelajari tentang asal mula atau sumber, struktur, metode, serta validitas (keabsahan) pengetahuan. Melalui cara-cara tersebut, maka sebuah pengetahuan akan dapat diakui kevalidannya sebagai sebuah ilmu yang berdiri sendiri. Antonim dari kata epistemologi adalah *doxa* yang berarti percaya begitu saja dengan sesuatu tanpa adanya bukti (*taken for granted*).⁴⁹ Dalam kamus webst, disebutkan bahwa epistemologi merupakan tepri ilmu pengetahuan yang berfungsi untuk melakukan investigasi mengenai asal usul, dasar, metode, dan batas-batas ilmu pengetahuan. Secara rinci, bahasan epistemologi menurut Surajiyo meliputi hakikat dan sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, dan kriteria keabsahan pengetahuan.⁵⁰

Menurut Kant, epistemologi merupakan pendasaran filosofis bagi ilmu pengetahuan tentang kenyataan. Ia berpendapat bahwa sejak masa Descartes, epistemologi berupaya menguji pengetahuan dan mencari dasar yang paling akhir dan paling mutlak tentang pengetahuan. Ia juga berpendapat bahwa pengetahuan merupakan sintesis

⁴⁹ William James Earle, *Introduction to Philosophy* (New York-Toronto: Mc. Grawhill, Inc, 1992), hlm. 21.

⁵⁰ Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 26.

antara unsur *apriori* (yang mendahului pengalaman) dan unsur *oposteriori* (berdasarkan pengalaman). Untuk memperoleh pengetahuan rasional, rasio harus menempuh tiga tahap refleksi. Tahap *pertama* pada tahap pengetahuan inderawi, pada tahap ini pengetahuan sudah terdiri dari unsur *apriori* dan *oposteriori*. Unsur *apriorinya* adalah ruang dan waktu, yang membentuk data empiris menjadi kenyataan yang dapat diketahui. Tahap *kedua* adalah akal budi. Pada tahap ini pengetahuan sudah terdiri atas orde data inderawi yang sudah dikenali pada tahap indrawi. Tahap *ketiga* adalah tahap rasio, pada tahap ini pengetahuan merupakan hasil sintesis antara keputusan yang telah dihasilkan dan kemudian akan menghasilkan pendapat.⁵¹

Persoalan-persoalan pokok yang ada dalam epistemologi adalah terkait hakekat (esensi), eksistensi dan ruang lingkup pengetahuan, sumber-sumber pengetahuan, metodologi ilmu pengetahuan, sarana yang digunakan dalam proses metodologis sebuah ilmu pengetahuan, serta uji tingkat kevalidan dari ilmu pengetahuan tersebut.⁵² Pada masa awal kemunculannya, pembahasan epistemology hanya terfokus pada sumber pengetahuan (*the origin of knowledge*) serta teori mengenai kebenaran. Pembahasan pertama berangkat dari pertanyaan-pertanyaan terkait sumber dari ilmu pengetahuan, yaitu akal fikiran (*rationalism*), indera (*empiricism*), atau intuisi. Sedangkan pembahasan kedua terfokus pada pembahasan tentang kemampuan kebenaran

⁵¹ F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi Menyingkap Pertautan dan Kepentingan bersama Jurgen Hebermas* (Yogyakarta, Kanisus: 2009), hlm. 121-124.

⁵² Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, cet. 2 (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2002), hlm. 32. Lihat Paul Edward (ed), *The Encyclopedia of Philosophy* (New York-London : Macmillan Publishing Co., Inc, dan the Free Press, 1990), hlm. 9.

pengetahuan yang dapat digambarkan dengan pola korespondensi, koheransi, atau pragtis-pramagti.

Jika berbicara mengenai epistemologi, maka Plato (427-347 SM) dianggap sebagai peletak dasar idealism yang kemudian lebih dikenal dengan rasionalisme. Ideoalisme itu sendiri merupakan suatu teori yang mengatakan bahwa realitas itu terdiri dari ide, pikiran, akal atau jiwa yang bukan berbentuk materi. Sedangkan rasionalisme itu sendiri berarti bahwa pandangan akal memiliki kekuatan independen untuk dapat mengetahui dan mengungkap prinsip-prinsip pokok dari alam, atau terhadap sesuatu kebenaran yang menurut logika berada sebelum pengalaman tetapi tidak bersifat analitik.

Plato berpendapat bahwa hasil dari pengamatan inderawi yang memiliki sifat berubah-ubah serta tidak dapat dipercayai menjadikan hal ini tidak dapat memberikan pengetahuan yang kokoh. Plato lebih percaya terhadap sesuatu yang dikatakan sebagai dunia ide. Menurut Plato, dunia ide bersifat tetap, tidak berubah-ubah, kekal, dan merupakan alam yang sesungguhnya. Hal ini mengakibatkan epistemologi yang ada dan berkembang pada masa Plato bersifat rasional spekulatif, yang bermakna bahwa pemikiran rasional yang digagas oleh Plato semata-mata didasarkan pada keyakinan akan adanya dunia ide, yaitu ide-ide yang merupakan bawaan manusia, dan tidak bertumpu pada fakta-fakta empiris.⁵³

Aristoteles (384-322) yang merupakan filsuf yang hidup sezaman dengan Plato menentang teori-teori yang digagas oleh Plato. Ia berpendapat bahwa pengetahuan tidak berasal dari ide-ide bawaan, karena ia berpendapat bahwa ide-ide bawaan itu tidak ada. Pengetahuan yang diperoleh manusia merupakan hasil dari pengamatan

⁵³ Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 32.

inderawi yang panjang yang kemudian disebut dengan proses *abstraksi*. Pengamatan inderawi menurut Aristoteles berubah-ubah, tidak tetap, dan tidak kekal, namun hal tersebut akan dapat mengabstraksikan ide dari sebuah obyek apabila dilakukan pengamatan dan penyelidikan secara terus menerus terhadap obyek yang konkrit.

Melalui hal tersebut, maka dapat dilihat adanya perbedaan antara konsep epistemologi yang digagas oleh Plato dengan yang digagas oleh Aristoteles. Plato mendasarkan epistemologi pada ide, sedangkan Aristoteles mendasarkannya pada inderawi. Akan tetapi, pada dasarnya, kedua konsep tersebut memiliki keterbatasan. Inderawi merupakan satu aspek yang sangat mudah tertipu, misalnya suatu benda yang lurus apabila dimasukkan ke dalam air, maka akan terlihat bengkok. Dalam hal ini, rasio dapat menanggulangi kekurangan dari inderawi. Untuk mengatasi kekurangan dua konsep tersebut, maka muncul intuisi. Melalui intuisi, dapat diperoleh pengetahuan yang berbeda dari pengetahuan yang berasal dari akal maupun inderawi. Intuisi itu berarti pemahaman secara “langsung” tanpa adanya perantara yang dipakai untuk menampung berbagai keadaan seperti rasa, pengenalan, dan kedekatan mistik.⁵⁴

Ketiga landasan inilah, yaitu empirisme, rasionalisme, dan intuisi, yang dijadikan sebagai landasan dalam epistemologi Barat. Sedangkan dalam Islam, yang digagas oleh Al-Jabiry, epistemologi Islam dilandaskan pada tiga aspek, yaitu *bayani*, *burhani*, dan *irfani*, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa epistemologi sangat erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan, termasuk sejarah.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 33

Jika di atas telah dijabarkan terkait pengertian epistemologi, maka dalam selanjutnya akan dijelaskan mengenai pengertian sejarah. Kata sejarah berasal dari bahasa Arab *syajaratun* (dibaca *syajaraah*) yang artinya pohon kayu. Pohon kayu dalam hal ini dimaknai sebagai sebuah peristiwa atau kejadian, perkembangan atau pertumbuhan tentang suatu hal yang berkesinambungan (*continue*), serta silsilah dari sebuah keluarga. Sejarah yang dimaknai dengan makna di atas, dibantah oleh beberapa golongan, dengan dasar bahwa sejarah tidak hanya meliputi peristiwa yang berkaitan dengan “pohon keluarga” ataupun silsilah. Meskipun demikian, tetap diakui bahwa terdapat keterkaitan antara pengertian sejarah dengan akar katanya *syajaratun*, dikarenakan seorang sejarawan yang mempelajari sejarah maka tidak akan dapat lepas dari pembasana terkait cerita, silsilah, riwayat, maupun asal usul suatu kejadian.⁵⁵

Selain dimaknai dengan kata *syajaratun*, pengertian sejarah juga dipercaya berasal dari bahasa Inggris, yaitu *history* yang memiliki akar kata dari bahasa Yunani, *historia*, yang bermakna “orang pandai”. Hal ini dimaknai bahwa sejarah diartikan sebagai telaah mengenai gejala-gejala (terutama hal-hal yang berhubungan dengan manusia) dalam urutan kronologis. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa sejarah merupakan peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan manusia yang benar-benar terjadi di masa lalu secara berkesinambungan.

Para ahli sejarah, pada perkembangannya membagi sejarah ke dalam tiga aspek, yaitu: (1) sejarah sebagai peristiwa, (2) sejarah sebagai ilmu, dan (3) sejarah sebagai cerita. Sejarah sebagai peristiwa maksudnya adalah suatu

⁵⁵ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Jakarta: Depdikbud, 1996), hlm. 2.

peristiwa yang terjadi pada manusia di masa lampau. Pengertian dari manusia dan masa lampau merupakan definisi yang penting bagi sejarah sebagai peristiwa, sebab apabila suatu kejadian tidak memiliki hubungan dengan manusia dan masa lampau maka tidak termasuk ke dalam kategori sejarah sebagai peristiwa. Oleh karena itu, konsep subyek dan obyek serta waktu sangat penting di dalam sejarah. Pengertian sejarah sebagai peristiwa mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik sosial, politik, budaya, agama, maupun ekonomi. Hal inilah yang nantinya menjadikan para sejarawan mengklasifikasikan peristiwa-peristiwa sejarah tersebut ke dalam beberapa tema, di antaranya adalah sejarah sosial, sejarah kebudayaan, sejarah keagamaan, sejarah politik, sejarah ekonomi, sejarah pedesaan, serta beberapa tema sejarah lainnya. Selain berdasarkan tema, pembagian sejarah juga diklasifikasikan berdasarkan waktu, yaitu sejarah klasik, pertengahan, modern, dan kontemporer. Ada juga pembagian sejarah berdasarkan ruang, seperti sejarah Eropa, sejarah Asia, sejarah Afrika, serta beberapa pembagian lainnya. Sejarah sebagai peristiwa juga sering disebut sebagai kenyataan dan sejarah serba obyektif.

Kedua adalah sejarah sebagai cerita. Hal ini berkaitan dengan sejarah yang pada dasarnya merupakan hasil rekonstruksi dari sejarawan terhadap sejarah sebagai peristiwa berdasarkan fakta-fakta sejarah yang dimiliki. Keadaan demikian, menjadikan rekonstruksi sejarah tidak dapat dipisahkan dari penafsiran-penafsiran terhadap suatu peristiwa yang dilakukan oleh para sejarawan itu sendiri. Hal ini kemudian menjadikan sejarah sebagai cerita sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesubjektifitasan dari seorang sejarawan. Pada akhirnya, sejarah sebagai cerita dapat diartikan sebagai hasil rekonstruksi intelektual dan

imajinatif seorang sejarawan terkait hal-hal yang dipikirkan, dirasakan, atau yang telah diperbuat oleh manusia, baik sebagai individu maupun kelompok berdasarkan rekaman-rekaman lisan, tertulis, maupun peninggalan-peninggalan sebagai a eksistensinya di suatu tempat. Sejarah bagi seorang sejarawan merupakan wacana intelektual (*intellectual discourse*) yang tidak ada habisnya.

Ketiga adalah sejarah sebagai ilmu. Pada perkembangannya, sejarah diartikan ke dalam definisi yang bermacam-macam, salah satunya adalah ada yang mengartikan sejarah sebagai bagian dari ilmu humaniora. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan bahwa sejarah diyakini sebagai bagian dari ilmu pengetahuan. Pendapat lain yang menguatkan hal ini adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Bury, bahwa *history is science, no less and no more*, yang mengandung arti bahwa sejarah itu adalah ilmu, tidak kurang dan tidak lebih. Sartono Kartodirjo berpendapat bahwa sejarah dapat dilihat dari arti subyektif dan arti obyektif. Dalam arti subyektif, sejarah merupakan suatu konstruk, yaitu susunan bangunan yang disusun oleh sejarawan sebagai suatu uraian cerita yang merupakan satu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta yang dirangkai untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur. Kesatuan tersebut menunjukkan adanya koherensi, yaitu berbagai unsur yang berkaitan satu sama lain dan merupakan satu kesatuan. Adapun fungsi dari unsur-unsur tersebut adalah untuk saling menopang dan saling berkaitan satu sama lain. Adapun sejarah dalam arti obyektif merujuk kepada peristiwa atau kejadian itu sendiri. Kedudukan sejarah di dalam ilmu pengetahuan digolongkan ke dalam ilmu sosial dan seni. Sejarah sebagai ilmu bersifat empiris, yaitu sangat tergantung kepada pengalaman manusia. Pengalaman-pengalaman tersebut direkam oleh dokumen,

dan dokumen-dokumen itulah yang nantinya akan diteliti oleh para sejarawan untuk menentukan fakta. Fakta-fakta tersebut kemudian akan diinterpretasikan, dan kemudian akan menghasilkan rekonstruksi peristiwa sejarah. Sejarah sebagai ilmu juga memiliki obyek, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia, ruang, serta waktunya.

Sejarah sebagai ilmu juga diartikan sebagai suatu acuan tentang tata cara untuk menyelidiki, menganalisis jaringan-jaringan kausalitas (sebab akibat) dari peristiwa masyarakat yang telah terjadi di masa lampau. Kuntowijoyo berpendapat bahwa ada lima pokok pikiran terkait dengan sejarah sebagai ilmu, yaitu:

- a. Sejarah bersifat empiris, hal ini dikarenakan sejarah sangat tergantung pada pengalaman manusia sebagai obyek yang terekam dalam dokumen dan memori kolektif manusia.
- b. Sejarah memiliki obyek, yaitu manusia. Hal ini dikarenakan sejarah merupakan suatu disiplin ilmu pengetahuan yang menjelaskan hal-hal terkait perlakuan manusia di masa lampau.
- c. Sejarah memiliki teori.
- d. Sejarah memiliki generalisasi, yaitu proses penarikan kesimpulan-kesimpulan umum.
- e. Sejarah memiliki metode, yang berkaitan dengan tujuan ilmu sejarah.

Sebagaimana yang telah dipaparkan, bahwa sejarah sebagai ilmu mengharuskan sejarah memiliki metode. Metode sejarah itu sendiri bertujuan untuk memastikan dan menyatakan kembali fakta-fakta masa lampau, dan penulisan sejarah merupakan cara untuk merekonstruksi gambaran masa lalu berdasarkan bukti-bukti dan data-data yang diperoleh sebagai peninggalan masa lampau.

Bukti-bukti dan data-data yang diperoleh sebagai peninggalan masa lampau disebut dengan sumber sejarah, yaitu bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Sumber-sumber sejarah itu sendiri diklasifikasikan ke dalam sumber tertulis dan tidak tertulis. Selain itu, berdasarkan bentuknya, sumber sejarah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu:

- a. Sumber dokumenter (berupa bahan dan rekaman sejarah dalam bentuk tulisan).
- b. Sumber corporal (berwujud benda, seperti bangunan, arca, perkakas, fosil, artefak, dan sebagainya).
- c. Sumber lisan, terdiri dari sejarah lisan atau sejarah oral (*oral history*). Dalam hal ini, yang menjadi sumber adalah manusia hidup, yang menyampaikannya melalui mulut (secara oral) atau secara lisan berita sejarah tersebut. Sejarah oral ini membutuhkan narasumber (manusia sebagai sumber) dan bisa direkam.

Metode yang digunakan dalam penelitian sejarah ada empat, yaitu:

- a. Heuristik

Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasikan dan merawat catatan-catatan.⁵⁶

- b. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk mendapatkan keotentikan dan kredibilitas sumber melalui kritik

⁵⁶ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 104.

yang dilakukan terhadap sumber-sumber.⁵⁷ Pada tahap ini diuji keaslian sumber melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang kebenaran sumber melalui kritik intern.

Kritik ekstern ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Kritik ekstern ini bertujuan untuk menguji keotentikan sumber melalui bahan-bahan yang digunakan, seperti kertas, tanda tangan, stempel, bahan tulis, dan lain-lain.⁵⁸ Kritik intern dilakukan dengan membandingkan isi antara tulisan untuk mendapatkan data yang akurat (kolasi).

c. Interpretasi

Tahap ini merupakan tahap menafsirkan data yang telah menjadi fakta dengan cara analisis (menguraikan) dan sintesis (mengumpulkan) data yang relevan.⁵⁹

d. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan oleh seorang sejarawan.⁶⁰ Pada tahap inilah hasil dari proses pencarian sumber, kritik sumber, dan penafsiran sumber dituangkan secara tertulis dalam sebuah sistematika penulisan yang baku.

⁵⁷ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 35.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 36.

⁵⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2012), hlm. 102.

⁶⁰ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 231.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat diketahui bahwa sejarah sebagai ilmu membuktikan bahwa sejarah memiliki sisi epistemologi. Adapun konsep-konsep epistemologi sejarah adalah terkait erat dengan sumber dan metode yang ada di dalam sejarah itu sendiri yang nantinya akan digunakan untuk merekonstruksi sebuah peristiwa sejarah.

BAB III

SEJARAH ISLAM DI SUMATERA UTARA

A. Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam

Pada awalnya pendekatan ilmiah yang mungkin dilakukan dalam studi Islam terbatas pada pendekatan filosofis dan historis saja. Namun seiring perkembangan ilmu pengetahuan, pendekatan yang mungkin dilakukan dalam studi Islam juga ikut berkembang. Selain kedua pendekatan filosofis dan historis, pendekatan lain yang mungkin dilakukan, yaitu pendekatan antropologis, pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, pendekatan fenomenologis dan pendekatan politis. Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsure tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.⁶¹

Dalam bahasa Arab, sejarah disebut tarikh yang secara harfiah berarti ketentuan waktu, dan secara istilah berarti keterangan yang telah terjadi pada masa lampau/ masa yang masih ada. Dalam bahasa Inggris, kata sejarah merupakan terjemahan dari kata history yang secara harfiah diartikan *the past experience of mankind*, yakni pengalaman umat manusia di masa lampau. Jadi sejarah adalah ilmu yang membahas berbagai masalah yang terjadi

⁶¹ Taufik Abdullah, 1987, (*Sejarah dan Masyarakat*, (Jakarta; Pustaka Firdaus) h. 105.

di masa lampau, baik yang berkaitan dengan masalah sosial, politik ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan, kebudayaan, agama dan sebagainya. Pendekatan historis adalah salah satu bentuk upaya terhadap studi Islam agar menumbuhkan perenungan untuk memperoleh hikmah dengan cara mempelajari sejarah nilai-nilai Islam yang berisikan kisah dan perumpamaan.

Bila sejarah dijadikan sebagai sesuatu pendekatan untuk mempelajari agama, maka sudut pandangnya akan dapat membidik aneka-ragam peristiwa masa lampau. Sebab sejarah sebagai suatu metodologi menekankan perhatiannya kepadapemahaman berbagai gejala dalam dimensi waktu. Aspek kronologis sesuatu gejala, termasuk gejala agama atau keagamaan, merupakan ciri khas di dalam pendekatansejarah. Karena itu penelitian terhadap gejala-gejala agama berdasarkan pendekatanini haruslah dilihat segi-segi prosesnya dan perubahan-perubahannya. Bahkan secarakritis, pendekatan sejarah itu bukanlah sebatas melihat segi pertumbuhan, perkembangan serta keruntuhan mengenai sesuatu peristiwa, melainkan jugamampu memahami gejala-gejala struktural yang menyertai peristiwa. Inilah pendekatan sejarah yang sesungguhnya perlu dikembangkan di dalam penelitian masalah-masalah agama.

Pendekatan kesejarahan ini amat dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkret bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Dalam hubungan ini Kuntowijoyo telah melakukan studi yang mendalam terhadap agama yang dalam hal ini Islam, menurut pendekatan sejarah. Ketika ia mempelajari al-Qur'an ia sampai pada satu kesimpulan bahwa pada dasarnya kandungan al-Qur'an itu terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, berisi

konsep-konsep, dan bagian kedua berisi kisah-kisah sejarah dan perumpamaan.

Melalui pendekatan sejarah seseorang akan diajak melihat dari segi kesadaran sosial pada perilaku atau pendukung suatu peristiwa sejarah sehingga mampu mengungkapkan banyak dimensi dari peristiwa tersebut. Pendekatan sejarah bertujuan untuk menentukan inti karakter agama dengan meneliti sumber klasik sebelum dicampuri yang lain. Dalam menggunakan data historis maka akan dapat menyajikan secara detail dari situasi sejarah tentang sebab akibat dari suatu persoalan agama.⁶² Melalui pendekatan sejarah nantinya, seseorang akan diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya, yang berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Dalam kata lain seseorang tidak akan memahami agama jika keluar dari konsep historisnya, karena pemahaman demikian itu akan menyesatkan dalam memahami agama. Dengan pendekatan sejarah yang dilakukan pada paham keagamaan ataupun studi-studi Islam, masyarakat diharapkan mampu memahami nilai sejarah Islam. Sehingga terbentuk manusia yang sadar akan historisitas keberadaan Islam dan mampu memahami nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Munculnya istilah Studi Islam, yang di dunia Barat dikenal dengan istilah Islamic Studies, dalam dunia Islam dikenal dengan Dirasah Islamiyah, sesungguhnya telah didahului oleh adanya perhatian besar terhadap disiplin ilmu agama yang terjadi pada abad ke sembilan belas di dunia Barat. Perhatian ini ditandai dengan munculnya berbagai karya dalam bidang keagamaan, seperti: buku *Intruduction to The Science of Relegion* karya F. Max Muller dari Jerman (1873); Cernelis P. Tiele (1630-1902),

⁶² *Ibid*, 105

P.D. Chantepie de la Saussay (1848-1920) yang berasal dari Belanda. Inggris melahirkan tokoh Ilmu Agama seperti E. B. Taylor (1838-1919). Perancis mempunyai Lucian Levy Bruhl (1857-1939), Louis Massignon (w. 1958) dan sebagainya. Amirika menghasilkan tokoh seperti William James (1842-1910) yang dikenal melalui karyanya *The Varieties of Religious Experience* (1902). Eropa Timur menampilkan Bronislaw Malinowski (1884-1942) dari Polandia, Mircea Elaide dari Rumania. Tidak hanya di Barat, di Asia pun muncul beberapa tokoh Ilmu Agama. Di Jepang muncul J. Takakusu yang berjasa memperkenalkan Budhisme pada penghujung abad kesembilan belas dan T. Suzuki dengan sederetan karya ilmiahnya tentang Zen Budhisme. India mempunyai S Radhakrishnan selaku pundit Ilmu Agama maupun filsafat India, Moses D. Granaprakasam, *Religious Truth an relation between Religions* (1950), dan P. D. Devanadan, penulis *The Gospel and Renascent Hinduism*, yang diterbitkan di London pada 1959. dan filsafat analitis.⁶³

Jika disepakati bahwa Studi Islam (Islamic Studies) menjadi disiplin ilmu tersendiri. Maka terlebih dahulu harus di bedakan antara kenyataan, pengetahuan, dan ilmu. Setidaknya ada dua kenyataan yang dijumpai dalam hidup ini. Pertama, kenyataan yang disepakati (agreed reality), yaitu segala sesuatu yang dianggap nyata karena kita bersepakat menetakannya sebagai kenyataan; kenyataan yang dialami orang lain dan kita akui sebagai kenyataan. Kedua, kenyataan yang didasarkan atas pengalaman kita sendiri (experienced reality). Berdasarkan adanya dua jenis kenyataan itu, pengetahuan pun terbagi menjadi dua

⁶³ W.B. Sidjabat, *Penelitian Agama: Pendekatan dari Ilmu Agama*”, dalam Mulyanto Sumardi (ed.), *Penelitian Agama*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982, h. 70-74

macam; pengetahuan yang diperoleh melalui persetujuan dan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung atau observasi. Pengetahuan pertama diperoleh dengan cara mempercayai apa yang dikatakan orang lain karena kita tidak belajar segala sesuatu melalui pengalaman kita sendiri.⁶⁴

Bagaimanapun beragamnya pengetahuan, tetapi ada satu hal yang mesti diingat, bahwa setiap tipe pengetahuan mengajukan tuntutan (claim) agar orang membangun apa yang diketahui menjadi sesuatu yang sah (valid) atau benar (true). Kesahihan pengetahuan banyak bergantung pada sumbernya. Ada dua sumber pengetahuan yang kita peroleh melalui agreement: tradisi dan otoritas. Sumber tradisi adalah pengetahuan yang diperoleh melalui warisan atau transmisi dari generasi ke generasi (al-tawatur). Sumber pengetahuan kedua adalah otoritas (authority), yaitu pengetahuan yang dihasilkan melalui penemuan-penemuan baru oleh mereka yang mempunyai wewenang dan keahlian di bidangnya. Penerimaan otoritas sebagai pengetahuan bergantung pada status orang yang menemukannya atau menyampaikannya.

Berbeda dengan pengetahuan, ilmu dalam arti science menawarkan dua bentuk pendekatan terhadap kenyataan (reality), baik agreed reality maupun experienced reality, melalui penalaran personal, yaitu pendekatan khusus untuk menemukan kenyataan itu. Ilmu menawarkan pendekatan khusus yang disebut metodologi, yaitu ilmu untuk mengetahui. Metode terbaik untuk memperoleh pengetahuan adalah metode ilmiah (*scientific method*). Untuk memahami metode ini terlebih dahulu harus dipahami pengertian ilmu. Ilmu

⁶⁴ Earl Babbie, *The Practice of Social Research*, California: Wadsworth Publishing Co., 1986, hlm. 5

dalam arti science dapat dibedakan dengan ilmu dalam arti pengetahuan (knowledge). Ilmu adalah pengetahuan yang sistematis. Ilmu mengawali penjelajahannya dari pengalaman manusia dan berhenti pada batas pengalaman itu. Ilmu dalam pengertian ini tidak mempelajari ihwal surga maupun neraka karena keduanya berada diluar jangkauan pengalaman manusia. Demikian juga mengenai keadaan sebelum dan sesudah mati, tidak menjadi obyek penjelajahan ilmu. Hal-hal seperti ini menjadi kajian agama. Namun demikian, pengetahuan agama yang telah tersusun secara sistematis, terstruktur, dan berdisiplin, dapat juga dinyatakan sebagai ilmu agama.

Menurut Ibnu Taimiyah ilmu apapun mempunyai dua macam sifat: *tabi'* dan *matbu'*. Ilmu yang mempunyai sifat yang pertama ialah ilmu yang keberadaan obyeknya tidak memerlukan pengetahuan si subyeknya tentang keberadaan obyek tersebut. Sifat ilmu yang kedua, ialah ilmu yang keberadaan obyeknya bergantung pada pengetahuan dan keinginan si subyek. Berdasarkan teori ilmu di atas, ilmu di bagi kepada dua cabang besar. Pertama ilmu tentang Tuhan, dan kedua ilmu tentang makhluk-makhluk ciptaan Tuhan. Ilmu pertama melahirkan ilmu kalam atau teology, dan ilmu kedua melahirkan ilmu-ilmu tafsir, hadits, fiqh, dan metodologi dalam arti umum. Ilmu-ilmu kealaman dengan menggunakan metode ilmiah termasuk kedalam cabang ilmu kedua ilmu ini.

Ilmu pada kategori kedua, menurut Ibnu Taimiyah dapat dipersamakan dengan ilmu menurut pengertian para pakar ilmu modern, yakni ilmu yang didasarkan atas prosedur metode ilmiah dan kaidah-kaidahnya. Yang dimaksud metode di sini adalah cara mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah yang sistematis. Sedangkan kajian mengenai kaidah-kaidah dalam metode tersebut disebut

metodologi. Dengan demikian metode ilmiah sering dikenal sebagai proses logico-hipotetico-verifikasi yang merupakan gabungan dari metode deduktif dan induktif. Dalam konteks inilah ilmu agama dalam Studi Islam (Islamic Studies) yang menjadi disiplin ilmu tersendiri, harus dipelajari dengan menggunakan prosedur ilmiah. Yakni harus menggunakan metode dan pendekatan yang sistematis, teratur menurut syarat-syarat ilmiah.

Dalam studi Islam dikenal adanya beberapa metode yang dipergunakan dalam memahami Islam. Penguasaan dan ketepatan pemilihan metode tidak dapat dianggap sepele. Karena penguasaan metode yang tepat dapat menyebabkan seseorang dapat mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sebaliknya mereka yang tidak menguasai metode hanya akan menjadi konsumen ilmu, dan bukan menjadi produsen. Oleh karenanya disadari bahwa kemampuan dalam menguasai materi keilmuan tertentu perlu diimbangi dengan kemampuan di bidang metodologi sehingga pengetahuan yang dimilikinya dapat dikembangkan.

Diantara metode studi Islam yang pernah ada dalam sejarah, secara garis besar dapat dibagi menjadi dua. Pertama, metode komparasi, yaitu suatu cara memahami agama dengan membandingkan seluruh aspek yang ada dalam agama Islam tersebut dengan agama lainnya. Dengan cara yang demikian akan dihasilkan pemahaman Islam yang obyektif dan utuh. Kedua metode sintesis, yaitu suatu cara memahami Islam yang memadukan antara metode ilmiah dengan segala cirinya yang rasional, obyektif, kritis, dan seterusnya dengan metode teologis normative. Metode ilmiah digunakan untuk memahami Islam yang nampak dalam kenyataan historis, empiris, dan sosiologis. Sedangkan metode teologis normative digunakan untuk memahami Islam yang terkandung

dalam kitab suci. Melalui metode teologis normative ini seseorang memulainya dari meyakini Islam sebagai agama agama yang mutlak benar. Hal ini di dasarkan kerana agama berasal dari Tuhan, dan apa yang berasal dari Tuhan mutlak benar, maka agamapun mutlak benar. Setelah itu dilanjutkan dengan melihat agama sebagaimana norma ajaran yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia yang secara keseluruhan diyakini amat ideal.⁶⁵

Metode-metode yang digunakan untuk memahami Islam itu suatu saat mungkin dpandang tidak cukup lagi, sehingga diperlukan adanya pendekatan baru yang harus terus digali oleh para pembaharu. Dalam konteks penelitian, pendekatan-pendekatan (approaches) ini tentu saja mengandung arti satuan dari teori, metode, dan teknik penelitian. Terdapat banyak pendekatan yang digunakan dalam memahami agama. Diantaranya adalah pendekatan teologis normative, antropologis, sosiologis, psikologis, histories, kebudayaan, dan pendekatan filodofis. Adapun pendekatan yang dimaksud di sini (bukan dalam konteks penelitian), adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam satu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama. Dalam hubungan ini, Jalaluddin Rahmat, menandasakan bahwa agama dapat diteliti dengan menggunakan berbagai paradigma. Realitas keagamaan yang diungkapkan mempunyai nilai kebenaran sesuai dengan kerangka paradigmanya. Karena itu tidak ada persoalan apakah penelitian agama itu penelitian ilmu social, penelitian filosofis, atau penelitian legalistik.⁶⁶

⁶⁵ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998, h. 112-113

⁶⁶ Taufik Abdullah dan M Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, Yogyakarta; Tiara Wacana Yogyakarta, 1990, Cet. ke-2, h. 92

Melalui pendekatan sejarah seorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat emiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di alam empiris dan histories. Pendekatan kesejarahan ini amat dibutuhkan dalam memahami agama, karena gama itu sendiri turun dalam situasi yang konkret bahkan berkaitan dengan kondisi social kemasyarakatan. Dalam hubungan ini Kuntowijoyo telah melakukan studi yang mendalam terhadap agama yang dalam hal ini Islam, menurut pendekatan sejarah. Ketika ia mempelajari al-Qur'an ia sampai pada satu kesimpulan bahwa pada dasarnya kandungan al-Qur'an itu terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, berisi konsep-konsep, dan bagian kedua berisi kisah-kisah sejarah dan perumpamaan.

Dalam bagian pertama yang berisi konsep ini kita mendapati banyak sekali istilah al-Qur'an yang merujuk kepada pengertian-pengertian normative yang khusus, doktrin-doktrin etik, aturan-aturan legal, dan ajaran-ajaran keagamaan pada umumnya. Istilah-istilah atau singkatnya pernyataan-pernyataan itu mungkin diangkat dari konsep-konsep yang telah dikenal oleh masyarakat Arab pada waktu al-Qur'an, atau bias jadi merupakan istilah-istilah baru yang dibentuk untuk mendukung adanya konsep-konsep relegius yang ingin diperkenalkannya. Yang jelas istilah itu kemudian dintegrasikan ke dalam pandangan dunia al-Qur'an, dan dengan demikian, lalu menjadi onsep-konsep yang otentik. Melalui pendekatan sejarah ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Dari sini maka seseorang tidak akan memahami agama keluar dari konteks historisnya. Seseorang yang ingin memahami al-Qur'an

secara benar misalnya, yang bersangkutan harus memahami sejarah turunnya al-Qur'an atau kejadian-kejadian yang mengiringi turunnya al-Qur'an yang selanjutnya disebut dengan ilmu asbab al-nuzul yang pada intinya berisi sejarah turunnya ayat al-Qur'an. Dengan ilmu ini seseorang akan dapat mengetahui hikmah yang terkandung dalam suatu ayat yang berkenaan dengan hukum tertentu, dan ditujukan untuk memelihara syari'at dari kekeliruan memahaminya.

I. Historiografi Islam di Indonesia

Ilmu sejarah yang kita kenal merupakan ilmu yang mempelajari masa lampau, namun bukan berarti sejarah hanya berpijak dimasa lampau saja, namun sejarah juga berpijak dimasa depan. Sebagai ilmu pengetahuan, maka sejarah pun memiliki perkembangan, terutama dari segi penulisan. Penulisan sejarah atau Historiografi ternyata berkembang dari masa ke masa. Historiografi pun berkembang sejak jaman kemerdekaan. Menurut Sartono Kartodirdjo, penulisan sejarah Indonesia berkembang dari berbagai cakrawala diantaranya dari religio kosmoginis ke sejarah kritis, dari etnocentrism ke natiocentris, dari kolonial elitis ke sejarah Indonesia secara keseluruhan.⁶⁷

Historiografi Indonesia mengalami perkembangan dari segi tema, wilayah dan periodisasi dan pendekatan. Mulai dari tema petani, pedesaan, lalu berkembang sejarah intelektual, masyarakat maritim, perkotaan, hubungan kerja di berbagai sektor ekonomi formal dan informal. Periodisasi tidak lagi semata-mata menitikberatkan pada sejarah kolonial, akan tetapi mulai melakukan pendekatan studi yang *longue duree* ala Braudel, dari periode kolonial sampai ke periode Orde Baru, dengan wilayah yang tidak

⁶⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, (Jakarta : Bumi Akasara), 1992. hlm. 3

lagi terkonsentrasi pada Jawa, akan tetapi sudah mulai merambah daerah luar Jawa.⁶⁸

Perkembangan historiografi Indonesia tidak terlepas dari pertumbuhan historiografi dan ilmu sejarah pada umumnya. Persoalan yang langsung menyangkut historiografi Indonesia, antara lain diferensiasi dalam bidang-bidang sejarah, seperti sejarah gerakan sosial, hubungan internasional, struktur sosial, jadi hubungan yang semakin erat antara sejarah dengan ilmu pengetahuan sosial, sedangkan metodologi mengambil peranan yang semakin penting. Perkembangan historiografi seiring dengan perkembangan masyarakat dan bangsa Indonesia, baik melalui upaya-upayanya maupun setelah mendapat pengaruh dari kebudayaan lain dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Berikut beberapa fase perkembangan historiografi di Indonesia.⁶⁹

Historiografi Islam di Indonesia, setidaknya dalam beberapa periode terakhir, ditandai beberapa perkembangan penting baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif munculnya karya-karya sejarah, baik yang ditulis sejarawan Indonesia sendiri maupun sejarawan asing. Karya-karya itu bisa merupakan sejarah lokal maupun nusantara, dan global. Karya-karya sejarah ini telah memberikan sumbangan yang signifikan bagi upaya pemahaman yang lebih akurat terhadap sejarah Indonesia secara keseluruhan.⁷⁰

Historiografi awal Islam pada hakikatnya merupakan historiografi Arab yang berkembang dalam periode

⁶⁸ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia : Suatu Alternatif*, (Jakarta: Gramedia), 1982, hlm. 58

⁶⁹ *Ibid*, hlm.61

⁷⁰ Azra, Azyumardi, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama), 2002. hlm. 3

sejak Islam pertama kali disampaikan Nabi Muhammad SAW. sampai abad ke-3 H, ketika historiografi Islam awal mengambil bentuk relatif mapan. Perkembangan historiografi Islam awal tidak bisa dipisahkan dari perkembangan ajaran Islam maupun komunitas muslim itu sendiri. Kemunculan historiografi awal Islam berkaitan erat dengan perkembangan doktrinal dan sosial Islam itu sendiri. Para penulis historiografi paling awal hampir secara keseluruhan adalah Muhadditsun. Kesadaran dan kepedulian mereka terhadap kemurnian dan kelestarian misi historis nabi Muhammad mendorong mereka untuk mengabdikan diri pada studi hadits. Hadits inilah yang pada gilirannya memberikan bahan melimpah untuk penulisan sejarah kehidupan Nabi dalam bentuk Maghazi dan Sirah, yang selanjutnya diikuti dengan pengumpulan riwayat orang-orang yang terlibat dalam proses transmisi hadits. Maghazi, Sirah dan Asma' Al-rijal⁴ merupakan bentuk historiografi paling awal dalam sejarah Islam.⁷¹

Perkembangan sejarah penulisan Islam di Indonesia tidak terlepas dari kedatangan agama Islam itu sendiri. Agama Islam masuk ke Indonesia dengan berbagai macam teori dan disari dengan permulaan pada abad ke 7 serta berkembang dengan munculnya kerajaan bercorak Islam. Islam masuk ke Indonesia dengan berbagai macam proses yang ada baik dari perdagangan, pendidikan, pernikahan, kesenian dan lain sebagainya. Proses Islamisasi telah memberi ruang kepada masyarakat Indonesia untuk memilih agama Islam sebagai dasar kepercayaannya. Hingga sampai saat ini jumlah masyarakat pemeluk Islam terbesar dunia berada di Indonesia. Selanjutnya agama Islam melebur menjadi satu dengan budaya lokal Indonesia, sehingga dalam terjadilah akulturasi antar

⁷¹ Dwi,Susanto, *Historiografi Islam: Pertumbuhan Dan Perkembangan Dari Masa Klasik-Modern*, JurnalFahum.UINSurabaya.

keduanya. Akulturasi ini mengakibatkan Islam yang ada di Indonesia berbeda.

Dari uraian tentang beberapa tulisan sejarah Islam di Indonesiamaupun yang ada di Sumatera Utara sudah memberi gambaran sekilas tentang adanya karya-karya sejarah Islam yang ditulis oleh penulis-penulis dahulu. Namun tulisan sejarah Islam awal di Indonesia lebih mengarah pada teori dan metode sejarah konvensional yang lebih menonjolkan proses dan tokoh politik serta mengungkapkannya sebagai tulisan deskriptif-naratif, bagaimana peristiwa-peristiwa itu terjadi. Juga, memasukkan peristiwa-peristiwa berdasarkan pembabaran besar dalam suatu proses yang linier. Sejarah sebagai suatu narasi besar diperlihatkan melalui peristiwa dan tokoh besar dengan mendokumentasikan asal-usul kejadian, menganalisis genealogi, lalu membangun dan mempertahankan singularitas peristiwa, memilih peristiwa yang dianggap spektakuler (seperti perang), serta mengabaikan peristiwa yang bersifat lokal

Pada mulanya minat dalam penulisan historiografi di Indonesia sangatlah kurang. Seiring berkembangnya zaman mulai muncul beberapa tokoh yang menuliskan sejarah Islam di Indonesia hal ini ditandai dengan minimnya pada masa permulaan mengenai fokus terhadap kajian-kajian sejarah Islam di Indonesia. Hal ini karena banyak karya-karya sejarah yang termasuk dalam karya sastra klasik, yang didalamnya banyak istilah-istilah seperti Haba, hikayat, kisah, dan tambo. sebagai salah satu bentuk dasar historiografi Islam. Dengan demikian karya sastra klasik dapat dijadikan bahan penting dalam studi karya historiografi Islam.⁷²

⁷² Handoko, M.Hum dalam Focus Grup Discussion. Epistemologi Sejarah Islam: Pemetaan Kajian Sejarah Islam di Sumatera Utara. Medan, LJ Hotel 25 Agustus 2018.

Perkembangan historiografi Islam tidak dapat lepas dari perkembangan umum ilmu pengetahuan Islam. Keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Kedudukan sejarah di dalam pendidikan Islam telah memberikan pengaruh yang menentukan tingkat intelektual penulisan sejarah. Cukup banyak karya-karya yang menuliskan sejarah Islam di Indonesia, berikut beberapa karya sejarah Islam di Indonesia yaitu karya Taufik Abdullah *Adat and Islam*, karya H.A. Mukti Ali *An Introduction to the Government of Acheh's Sultanate*, H.J. de Graaf, A.B Lopian, dan lainnya.

Kalau kita perhatikan, perkembangan historiografi Islam di Indonesia mengalami perkembangan bersamaan dengan perkembangan historiografi Indonesia itu sendiri. Historiografi Indonesia dimulai dengan munculnya corak historiografi tradisional yang mempunyai unsur-unsur yang tidak bisa lepas dari karya mitologi dimana pihak kerajaan mempunyai peranan penting seperti Empu Prapanca yang menulis kitab *Negara kertagama*. Kemudian pada zaman kolonial penulisan sejarah di dominasi oleh orang-orang Eropa yang datang ke Indonesia. Penulisan sejarah pada masa ini bersifat Eropa-sentris. Setelah Indonesia merdeka mulailah penulisan sejarah yang di dominasi oleh para penulis Indonesia yang memperkenalkan historiografi dengan pendekatan Indonesia-sentris. Fokus penulisan sejarah pada masa ini mengangkat tentang tokoh-tokoh pahlawan nasional yang telah berjasa dalam memperjuangkan kemerdekaan dan bahkan banyak biografi-biografi tokoh pahlawan nasional yang diterbitkan.

Historiografi ini biasanya ditandai dengan mulai munculnya gerakan Indonesiasentris dalam berbagai bidang sehingga istilah-istilah asing khususnya istilah Belanda mulai di-Indonesiakan selain itu buku-buku

berbahasa Belanda sebagian mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Karya sejarah yang dibuat lebih berdasarkan pada kepentingan dan kebutuhan bangsa dan negara Indonesia dengan sudut pandang nasional.

Ciri-ciri lainnya adalah orang-orang dan bangsa Indonesianlah yang menjadi subjek atau pembuat sejarah, mereka tidak lagi hanya sebagai objek seperti pada historiografi kolonial. Penulisan buku sejarah Indonesia yang baru awalnya hanya sekedar menukar posisi antara tokoh Belanda dan tokoh Indonesia, yaitu Jika awalnya tokoh Belanda sebagai pahlawan, sementara orang pribumi sebagai penjahat, maka dengan adanya Indonesianisasi maka kedudukannya terbalik dimana orang Indonesia sebagai pahlawan dan orang Belanda sebagai penjahat tetapi alur ceritanya tetap sama.

Secara umum, historiografi di Indonesia umumnya digolongkan kedalam tiga tahapan perkembangan yaitu historiografi tradisional, historiografi kolonial, dan historiografi modern Indonesia. Dan setiap historiografi tersebut masing-masing memiliki ciri-ciri yang berbeda dan jenis yang dihasilkanpun berbeda. Hal ini tidak lepas dari perkembangan para historiograf itu sendiri, yang setiap generasinya menggunakan metode penulisan sejarah yang berbeda. Untuk masalah metode yang digunakan, pada historiografi modern mulai menggunakan pendekatan ilmu sosial dalam kajian sejarahnya, hal ini dikaitkan dengan ketidakpuasan para sejarawan sendiri dengan bentuk-bentuk historiografi lama yang ruang lingkupnya terbatas. Dalam historiografi modern ini ciri yang paling utama yaitu lebih mementingkan fakta, karena ciri utama dari kebenaran sejarah adalah kebenaran fakta yang diinterpretasikan oleh sejarawan atau penulis sejarah. Jadi, historiografi baru ini merupakan ruang cakupan yang lebih luas, untuk itu

diperlukan penyempurnaan konsep-konsep ilmu sosial dalam analisis- analisisnya, begitupula yang terjadi pada historiografi Islam di Indonesia.

J. Sejarah Awal Masuknya Islam Dari Berbagai Sumber

Munculnya agama Islam di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh persentuhan kebudayaan antara daerah Nusantara dengan negara yang membawa pengaruh Islam. Persentuhan kebudayaan ini terjadi sebagai salah satu akibat dari hubungan yang dilakukan antara orang-orang Islam dengan orang-orang yang ada di Nusantara. Sebab, daerah Nusantara merupakan jalur perdagangan strategis yang menghubungkan antara dua wilayah, yaitu Laut Tengah dan Cina. Hubungan perdagangan yang semakin lama semakin intensif menimbulkan pengaruh terhadap masuknya pengaruh-pengaruh kebudayaan Arab, Parsi, India, dan Cina di Nusantara. Dengan kata lain, terjadilah proses akulturasi antara kebudayaan negara-negara itu dengan kebudayaan Nusantara.⁷³

Berita Cina zaman Tang tentang adanya masyarakat muslim di daerah Kerajaan Sriwijaya sejak abad ke-7 Masehi. Berita Marcopolo yang singgah di Perlak, sebuah kota muslim di Aceh pada tahun 1292 M. Berita Tome Pires (1512-1515) dalam tulisannya *Summa Oriental-nya* menuliskan bahwa di bagian pesisir Sumatra Utara dan Timur, yaitu mulai dari Aceh sampai Palembang sudah banyak masyarakat dan kerajaan-kerajaan Islam. Berita dari Ibnu Batutah, yang menyatakan bahwa ia mengunjungi kerajaan Islam

⁷³ http://ppg.spada.ristekdikti.go.id/pluginfile.php/5346/mod_resource/content/1/2.5_POTONGAN%20MATERI.pdf

Samudra Pasai pada tahun 1345. Makam Sultan Malik As Saleh yang berangka tahun 1297 merupakan bukti bahwa Islam telah masuk dan berkembang di daerah Aceh pada abad ke-12. Mengingat Malik As Saleh adalah seorang sultan, maka dapat diperkirakan bahwa Islam telah masuk ke daerah Aceh jauh sebelum Malik As Saleh mendirikan Kesultanan Samudra Pasai.⁷⁴

Masuknya Islam ke wilayah Indonesia dibagi menjadi dua proses. Pertama, penduduk pribumi berhubungan dengan agama Islam kemudian menganutnya. Kedua, orang-orang asing Asia, seperti Arab, India, dan Cina yang telah beragama Islam bertempat tinggal secara menetap di suatu wilayah Indonesia, melakukan perkawinan dengan penduduk asli dan mengikuti gaya hidup lokal yang sedemikian rupa sehingga mereka sudah menjadi orang Jawa, Melayu atau suku lainnya.⁷⁵

Sumatera Utara memiliki letak geografis yang strategis. Hal ini membuat Sumatera Utara menjadi pelabuhan yang ramai, menjadi tempat persinggahan saudagar-saudagar muslim Arab dan menjadi salah satu pusat perniagaan pada masa dahulu. Sumatera Utara merupakan salah satu pusat perniagaan yang terpenting di Nusantara pada abad ke-7 M. Sehingga Sumatera Utara menjadi salah satu tempat berkumpul dan singgahnya para saudagar-saudagar Arab Islam. Sehingga semakin memungkinkan bahwa dakwah Islamiyah berpeluang untuk bergerak dan berkembang dengan cepat di kawasan ini.

Hal ini berdasarkan catatan tua Cina yang menyebutkan adanya sebuah kerajaan di utara Sumatera

⁷⁴ http://ppg.spada.ristekdikti.go.id/pluginfile.php/5346/mod_resource/content/1/2.5_POTONGAN%20MATERI.pdf

⁷⁵ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), 1991. 3.

namanya Ta Shi telah membuat hubungan diplomatik dengan kerajaan Cina. Ta Shi menurut istilah Cina adalah istilah yang diberikan kepada orang-orang Islam. Dan letaknya kerajaan Ta Shi itu lima hari berlayar dari Chop'o (bagian yang lebih lebar dari Malaka) di seberang selat Malaka. Ini menunjukkan Ta Shi dalam catatan tua Cina itu ialah Ta Shi Sumatera Utara, bukan Ta Shi Arab. Karena, Ta Shi Arab tidak mungkin di capai dalam waktu lima hari. Islam semakin berkembang di Sumatera Utara setelah semakin ramai pedagang - pedagang muslim yang datang ke Nusantara, karena Laut Merah telah menjadi Laut Islam sejak armada Rome dihancurkan oleh armada muslim di Laut Iskandariyah. Disamping itu, terdapat satu faktor besar yang menyebabkan para pedagang Islam Arab memilih Sumatera Utara pada akhir abad ke-7 M. Yaitu karena terhalangnya pelayaran mereka melalui Selat Malaka karena disekat oleh tentara laut/Sriwijaya kerajaan Budha sebagai pembalasan atas serangan tentara Islam atas kerajaan Hindu di Sind. Maka terpaksa mereka melalui Sumatera utara dengan pesisir barat Sumatera kemudian masuk selat Sunda melalui Singapura menuju Kanton, Cina.⁷⁶

Sumber-sumber catatan perjalanan juga menjadi bukti bahwasanya Islam sudah menyentuh bahagian utara Sumatera, antara lain yang dikemukakan adalah keterangan yang diperoleh dari catatan perjalanan Marcopolo dan Ibnu Batutah. Pada catatan keduanya menyebutkan adanya masyarakat Islam di Sumatera. Alasan yang lebih kuat adalah diketemukannya bukti fisik yang berupa Nisan Sultan Malikus Saleh di Aceh yang berangkat tahun 1297 M.

⁷⁶ A. Hasyimy, Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia : Kumpulan Prasaran pada seminar di Aceh (Al ma'arif, 1993), hlmn. 193 - 195

Pernyataan mengenai teori masuknya Islam dengan berdasarkan teori Timur Tengah juga disampaikan oleh Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa disebut dengan Buya Hamka. Buya Hamka menolak anggapan bahwa Islam dibawa oleh pedagang dari Gujarat (India) sejak abad ke-13 Masehi. Sanggahan ini dikemukakan oleh tokoh asal Sumatera Barat itu dalam “Seminar Sejarah Masuknya Agama Islam ke Indonesia” di Medan pada 1963 (Yusran Rusydi, Buya Hamka: Pribadi dan Martabat, 2017). Menurut Hamka, Islam sudah ada di Nusantara sejak abad ke-7 M atau tahun-tahun awal Hijriah, dibawa oleh bangsa Arab, khususnya dari Mekkah. Hamka, seperti dikutip dari A. Shihabuddin (2013:474) dalam Membongkar Kejumudan: Menjawab Tuduhan-Tuduhan Salafi Wahhabi, disebutkan bahwa Gujarat hanya sebgalahl satu bukti yang diajukan Hamka adalah naskah kuno dari Cina yang menyebutkan, sekelompok bangsa Arab telah bermukim di kawasan Pantai Barat Sumatera (tepatnya di Barus, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara) pada 625 M (Hamka, Sejarah Umat Islam, 1997). Di Barus, yang pernah dikuasai Kerajaan Sriwijaya, juga ditemukan nisan kuno bertuliskan nama Syekh Rukunuddin, wafat tahun 672 M. Keyakinan Hamka tersebut dikuatkan oleh teori yang dikemukakan oleh T.W. Arnold sebelumnya, berdasarkan sumber yang sama yaitu berita dari Cina. Arnold (1935) dalam *The Preaching of Islam* menyebut bahwa ada seorang pembesar Arab yang menjadi kepala daerah pendudukan bangsa Arab di Pantai Barat Sumatera pada 674 M. ai tempat singgah bagi para pedagang Arab itu sebelum menuju ke Nusantara.⁷⁷

Sama seperti halnya pada paragraf sebelumnya bahwa teori yang disampaikan oleh Buya Hamka adalah

⁷⁷ <https://tirto.id/perdebatan-dan-ragam-versi-masuknya-islam-ke-nusantara-cq4R>

penguatan dari datangnya Islam dari Hadramaut. Yang menjadi landasan atas teori ini adalah bahwa orang-orang Islam di Hadramaut adalah pengikut mazhab Syafii, seperti halnya di Indonesia (Hermansyah & Zulkhairi, Transformasi Syair Jauharat At-Tauhid di Nusantara, 2014). Selain itu, ada pula yang menyebut Islam datang ke Nusantara dari Mesir dengan alasan serupa.⁷⁸

Tulisan-tulisan mengenai jejak orang Hadrami di Nusantara juga sempat dijelaskan oleh Historia melalui website onlinenya, dengan judul *Awal Mula Datangnya Orang-Orang Arab ke Nusantara Atas Nama Mencari Nafkah dan Syiar Agama*. Sejak lama, jauh sebelum orang-orang Hadrami bermigrasi, mereka sudah dikenal sebagai pedagang dan pelaut, mirip dengan bangsa Phoenicia kuno (sekarang Lebanon dan Suriah). Karenanya, menurut Natalie Mobini Kesheh, orang-orang Hadramaut dikenal sebagai “orang Phoenicia dari Timur Tengah”. Perdagangan maritim mereka sudah mulai aktif sejak sekira lima abad sebelum masehi. Sempat mengalami kemunduran, mereka bangkit kembali setelah masuknya agama Islam. Mereka berdagang sembari menyebarkan agama Islam. Rute perdagangan orang-orang Hadrami dengan Nusantara tampaknya telah ada sejak abad ketujuh. Mereka berniaga dan kembali dengan membawa hasil bumi yang akan diperdagangkan di tempat lain. Situasi politik dan keamanan di dalam negerilah yang mendorong orang-orang Hadrami bermigrasi, yang dimulai dari kalangan sayid alawiyin (keturunan Nabi Muhammad melalui Fathimah dan Ali bin Abi Thalib). Menurut Hikmawan Saefullah, dosen hubungan internasional Universitas Padjadjaran Bandung, pada pertengahan abad ke-8 dan 9, rezim Umayyah dan Abasiyah

⁷⁸ <https://tirto.id/perdebatan-dan-ragam-versi-masuknya-islam-ke-nusantara-cq4R>

menjadikan kalangan sayid target pembunuhan karena ditakutkan menjadi ancaman politik. Karena terus dikejar dan diintimidasi, mereka melarikan diri ke berbagai penjuru daerah seperti Afrika, Hijaz, Persia, dan India. “Di antara yang melarikan diri ini, ada yang kabur ke wilayah Arabia Selatan, kemudian meneruskan perjalanannya melalui laut hingga ke wilayah Nusantara,” kata Hikmawan, yang juga seorang keturunan Arab Hadramaut dan lama meneliti sejarah Arab Hadramaut di Indonesia. Setelah itu, orang-orang Hadrami yang miskin mengikuti jejak. Berbeda dari orang kaya, mereka melakukan perjalanan dengan tujuan terdekat, seperti wilayah Laut Merah dan pesisir Afrika Timur. “Orang-orang kaya mampu melakukan perjalanan panjang dan mahal untuk tujuan seperti India dan Timur Jauh karena memiliki cukup uang untuk biaya perjalanan dan untuk keluarga yang ditinggalkan,” tulis Frode F. Kacobsen dalam *Hadrami Arabs in Present-day Indonesia*.

Mereka yang bermigrasi ke Afrika Timur dan India bisa kembali ke tanah air lebih mudah dan lebih sering daripada yang bermigrasi ke Nusantara. Pasalnya, kapal layar Arab melakukan perjalanan dagang setiap tahun antara India, Arab, dan Afrika Timur. “Sebelum jalur kapal uap didirikan di Samudra Hindia, berlayar ke Hindia Timur lebih memakan waktu, butuh berhenti di tengah perjalanan untuk menunggu angin muson selama hampir setahun,” tulis Linda Boxberger dalam *On the Edge of Empire Hadhramaut*. Karenanya, banyak Hadrami menetap di Nusantara secara permanen. “Bahkan setelah perjalanan dengan kapal uap lebih mudah, karena alasan keluarga atau bisnis, mereka jarang pulang akibat biaya dan lamanya perjalanan,” tulis Boxberger. Menurut LWC van den Berg, seorang pejabat pemerintah Hindia Belanda, sejumlah kecil orang Arab yang datang dari berbagai negeri di luar Hadramaut

jarang menetap. Kalaupun menetap, mereka berbaur dengan orang Arab dari Hadramaut. Sebagian besar adalah petualang yang dalam waktu singkat menghilang secepat mereka datang. Van den Berg menjelaskan secara khusus mereka yang datang dari Mekkah. Jumlahnya relatif besar, dan beberapa di antaranya berasal dari lapisan masyarakat paling bawah. “Kedatangan mereka hanyalah bertujuan mencari sumbangan dengan segala cara, atau berkaitan dengan ibadah haji; seringkali keduanya digabungkan,” tulis van den Berg dalam *Orang Arab di Nusantara*. Mereka menjadi pemandu atau penerjemah bangsawan atau rombongan orang-orang bumiputera yang beribadah haji. Praktis, sebagian besar orang-orang Arab yang bermukim di Nusantara berasal dari Hadramaut.⁷⁹

Jika dilihat dalam periodisasi sejarah nasional, maka studi tentang masuknya awal Islam adalah Zaman Madya. Sejarah Indonesia pada zaman madya ini memperlihatkan corak, sifat dan ciri-ciri tersendiri terutama sekali karena pengaruh dan peradaban Islam. Proses Islamisasi dalam arti yang sesungguhnya, dimulai pada abad ke-15 dan ke-16, yakni setelah agama Islam tumbuh menjadi kekuatan agama dan kekuatan kebudayaan di kepulauan ini. Namun agama Islam sendiri jelas telah datang di negeri ini jauh lebih awal lagi. Pedagang-pedagang Islam dari Persia dan Gujarat, paling sedikit sudah sejak dua abad sebelumnya hilir-mudik di Nusantara ini.⁸⁰

Penyebaran dan perkembangan kebudayaan Islam di Indonesia terutama terletak pada pundak para ulama setelah para pedagang-pedagang dan pelayar. Ada dua cara yang ditempuh oleh para ulama: pertama, membentuk

⁷⁹ <https://historia.id/modern/articles/awal-mula-datangnya-orang-orang-arab-ke-nusantara-DnEMo>

⁸⁰ A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta:Ombak, 2012), h.4-5

kader-kader ulama yang akan bertugas sebagai bubaligh ke daerah-daerah yang lebih luas.cara ini di praktikkan di lembaga-lambaga pendidikan seperti pesantren islam. Kedua: melalui karya-karya yang tersebar luas dan di baca oleh masyarakat umum di berbagai tempat. Karya-karya ini mencerminkan perkembangan dan ilmu-ilmu agama di indonesia pada saat ini. Ada beberapa ilmuan atau tokoh yang berperan ketika itu yaitu Hamzah fansuri, Syamsyudin al-Sumatrani, Nuruddin al-raniri, Abdul Rauf Singkel, dan lainnya. Ulama-ulama diataslah yang banyak memperkenalkan pemikiran tasawuf,filsafat,dan ilmu kalam.

K. Perkembangan Studi Sejarah Islam Sumatera Utara Periode Modern

Ruang lingkup sejarah Islam dilihat dari segi periodesasinya,dapat dibagi menjadi periode klasik, periode pertengahan, dan periode modern. Periode klasik yang berlangsung sejak tahun 650-1250 masehi ini dapat dibagi masa kemajuan Islam pertama, yaitu dari sejak tahun 650-1000; dan masa disintegrasi yaitu dari tahun 1000-1250. Pada masa kemajuan Islam pertama itu tercatat sejarah perjuangan nabi Muhammad SAW. dari tahun 570-632 M. Khulafaur rasyidin dari tahun 632-661 M, Bani umayah dari tahun 661-750 M, Bani Abbas dari tahun 750-1250M.

Selanjutnya periode pertengahan yang berlangsung dari tahun 1250-1800 M. Dapat dibagi kedalam dua masa,yaitu masa kemunduran pertama dan masa tiga kerajaan besar. Adapun periode modern yang berlangsung dari tahun 1800 M. Sampai sekarang masih dtandai dengan zaman kebangkitan Islam. Secara keseluruhan, berbagai peristiwa yang terjadi dalam

sejarah Islam dapat diketahui dalam beberapa periode tersebut. Pembagian periodisasi sejarah Islam demikian penting diketahui untuk lebih mudah dipahami, dan semua ini adalah bentuk periodisasi sejarah Islam untuk lingkup dunia.

Studi-studi yang berkaitan dengan sejarah awal Islam di Nusantara sudah lama menjadi pusat perhatian para akademisi baik yang berada dalam negeri maupun dari luar negeri. Khususnya mereka yang tertarik dalam dunia penelitian sejarah dan antropologis di Nusantara. Dari hasil penelitian yang ada selama ini, diantaranya telah melahirkan berbagai macam interpretasi. Terutama mengenai penentuan awal mula masuknya Islam, ataupun bagaimana proses Islamisasi hadir di Nusantara. Teori itu antara lain berupa Teori Timur Tengah (Arab), Gujarat-India, Cina, dan yang terakhir adalah Persia.

Dalam perkembangan Islam di Indonesia berkembang pula studi Islam yang bertingkat dan bias di gambarkan bahwa lembaga atau sistem pendidikan di Indonesia dimulai dari sistem sebagai berikut:

Langgar yaitu suatu suatu pendidikan yang di jalankan di musholah, masjid, atau rumah guru. Adapun kurikulum yang dipakai ketika itu bersifat elementer yaitu mempelajari huruf-huruf arab yang di kelole oleh ustadz, mudin, ataupun alim. Mereka ini umumnya berfungsi sebagai guru agama sekaligus sebagai tukang baca doa, Di musholah atau masjid seorang guru dan murid duduk bersila tanpa bangku. Dan untuk mengajar ada dua cara . Pertama dengan cara sorogan yaitu seorang murid berhadapan langsung dengan guru yang bersifat perorangan. Kedua dengan cara halaqah ,yaitu seorang guru yang di kelilingi oleh para muridnya. Pesantren yaitu pendidikan ini busa di identikan dengan kutthab, dimana seorang kyai dengan sarana masjid atau

pondok sebagai tempat tinggal santri. Dalam pesantren ada dua cara yang dipakai yaitu sorogan dan hallaqah, hanya saja sorogan di pesantren biasanya dengan cara santri membaca kitab sementara kyainya mendengarkan sekaligus mengoreksi apabila ada kesalahan. kerajaan, dalam sistem ini ada beberapa kerajaan yang memiliki sistem sendiri dan diantaranya kerajaan Islam yang pernah berdiri di Indonesia.

Kemudian pada abad ke-19 perkembangan di Indonesia mulai lahir sekolah model Belanda, sekolah Eropa, dll. Sekolah Eropa khusus bagi orang Eropa dan sekolah vernshuler khusus bagi orang Belanda. Di samping itu ada sekolah pribumi yang mempunyai system yang sama dengan sekolah-sekolah Belanda. Dan pada dasawarsa abad ke-20 baru muncul madrasah dan sekolah-sekolah model Belanda oleh organisasi Islam, seperti NU, muhammadiyah dan lain-lain. Dan tepatnya pada tahun 1906 organisasi-organisasi tersebut mendirikan beberapa tempat belajar seperti mamba'ul ulum yang didirikan pada 1906 oleh Susuhunan Pakubuwono, sekolah adabiyah pada 1907 oleh Abdullah ahmad dan lain-lain.

Perkembangan studi Islam dikalangan ilmuan muslim merupakan aktifitas yang bergerak dalam perkembangan studi Islam. Sebab dengan adanya studi Islam tersebut maka turut serta berfungsi sebagai jalur langkah menambah wawasan pada pendidikan Islam. Lahirnya studi Islam dengan warna sejarah didalamnya akan memberikan pengertian yang luas terhadap kekayaan sejarah Islam. Studi sejarah Islam perlu diperhatikan agar para akademisi mengerti perkembangan apa saja yang telah dilalui oleh dunia Islam sampai saat ini. Para tokoh di dunia yang berperan dalam memajukan studi ke-Islaman sebagaimana maksudnya untuk mengembangkan kajian Islam dari dahulu sampai sekarang ini akan hidup dan terus menghasilkan

penemuan-penemuan baru. Studi ini juga akan melahirkan pendekatan, interpretasi, serta metode penelitian yang kaya dengan berbagai macam teori maupun sumber sebagai bentuk perkembangan studi sejarah Islam.

Munculnya studi mengenai Islam di Indonesia oleh para akademisi Indonesia tidak terlepas dari peran perguruan tinggi. Dapat digambarkan bahwa berdirinya perguruan tinggi Islam telah memberikan sumbangsih yang besar terhadap khazanah kajian Islam di Indonesia. Hal ini berkat dari lahirnya universitas yang berfokus pada pendidikan keagamaan UII, IAIN, UIN, STAIN dsb. Periode modern terhadap studi ke-Islaman telah memberikan gambaran bahwa kajian Islam tidak hanya dibahas pada perguruan tinggi yang bercorak Islam, akan tetapi perguruan tinggi umum juga turut mewarnai kajian Islam di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil kajian skripsi, tesis, ataupun disertasi yang dihasilkan oleh masing-masing para akademisi lulusan perguruan tinggi umum .

Perkembangan studi sejarah Islam di Sumatera Utara oleh para akademisi yang berasal dari perguruan tinggi yang ada, dan diantaranya merupakan sumbangan hasil karya dari para akademisi, salah satunya pada program studi sejarah. Untuk para akademisi yang berhubungan langsung dengan kajian-kajian mengenai sejarah Islam di Sumatera Utara tentunya akan mendapati berbagai macam temuan-temuan baru yang tidak pernah dapat ditemukan pada sejarah nasional umumnya. Para akademisi ini lahir dari keringnya wawasan penelitian yang hampir merujuk kepada satu sumber yaitu para peneliti dari barat.

Migrasi penduduk secara global dan perkembangan teknologi informasi ikut menyebabkan studi keislaman tidak lagi eksklusif hanya bagi orientalis atau sarjana-sarjana asal Barat. Tema-tema yang bernada universal, semisal

perbandingan agama-agama, dialog antarumat, studi gender dan hak asasi manusia, kini mulai dibahas dalam payung studi keislaman. Dengan begitu, bidang keilmuan ini menjadi kian interdisipliner. Malahan, sifat itu cukup selaras dengan karakteristik Islam sebagai agama yang secara holistik mengatur perikehidupan manusia. Demikian menurut Afroz Ahmad Bisati dalam artikelnya, *Islamic Studies As A University Discipline: Origin and Development*. Saat ini, studi keislaman telah menjadi disiplin yang cukup mudah dijumpai di kampus-kampus ternama internasional. Zainal Abidin dalam artikel *Islamic Studies dalam Konteks Global dan Perkembangannya di Indonesia*, menyebut banyaknya sarjana Muslim yang berguru ke Eropa dan Amerika untuk mempelajari Islam dari perspektif Barat sejak abad ke-20. Kembali ke Tanah Air, mereka kemudian mengajarkan ilmunya di pelbagai kampus, utamanya sekolah-sekolah tinggi atau universitas agama Islam. Untuk kasus Indonesia, lulusan itu di antaranya berasal dari Universitas Mc Gill (Kanada), Universitas Sorbone (Prancis), Universitas Leiden (Belanda), Universitas California dan Universitas Chicago (Amerika Serikat). Dalam perkembangan terkini, kalangan sarjana yang di luar konteks Barat dan Muslim pun cukup tertarik pada studi keislaman. Zainal Abidin mencontohkan Sachiko Murata, intelektual asal Jepang, yang menulis *The Tao of Islam: A Source on Gender Relationship in Islamic Thought*. Tentunya, di era pascakolonial ini, banyak orang Islam yang menjadi tokoh penting dalam konteks studi keislaman. Misalnya, Mohammad Arkoun, Hasan Hanafi, Abdullah Ahmad an-Naim, dan Nasr Hamid Abu Zaid. Atho' Mudzhar dalam bukunya, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik*, memaparkan bagaimana dalam akhir abad ke-20 studi ke-Islaman kian pesat di Eropa dan Amerika. Di benua yang tersebut terakhir itu, sejumlah kampus menjadikan

studi keislaman sebagai jurusan yang berprestise tinggi. Misalnya, Universitas Chicago, yang memiliki fakultas studi keislaman dengan fokus pada sejarah pemikiran Islam klasik dan masyarakat Muslim, meski tetap memasukkan kajian ini pada payung Studi Timur Tengah dan Timur Dekat. Masih di Amerika, ada pula Universitas California, yang mana jurusan studi keislaman meliputi kajian tentang doktrin, sejarah, dan pemikiran Islam serta bahasa-bahasa Arab dan bahasa non-Arab lainnya yang dipakai masyarakat Muslim. Adapun di Inggris, studi keislaman yang terkemuka ada di SOAS London yang memang lama memiliki tradisi orientalisme tersendiri.⁸¹

Studi awal dengan membahas sejarah masuknya Islam di Sumatera utara tentunya di prakarsai oleh Universitas Islam Sumatera Utara (UISU). Universitas Islam Sumatera Utara sebagai salah satu motor awal dalam memberikan ruang terhadap awal mula studi Islam dengan melalui kajian lembaga pendidikan, dengan yang dimaksudkan adalah universitas, jauh sebelum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara memiliki program studi Sejarah Peradaban Islam.⁸²

Sementara pendekatan sejarah Islam Indonesia sebagai bagian dari sejarah nasional Indonesia menyebabkan karya sejarah nasional tidak mengalami kekeringan dalam wawasan kesejarahan. Sejarah Islam di Indonesia telah membantu menambah kekayaan tema yang dimiliki oleh sejarah nasional. Adapun sumber sekunder baik berupa buku, artikel dan lain-lainnya, maupun naskah-naskah, hikayat-hikayat daerah dan berita-berita asing yang pernah

⁸¹ <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/17/10/06/oxe8i0313-studi-islam-saat-ini>

⁸² Dr.Phil Ichwan Azhari, M.S disampaikan melalui Forum Grup Discussion. Epistimologi Sejarah Islam: Pemetaan Kajian Islam di Sumatera Utara. Medan, LJHotel pada tanggal 25 Agustus 2018

diterbitkan menjadi acuan sebagai sumber penulisan. Perkembangan penulisan sejarah Islam di Sumatera Utara tidak terlepas dari berbagai macam peran universitas yang ada di Sumatera Utara, lembaga ini telah memberikan wadah kepada para akademisinya untuk melakukan penelitian dan kajian yang berkaitan dengan sejarah Islam di Sumatera Utara. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam bentuk skripsi, tesis, disertasi, artikel, dsb, yang dihasilkan dari setiap universitas yang ada di Sumatera Utara terutama pada program studi sejarah yang dimiliki masing-masing universitas.

Namun untuk dewasa ini, kajian mengenai sejarah Islam di Sumatera Utara tidak hanya dihasilkan oleh para akademisi yang dihasilkan oleh universitas, lembaga pendidikan seperti halnya pondok pesantren maupun organisasi-organisasi masyarakat Islam, hingga partai politik sekalipun juga ikut turut mewarnai pentas keilmuan pada kajian sejarah Islam di Sumatera Utara.⁸³

⁸³ Handoko, M.Hum. dalam Focus Grup Discussion Epistimologi Sejarah Islam: Pemetaan Kajian Sejarah Islam di Sumatera Utara , Medan, LJ Hotel 25 Agustus 2018

BAB IV

HASIL PENELITIAN PETA KAJIAN ISLAM DI SUMATERA UTARA

A. Peta Epistemologi Kajian Sejarah Islam Sumatera Utara

1. Kajian Sejarah Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

a. Tipologi Berdasarkan Jenis Historiografi

Data yang didapatkan di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara berjumlah 17 data yang didominasi oleh karya ilmiah berupa skripsi, tesis maupun disertasi. Data-data tersebut didominasi di bidang agama dengan dominasi pada sejarah biografi dan sejarah organisasi Islam. Historiografi biografi tersebut merupakan biografi dari ulama-ulama maupun tokoh-tokoh teremuka yang berperan dalam penyebaran Islam maupun pendidikan Islam di wilayah Sumatera Utara, salah satunya adalah buku yang berjudul Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam.

Sekilas tentang buku tersebut merupakan karya yang membahas secara lengkap biografi Syekh Abdul Wahab Rokan. Buku tersebut disuguhkan dalam bentuk deskripsi dan didominasi dengan sumber lisan. Buku tersebut ditulis oleh Ahmad Fuad Said yang merupakan keturunan dari Syekh Abdul Wahab Rokan. Dengan demikian, maka jelas bahwa sumber-sumber yang digunakan di dalam buku tersebut didominasi oleh sumber lisan yang didapat dan dikumpulkan berdasarkan pengetahuan pribadi penulis dan sumber-sumber dari keluarga terdekat.

Buku tersebut secara lengkap memaparkan biografi Syekh Abdul Wahab Rokan sejak ia kecil hingga ia meninggal dan dimakamkan di Kampung Babussalam, Langkat. Sebagaimana yang diketahui bahwa Syekh Abdul Wahab merupakan tokoh utama dalam pendirian Kampung Babussalam yang merupakan pusat pengajaran dan penyebaran Tarekat Naqsabandiyah yang ada di Tanjung Pura, Langkat. Pada awalnya, terbentuknya kampung tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran besar Sultan Musa yang merupakan pemimpin di Kesultanan Langkat pada saat itu. Kepribadian Sultan Musa yang sangat dekat dengan ulama dan sangat agamis, menjadikan ia meminta Syekh Abdul Wahab Rokan yang semula merupakan ulama Riau untuk datang mengajar dan mengabdikan diri di Tanjung Pura, Langkat. Sejak saat itulah, Syekh Abdul Wahab beserta beberapa pengikutnya datang dan mengajar di Langkat dan mendirikan Kampung Babussalam. Kehadiran Kampung Babussalam pada perkembangannya berperan besar dalam memperkenalkan Tanjung Pura sebagai kota Islami dan menjadi pusat pendidikan agama Islam, khususnya di kawasan Melayu. Meskipun Syekh Abdul Wahab Rokan telah meninggal, namun Kampung Babussalam tetap berdiri kokoh hingga saat ini. Peran besar tersebutlah yang kemudian menjadikan Syekh Abdul Wahab Rokan pantas untuk dikenang dan dikenalkan kepada khalayak umum melalui sebuah karya.

Karya lain yang berkaitan dengan biografi yang ditemukan di perpustakaan ini adalah buku yang berjudul Sejarah Ulama Terkemuka Sumatera Utara. sebagaimana yang tergambar di dalam judulnya, bahwa buku ini membahas biografi beberapa tokoh ulama terkemuka yang berasal dari Sumatera Utara. Ulama-ulama tersebut

merupakan ulama-ulama yang berperan besar, baik dalam penyebaran agama Islam di Sumatera Utara maupun perluasan pendidikan Islam di Sumatera Utara. Ulama-ulama yang dipaparkan di dalam buku ini tidak hanya ulama yang berasal dari era modern, melainkan sejak zaman kekuasaan beberapa kerajaan besar di Sumatera Utara. Meskipun membahas banyak ulama, namun buku ini memaparkan biografi ulama-ulama tersebut dengan sangat singkat. Selain itu, sumber-sumber yang digunakan juga sangat minim.

Sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian di atas, bahwa selain karya biografi, data yang di dapat dari perpustakaan UIN-SU juga didominasi oleh karya-karya yang berkaitan dengan organisasi dan lembaga-lembaga pendidikan. Organisasi yang banyak disoroti oleh Al-Washliyah sebagai organisasi keagamaan yang lahir di Sumatera Utara. Adapun lembaga pendidikan yang disoroti adalah Jam'iyah Mahmudiah sebagai lembaga pendidikan Islam tertua sekaligus bukti kejayaan Kesultanan Langkat pada masanya. Organisasi dan lembaga pendidikan tersebut berperan besar dalam mengembangkan Islam maupun pendidikan Islam di Sumatera Utara. Baik organisasi maupun lembaga pendidikan tersebut masih ada dan berdiri kuat serta masih terus menjalankan perannya masing-masing hingga saat ini. Selain itu, ditemukan pula data yang berkaitan dengan dinamika pondok pesantren modern yang ada di Medan. Hal ini membuktikan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam di Sumatera Utara masih terus berkembang hingga saat ini, begitu pula dengan historiografi lembaga-lembaga tersebut.

Masuk dan berkembangnya Islam di suatu wilayah tidak dapat dilepaskan dari peran seorang tokoh.

Sebagaimana yang terjadi di Pakpak Dairi, Sumatera Utara. Raja Koser Maha merupakan salah satu tokoh yang berperan besar dalam penyebaran dan pengembangan agama Islam di wilayah Pakpak Dairi. Biografinya dirangkum dalam sebuah buku yang berjudul Peranan Raja Koser Maha dalam Sejarah Perkembangan Islam di Pakpak Dairi. Buku tersebut membahas biografi serta usaha-usaha yang dilakukan oleh Raja Koser dalam mengembangkan Islam di daerah Pakpak Dairi hingga pada akhirnya Islam dapat berkembang di daerah tersebut hingga saat ini.

Adapun historiografi di bidang-bidang yang lainnya, seperti bidang sosial, budaya dan ekonomi, juga ditemukan beberapa data yang berkaitan dengan bidang tersebut. di bidang sosial, lebih didominasi oleh karya-karya yang membahas tentang masuk dan berkembangnya Islam di suatu daerah di Sumatera Utara. Selain itu, ada pula data yang membahas tentang kehidupan para penganut Tarekat di beberapa daerah. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa, di Sumatera Utara banyak tarekat yang berkembang. Di bidang budaya, data yang ditemukan berbicara mengenai salah satu budaya dan ciri khas dari para pengikut Tarekat Naqsabandiyah yang ada di Kampung Babussalam. Budaya yang disoroti adalah Lobe Runcing atau LR yang merupakan atribut khas dari para pengikut Tarekat Naqsabandiyah Babussalam. Adapun di bidang politik data yang ditemukan membahas terkait kesultanan-kesultanan Melayu yang pernah berkuasa di Sumatera Utara, salah satunya adalah Kesultanan Langkat yang berada di Tanjung Pura, Langkat, Sumatera Utara.

b. Tipologi Berdasarkan ruang dan waktu

Jika dianalisa lebih lanjut, maka dapat dilihat bahwa historiografi Islam yang ditemukan di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara mencakup rentan

waktu dari zaman pra kemerdekaan hingga modern. Karya-karya dengan rentan waktu pra kemerdekaan tersebut didominasi oleh karya biografi yang membahas ulama-ulama serta peran mereka dalam mengembangkan ajaran dan pendidikan Islam di Sumatera Utara. Selain itu, juga dapat dilihat dari karya yang membahas kesultanan-kesultanan yang pernah berkuasa di Sumatera Utara, salah satunya Kesultanan Langkat yang ada di Tanjung Pura, Langkat, Sumatera Utara. Adapun historiografi yang berasal dari zaman sekarang atau era modern, lebih didominasi oleh pembahasan berkaitan dengan organisasi keagamaan maupun lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren-pesantren modern yang ada di Medan.

Berdasarkan data yang ada, historiografi Islam Sumatera Utara yang ditemukan di perpustakaan UIN-SU lebih didominasi oleh bidang keagamaan dengan cakupan wilayah di daerah yang pernah menjadi pusat kejayaan Islam di Sumatera Utara, yaitu Langkat. Kesultanan Langkat yang pernah berkuasa cukup lama di Tanjung Pura berperan besar dalam segala bidang kehidupan masyarakat di Tanjung Pura khususnya dan Sumatera Utara pada umumnya. Selain itu, kesultanan yang mencapai masa kejayaannya pada masa Sultan Abdul Aziz ini berhasil mengembangkan segala aspek-aspek keagamaan selama kesultanan ini berkuasa, baik di bidang agama dengan mengundang banyak ulama dan menjalin kedekatan dengan para ulama, dan bidang pendidikan Islam, yaitu dengan mendirikan Kampung Babussalam dan Jam'iyah Mahmudiah sebagai lembaga pendidikan Islam di Tanjung Pura. Oleh karena itu, merupakan suatu kewajiban apabila banyak para peneliti yang menjadikan Langkat sebagai daerah untuk diteliti. Selain itu, dominasi bidang keagamaan yang ditemukan

berdasarkan data historiografi di perpustakaan UIN didukung oleh *image* universitas yang memberikan ruang besar terhadap penelitian di bidang keagamaan. Hal tersebut juga tercermin dari data-data sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya.

c. Tipologi Berdasarkan Pemikiran Al-Jabiri

Pada pembahasan di Bab II telah dipaparkan terkait pemikiran Al-Jabiri mengenai Epistemologi Islam. Al-Jabiri mengungkapkan bahwa ada tiga epistemology dalam Islam, yaitu epistemologi bayani, epistemologi burhani, dan epistemology irfani. Data-data yang didapat di perpustakaan UIN Sumatera Utara jika dikaji dengan menggunakan konsep-konsep epistemology Islam yang dipaparkan oleh Al-Jabiri maka akan dapat dilihat bahwa data-data tersebut memiliki kecenderungan terhadap konsep epistemology burhani.

Sedikit memaparkan lagi terkait pengertian epistemology burhani, bahwa kata burhani berasal dari kata *burhan*, yang berarti argumen atau alasan yang kuat. Burhan merupakan pengetahuan yang diperoleh dari inderawi manusia, percobaan, dan hukum-hukum logika. Dalam pandangan epistemology bayani, jika bayani bersumber dari nash (al-Quran dan sunnah), *qiyas*, atau *ijma'*, sebagai sumber rujukan utama dan bertujuan untuk menjelaskan keyakinan agama, maka epistemologi burhani beracuan pada kemampuan manusia untuk memperoleh pengetahuan, baik melalui sumber empiris atau pengalaman pribadi maupun hasil pemikiran yang bersifat rasional. Menurut al-Jabiri, logika merupakan aktivitas intelektual untuk membuktikan kebenaran suatu kejadian dengan cara konklusi dan deduksi. Sedangkan dalam pengertian umum, burhan merupakan keseluruhan aktivitas intelektual untuk membuktikan kebenaran

dari suatu peristiwa. Dengan demikian, tolak ukur dari kebenaran suatu peristiwa adalah logika atau rasionalitas.

Jika sumber ilmu dalam corak bayani adalah teks, maka dalam epistemologi burhani ilmu pengetahuan bersumber pada realitas, baik realitas alam, maupun realitas sosial, dan kemanusiaan (*humanities*). Penggunaan realitas sebagai dasar pengetahuan menjadikan epistemologi burhani memberikan tekanan kepada penggunaan nalar ataupun rasionalitas secara sempurna dalam memahami teks dalam konteks realita tersebut. Pengetahuan di dalam epistemologi burhani disusun, dikonsepsi, serta disistematis menurut premis-premis logika atau *manthiq*. Penyusunan dan pengonsepan pengetahuan yang demikian akan mendukung pengetahuan yang diperoleh pada tahap sebelumnya atau justru mempersoalkan kebenaran yang telah diperoleh dalam proses sebelumnya. Hal itu dapat saja terjadi karena ternyata pengetahuan baru tersebut tidak dapat memberikan jawaban atas pertanyaan nalar. Maka dari itu, pengetahuan yang diperoleh melalui epistemologi burhani akan melakukan pembenaran (*tashdiq*) dan penilaian sekaligus melakukan kroscek terhadap pengetahuan yang diperoleh oleh epistemologi bayani.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dilihat bahwa epistemologi burhani merupakan konsep epistemologi Islam yang digagas oleh Al-Jabiri yang memberikan porsi besar terhadap akal atau rasional. Hal ini dapat dilihat dari data-data yang ditemukan di perpustakaan UIN-SU. Data-data yang ditemukan tidak bertentangan dengan akal manusia. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan dan penyusunan karya-karya tersebut. Sumber-sumber yang digunakan juga

terdiri berbagai macam sumber, baik sumber bacaan berupa karya ilmiah, maupun sumber-sumber sejarah lainnya, seperti artefak, sosiofak, maupun sumber lisan. Selain itu, pemaparan dari karya-karya tersebut juga dapat dibuktikan dengan keadaan yang sebenarnya ada di lapangan. Contohnya adalah, karya yang membahas terkait dinamika pesantren modern di kota Medan. Pesantren-pesantren yang dibahas di dalam karya tersebut memang jelas ada dan berwujud bahkan berdiri kokoh sampai saat ini. Begitu juga dengan karya-karya lainnya, seperti sejarah Kampung Babussalam, dinamika Lembaga Jam'iyah Mahmudiyah, biografi Syekh Abdul Wahab Rokan beserta beberapa ulama terkemuka lainnya, ataupun terkait usaha dakwah yang dilakukan dan digagas oleh organisasi Al-Washliyah, terlihat jelas dan berbentuk. Dengan demikian, maka dapat ditangkap secara baik oleh rasional manusia, karena dapat dibuktikan secara nyata dan tidak bertentangan dengan logika. Hal-hal tersebut kemudian direkonstruksi kembali ke dalam sebuah karya dengan menggunakan sumber-sumber sejarah yang ada, sehingga terwujudlah karya, baik berupa buku maupun karya-karya ilmiah lainnya yang merupakan hasil dari rekonstruksi dari obyek sejarah tersebut. Dengan demikian, maka karya-karya yang ditemukan merupakan karya yang rasional.

Selain memberikan porsi besar terhadap sisi rasional, karya-karya yang termasuk ke dalam epistemology burhani jua dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengkroscek ataupun pembandingan, serta pelengkap atas penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Hal ini jelas dapat dilakukan, karena akal dan logika manusia akan senantiasa berkembang seiring dengan berkembangnya pemikiran manusia. Dengan demikian, kecenderungan

manusia untuk berfikir dan mengkaji, baik mengkaji ulang maupun mengkaji aspek-aspek lainnya, juga akan semakin besar. Keadaan ini tidak menutup kemungkinan untuk mengkaji ulang karya-karya yang telah ada karena dianggap belum sempurna. Hal tersebut juga dapat terjadi karena penelitian terdahulu masih bersifat sangat umum, sehingga perlu untuk mengkhususkan penelitian serupa dalam karya yang lain.

Berangkat dari pernyataan tersebut, maka akan dapat dilihat beberapa data yang ditemukan di perpustakaan UIN-SU merupakan pelengkap atas karya terdahulu. Seperti buku yang berjudul Sejarah Organisasi Pendidikan dan Sosial Jam'iyah Mahmudiyah Lithalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat yang merupakan pelengkap dari karya sebelumnya, Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Utara yang juga digolongkan ke dalam sumber primer. Karya sebelumnya secara umum membahas tentang sejarah pendidikan di daerah Sumatera Utara. Pembahasan di dalamnya tidak hanya mencakup pendidikan Islam saja, melainkan juga pendidikan non Islam. Dengan demikian, porsi yang diberikan kepada pembahasan pendidikan Islam di Sumatera Utara masih sangat minim. Oleh karena itu, muncullah karya berikutnya yang jelas mengkhususkan kepada pembahasan Jam'iyah Mahmudiyah sebagai lembaga pendidikan Islam di Langkat, Sumatera Utara.

Karya berikutnya adalah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam yang merupakan pelengkap dari karya Sejarah Ulama Terkemuka Sumatera Utara. Karya pertama membahas biografi beberapa ulama terkemuka yang ada di Sumatera Utara. Namun biografi yang dipaparkan masih sangat minim. Pada tahap berikutnya, muncullah karya kedua yang secara spesifik membahas secara rinci biografi

Syekh Abdul Wahab Rokan. Karya kedua jelas memberikan titik terang dan banyak informasi terkait rekonstruksi biografi salah satu ulama terkemuka di Langkat tersebut. Karya berikutnya adalah Sejarah Kampung Babussalam yang mencoba melihat sisi lain Kampung Babussalam yang selama ini hanya dikaitkan dengan Syekh Abdul Wahab Rokan. Karya ini mencoba memaparkan lebih jauh aspek-aspek lain yang berkaitan dengan Kampung Babuslam sehingga akan melengkapi karya-karya terdahulunya. Adapun karya yang membahas tentang Lobe Runcing yang merupakan identitas para pengikut TNKB merupakan karya yang membahas lebih jauh terkait budaya-budaya dari masyarakat pengikut Tarekat Naqsabandiyah yang ada di Kampung Babussalam tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dilihat bahwa berdasarkan data-data yang ditemukan di perpustakaan UIN-SU, maka dapat dilihat bahwa historiografi Islam di UIN-SU lebih dominan kepada aspek keagamaan dengan cakupan waktu pra dan pasca kemerdekaan. Adapun wilayah yang banyak diteliti adalah Langkat, dan konsep epistemology yang digunakan adalah epistemology burhani yang digagas oleh Al-Jabiry.

2. Kajian Sejarah Islam Universitas Sumatera Utara

a. Tipologi Berdasarkan Jenis Historiografi

Data yang didapatkan di Perpustakaan Universitas Sumatera Utara berjumlah 33 data yang didominasi oleh buku-buku maupun karya ilmiah berupa tesis, disertasi, maupun laporan penelitian. Data-data yang ditemukan memiliki kecenderungan terhadap historiografi sosial yang berkaitan dengan keadaan sosial masyarakat Sumatera Utara. Pada umumnya, data-data tersebut menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Sumatera

Utara, yang nantinya akan melingkupi proses masuk dan berkembangnya Islam di suatu masyarakat, maupun perjuangan-perjuangan masyarakat Sumatera Utara. Selain itu, terdapat pula karya yang membahas tentang keadaan sosial masyarakat Sumatera Utara di bawah kekuasaan kesultanan-kesultanan Melayu di Sumatera Timur. Tidak hanya itu, keberagaman etnis serta masuknya kolonialisme di Sumatera Utara juga dipaparkan salah satunya adalah dalam buku yang berjudul Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur.

Buku dengan judul Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur ditulis oleh Daniel Perret yang banyak meneliti tentang masyarakat di wilayah Sumatera Utara. Di dalam buku tersebut, ia memaparkan secara rinci tentang keadaan masyarakat Sumatera secara umum di bawah pengaruh kolonialisme. Daniel menjelaskan secara rinci tentang proses awal masuknya kolonialisme ke Sumatera Utara hingga dampak dan pengaruh, baik pengaruh positif maupun negative yang dihasilkan dari masuk dan berkembangnya kolonialisme di Sumatera Utara. Contohnya saja dalam bidang ekonomi, kehadiran kolonialis di Sumatera Utara mengantarkan masyarakat Sumatera Utara berjaya dengan perkebunan karet yang dikembangkan oleh bangsa kolonialis tersebut. Namun di sisi lain, kehadiran bangsa kolonialis tersebut mengharuskan masyarakat Sumatera Utara kehilangan banyak lahan perkebunan mereka karena telah diambil alih oleh bangsa asing. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa kehadiran kolonialis di Sumatera Utara membawa dampak positif dan negative bagi kehidupan masyarakat Sumatera Utara. Pembahasan berikutnya berkaitan dengan etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur. Pembahasan ini banyak memberikan porsi terhadap

persoalan-persoalan yang muncul yang berkaitan dengan persebaran dua suku besar dan dianggap sebagai suku asli dari masyarakat di Sumatera Utara pada umumnya dan Sumatera Timur pada khususnya. Daniel di dalam karyanya tersebut memaparkan persebaran kedua suku ini. Suku Batak lebih banyak berdomisili di daerah-daerah pedalaman Sumatera Utara, sedangkan Suku Melayu lebih banyak berdomisili di daerah pesisir di Sumatera Timur. Daniel juga memaparkan proses dari persebaran dua suku ini yang kemudian menetap secara berkoloni di daerahnya hingga saat ini.

Eksistensi Suku Melayu di Sumatera Utara berhasil mencuri perhatian banyak para peneliti. Tidak hanya Daniel Perret yang tertarik untuk meneliti tentang suku tersebut, Ahmad Dahlan juga pada perkembangannya tertarik meneliti hal-hal yang berkaitan dengan suku Melayu. Melalui karyanya yang berjudul Suku Melayu, ia memaparkan banyak hal tentang persebaran maupun kehidupan serta budaya dari Suku Melayu yang ada di Sumatera Utara. berbicara mengenai suku Melayu, maka tidak dapat dipisahkan dari Islam. Hal tersebut terjadi karena suku Melayu sangat identic dengan Islam. Oleh karena itu, banyak budaya dari suku Melayu serta kehidupan mereka yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai Islam.

Karya-karya berikutnya adalah karya yang menggambarkan tentang kehidupan masyarakat Sumatera Timur, baik di bidang sosial maupun politik. Kehidupan sosial masyarakat Sumatera Timur sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai Islam. Setidaknya ada beberapa pilar agama Islam di Sumatera Timur, yaitu Kesultanan Langkat, Kampung Babussalam, Masjid Azizi, dan Jam'iyah Mahmudiah. Selain itu, wilayah Sumatera Timur didominasi oleh suku Melayu. Sebagaimana yang

telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa Suku Melayu sangat identic dengan nilai-nilai Islam, sehingga kehidupan masyarakat di Sumatera Timur juga hampir secara keseluruhan bernuansa islami.

Kehidupan masyarakat Sumatera Timur yang sangat kental dengan nilai-nilai Islam tersebut, pada akhirnya menarik perhatian banyak peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang keadaan masyarakat di Sumatera Timur. Ada beberapa karya yang ditemukan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Sumatera Timur. Diantaranya adalah Sejarah perkembangan atas hak-hak Suku Melayu atas tanah di Sumatera Timur. Secara umum, buku ini membahas tentang kepemilikan ataupun hak Suku Melayu atas tanah-tanah yang ada di Sumatera Timur. Rentan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada masa kekuasaan Kesultanan Langkat hingga masuknya kolonialis ke wilayah Sumatera Timur. Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam karya Daniel Perret, kehadiran kolonialis ke Sumatera Timur juga berdampak negatif. Salah satu dampak negatif tersebut adalah hilangnya hak-hak Suku Melayu atas tanah mereka sendiri di Sumatera Timur. Hal ini merupakan dampak dari banyak dibukanya perkebunan, khususnya perkebunan karet oleh bangsa kolonialis di wilayah Sumatera Timur. Bangsa Kolonialis tersebut kemudian memanfaatkan kesempatan atas keberhasilan mereka dalam membuka dan mengembangkan perkebunan di daerah tersebut. Perlahan tapi pasti, mereka terus berusaha menguasai seluruh aspek kehidupan masyarakat Sumatera Timur, tidak terkecuali hak-hak atas kepemilikan tanah. Keadaan tersebut kemudian berimbas pada hilangnya hak-hak Suku Melayu atas kepemilikan tanah di tanah kelahiran mereka sendiri, yaitu Sumatera Timur.

Karya lain yang juga berkaitan dengan keadaan masyarakat Sumatera Timur dalam aspek ekonomi adalah Sejarah Bumi Hangus Kota Pangkala Berandan. Pada masa Kesultanan Langkat, tepatnya pada masa pemerintahan Sultan Musa, Pangkalan Berandan yang saat itu merupakan wilayah kekuasaan Kesultanan Langkat, berhasil mencapai puncak kejayaan dalam bidang ekonomi melalui ditemukannya sumur minyak yang kemudian disebut dengan Telaga Said. Penemuan tersebut, pada perkembangannya berhasil menjadikan kehidupan masyarakat Beran khususnya, dan masyarakat Sumatera Timur di bawah kekuasaan Kesultanan Langkat pada umumnya menjadi jaya dalam bidang ekonomi. Namun hal tersebut hilang ketika kolonialis masuk dan menguasai sedikit demi sedikit menguasai telaga minyak tersebut. Bangsa asing yang diwakili oleh Belanda sedikit demi sedikit perlahan tapi pasti terus berusaha menguasai telaga minyak tersebut. Pada akhirnya, mereka mengambil alih pengolahan minyak di telaga said tersebut. Hingga akhirnya, secara keseluruhan pengolahan minyak di telaga said Pangkalan Berandan dikuasai secara penuh oleh bangsa asing. Keadaan tersebut pada perkembangannya menekan pertumbuhan ekonomi masyarakat Sumatera Timur. Dalam keadaan tertekan, masyarakat Sumatera Timur mengambil keputusan untuk menghancurkan sumur minyak Telaga Said tersebut karena tidak senang apabila pengolahan minyak dikuasai dan dikordinir oleh bangsa Belanda. Kejadian tersebut terjadi pada tanggal 13 Agustus 1947. Masyarakat Berandan membumi hanguskan Telaga Said tersebut dengan satu dentuman yang keras, yang sampai saat ini peristiwa tersebut diperingati sebagai peristiwa Berandan Bumi Hangus. Peristiwa tersebut kemudian menghilangkan sumber minyak yang sekaligus

menjadi sumber permasukan ekonomi bagi masyarakat Sumatera Timur pada saat itu.

Langkat merupakan salah satu daerah di Sumatera Timur yang memiliki keistimewaan tersendiri. Kesultanan Langkat serta saat ini beberapa peninggalan dari kesultanan Melayu tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi beberapa peneliti untuk kemudian meneliti lebih jauh kesultanan tersebut yang diwujudkan dalam karya ilmiah. Di antara karya-karya tersebut adalah buku yang berjudul Kesultanan Langkat dan Langkat dalam perjalanan sejarah dan perjuangan kemerdekaan. Buku-buku tersebut merupakan karya dari salah satu sejarawan dan budayawan Langkat, yaitu Djohar Arifin dan Zainal Arifin. Karya-karya tersebut memfokuskan pada pembahasan tentang Kesultanan Langkat, baik sejak berdirinya hingga kontribusinya dalam mengantarkan kemerdekaan Indonesia. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa Kesultanan Langkat merupakan salah satu kesultanan Melayu terbesar yang pernah berjaya di Sumatera Timur. Di bawah kekuasaan Kesultanan Langkat, masyarakat Sumatera Timur mengalami puncak kejayaan di segala bidang kehidupan. Di bidang keagamaan, Kesultanan Langkat mengutus banyak ulama untuk membina sisi religiusitas masyarakat Sumatera Timur.

Salah satu buktinya adalah dengan didirikannya Kampung Babussalam sebagai pusat pendidikan Islam dan tarekat saat itu. Selain itu, didirikannya Masjid Azizi yang sampai saat ini menjadi maskot kebanggaan masyarakat Melayu di Tanjung Pura juga merupakan salah satu bukti masa kejayaan masyarakat Sumatera Timur pada masa Kesultanan Lngkat. Masjid Azizi tidak hanya dijadikan sebagai media untuk menjalankan ritual keagamaan,

melainkan kegiatan-kegiatan sosial-keagamaan, seperti pengajian. Bahkan pada masa Kesultanan Langkat, di kompleks Masjid Azizi terdapat perguruan Tarekat Naqsabandiyah yang diajarkan oleh Syekh M. Yusuf yang merupakan guru dari Syekh Abdul Wahab. Selain itu, berdirinya lembaga pendidikan Jam'iyah Mahmudiyah merupakan bukti adanya usaha serius dari Kesultanan Langkat untuk memajukan pendidikan Islam di Sumatera Timur. Pada masa Kekuasaan Sumatera Timur, para murid yang datang untuk belajar di lembaga tersebut tidak hanya berasal dari Sumatera Timur maupun Sumatera Utara saja, melainkan ada yang datang dari luar negeri, seperti Malaysia bahkan Kairo. Sampai saat ini, lembaga pendidikan Jam'iyah Mahmudiah tidak hanya berorientasi pada pendidikan awal saja, melainkan juga pada pendidikan di tingkat lanjut. Hingga saat ini, Jam'iyah Mahmudiah telah memiliki lembaga pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Hal tersebut membuktikan adanya keseriusan di kalangan Kesultanan Langkat pada masa dulu dan masyarakat Tanjung Pura pada masa sekarang untuk terus mengembangkan pendidikan Islam di Tanjung Pura dan mengembalikan kejayaan Tanjung Pura sebagai pusat pendidikan Islam di Langkat.

Selain Kesultanan Langkat, di Sumatera Utara juga pernah berjaya beberapa kesultanan Melayu lainnya. Di antaranya adalah Kesultanan Serdang, Kesultanan Deli, serta beberapa kesultanan Melayu lainnya. Eksistensi dan perjalanan sejarah dari kesultanan-kesultanan Melayu tersebut juga tidak dapat dilepaskan dari adanya pengaruh kolonialisme yang masuk dan berkembang di Sumatera Utara. Selain itu, terbentuknya antara satu kesultanan dengan kesultanan lainnya saling terkait satu sama lainnya. Meskipun tidak terletak dalam satu

kawasan, namun kesultanan-kesultanan Melayu tersebut saling berkaitan dalam beberapa aspek kehidupan, khususnya di bidang politik. Kebudayaan-kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di kehidupan masyarakat-masyarakatnya juga tidak jauh berbeda, yakni kebudayaan dengan unsur Melayu dan Islam yang kental.

Berbicara mengenai Islam di Sumatera Utara maka tidak dapat dilepaskan dari peran Barus. Barus pernah disebut-sebut sebagai pintu masuk Islam di Sumatera Utara. selain itu, komoditas kapur barus yang terkenal hingga ke luar negeri juga menjadi daya tarik tersendiri dari wilayah ini. dengan demikian, banyak para peneliti yang kemudian meneliti lebih lanjut tentang hal-hal yang berkaitan dengan Barus. Di antaranya adalah karya yang berjudul sejarah raja-raja Barus dua naskah dari Barus, dan Barus Negeri Kamper. Buku pertama, yang berjudul Sejarah Raja-Raja Barus dua naskah dari Barus merupakan pemaparan tentang silsilah raja-raja Barus yang didasarkan pada dua naskah yang berasal dari Barus, yaitu Kronik Hulu dan Kronik Hilir. Kronik Hulu membahas tentang asal keturunan raja-raja Barus, sedangkan Kronik Hilir membahas tentang Sejarah Tuanku Batu Badan. Kedua aspek tersebut penting untuk dibahas untuk mengetahui tentang silsilah dari tokoh-tokoh penting penyebar Islam untuk pertama kali di Barus. Dengan demikian, maka akan ditemukan titik terang terkait pelopor penyebaran Islam pertama kali di Barus.

Karya kedua, yaitu Barus Negeri Kamper. Buku ini secara detail membahas tentang perjalanan Barus sejak abad ke-12 hingga 17 M. Hal-hal yang lebih banyak dipaparkan di dalam buku ini adalah terkait penemuan-penemuan arkeologi Islam yang banyak ditemukan di Barus, khususnya di Lobu Tua. Penemuan-penemuan tersebut kemudian

mengantarkan para peneliti untuk merekonstruksi perjalanan Barus sejak abad ke-12 hingga abad ke-17 M melalui sumber-sumber arkeologi yang ditemukan. Alhasil, ditemukan sangat sumber-sumber arkeologi di Barus. Hal tersebut kemudian menghantarkan para peneliti kepada sebuah hipotesa bahwa kebudayaan manusia yang ada di Barus juga dapat dikategorikan sebagai kebudayaan tua. Selain itu, Barus juga dapat diasumsikan telah menjalin beberapa hubungan luar negeri dengan beberapa Negara berdasarkan penemuan-penemuan peninggalan arkeologis yang ditemukan di Barus. Salah satu Negara yang disinyalir pernah menjalin hubungan dengan Barus adalah Cina, yang didasarkan atas penemuan keramik maupun bukti-bukti arkeologi lainnya yang bernuansa Cina.

Hubungan luar negeri yang terjalin antara Barus dengan beberapa wilayah-wilayah luar negeri tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh adanya hubungan dagang. Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa Barus merupakan salah satu wilayah di Sumatera Utara yang sangat terkenal sebagai wilayah dengan komoditas Kamper ataupun kapur barus yang sangat bagus dan terkenal hingga ke luar negeri. Hal ini kemudian menjadikan Barus banyak dikunjungi oleh Negara-negara luar untuk mencari kamper tersebut. selain mendapat kunjungan, Barus juga aktif menjual kamper tersebut ke wilayah-wilayah luar negeri. Hal inilah yang kemudian menjadi celah besar bagi Barus untuk bersinggungan dengan masyarakat luar dan budaya-budaya dari luar, dan melalui buku ini, hipotesis tersebut kemudian dapat dibuktikan kebenarannya melalui bukti-bukti arkeologis yang banyak ditemukan di Barus.

Selain itu, eksistensi kesultanan-kesultanan Melayu yang ada di Sumatera Utara juga meninggalkan beberapa

karya-karya, salah satunya adalah hikayat Deli. Hikayat tersebut berasal dari Kesultanan Deli yang ada di Sumatera Utara. Melalui hikayat tersebut, dipaparkan secara rinci terkait sejarah Kesultanan Deli. Selain itu, ada pula Kronik Mahkota Kesultanan Serdang yang membahas secara terperinci terkait sejarah Kesultanan Serdang serta biografi dan sepak terjang beberapa sultan Serdang selama memimpin Kesultanan Serdang.

Di bidang budaya, data-data yang ditemukan di USU memiliki kecenderungan terhadap pembahasan mengenai budaya-budaya masyarakat Melayu, khususnya di wilayah Sumatera Timur dan Sumatera Utara pada umumnya. Kecenderungan data-data yang ditemukan merupakan karya yang membahas terkait kebudayaan masyarakat Melayu yang berdomisili di Sumatera Timur. Seperti karya yang berjudul *Butir-Butir Adat-Budaya Melayu-Pesisir Sumatera Timur*, *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*, dan *Khazanah Melayu Sumatera Utara*. Data-data tersebut menunjukkan bahwa adanya keistimewaan tersendiri di kalangan masyarakat Mealyu di Sumatera Timur.

b. Tipologi Berdasarkan Ruang Dan Waktu

Jika dianalisa lebih lanjut, maka dapat dilihat bahwa historiografi Islam yang ditemukan di perpustakaan Universitas Sumatera Utara lebih dominan kepada masa-masa kesultanan-kesultanan tradisional Melayu di Sumatera Timur. Meskipun demikian, terdapat juga beberapa data yang merupakan historiografi Islam sejak abad ke-12 M. Historiografi dengan cakupan waktu pada abad ke-12 merupakan rekonstuksi dari sumber-sumber arkeologis yang ada di Barus. Adapun terkait data-data yang berhubungan dengan kerajaan-kerajaan tradisional di Sumatera Utara dimulai sejak masa kerajaan awal di Sumatera Utara, seperti Kerajaan Aru. Data-data

lainnya juga banyak membahas mengenai masa-masa kolonialisme di Sumatera Timur hingga dampak yang terjadi akibat adanya kolonialisme tersebut, baik dampak kepada kesultanan maupun kepada masyarakat secara umum.

Berdasarkan data yang ada, historiografi Islam Sumatera Utara yang ditemukan di perpustakaan USU lebih didominasi oleh bidang sosial dan politik dengan cakupan wilayah di daerah yang pernah menjadi pusat-pusat kejayaan Islam di Sumatera Utara di bawah pemerintahan kesultanan-kesultanan Melayu, seperti Kesultanan Langkat, Kesultanan Serdang, dan Kesultanan Deli. Ketiga kesultanan tersebut merupakan kesultanan-kesultanan Melayu yang pernah sangat berjaya di Sumatera Utara. kesultanan-kesultanan tersebut juga meninggalkan banyak peninggalan dan warisan sejarah, baik berupa peninggalan fisik maupun non. Fisik. Dengan demikian, banyak para peneliti yang tertarik meneliti lebih jauh terkait kesultanan-kesultanan tersebut guna merekonstruksi masa-masa kejayaan dan perjalanan dari masing-masing kesultanan. Selain itu, baik Kesultanan Langkat, Kesultanan Deli, maupun Kesultanan Serdang, ketiganya adalah kesultanan Melayu. Suku Melayu sendiri merupakan salah satu suku asli dari Sumatera Utara. hal ini merupakan suatu kewajaran apabila banyak para peneliti yang kemudian tertarik meneliti lebih jauh tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesultanan-kesultanan Melayu ini. Dominasi terhadap bidang sosial dan kebudayaan Melayu yang ditunjukkan berdasarkan data yang telah didapatkan di Perpustakaan USU ini juga didukung oleh *frame* dari universitas yang bersangkutan. USU merupakan salah satu universitas di Medan yang memiliki jurusan Sejarah dan lebih dominan terhadap

penelitian yang berkaitan dengan sejarah-sejarah Melayu. Hal inipun dapat dibenarkan melalui data-data yang didapat.

c. Tipologi Berdasarkan Pemikiran Al-Jabiri

Pada pembahasan di Bab II telah dipaparkan terkait pemikiran Al-Jabiri mengenai Epistemologi Islam. Al-Jabiri mengungkapkan bahwa ada tiga epistemology dalam Islam, yaitu epistemologi bayani, epistemologi burhani, dan epistemology irfani. Data-data yang didapat di perpustakaan UIN Sumatera Utara jika dikaji dengan menggunakan konsep-konsep epistemology Islam yang dipaparkan oleh Al-Jabiri maka akan dapat dilihat bahwa data-data tersebut memiliki kecenderungan terhadap konesp epistemology burhani.

Sedikit memaparkan lagi terkait pengertian epistemology burhani, bahwa kata burhani berasal dari kata *burhan*, yang berarti argumen atau alasan yang kuat. Burhan merupakan pengetahuan yang diperoleh dari inderawi manusia, percobaan, dan hukum-hukum logika. Dalam pandangan epistemology bayani, jika bayani bersumber dari nash (al-Quran dan sunnah), *qiyas*, atau *ijma'*, sebagai sumber rujukan utama dan bertujuan untuk menjelaskan keyakinan agama, maka epistemologi burhani beracuan pada kemampuan manusia untuk memperoleh pengetahuan, baik melalui sumber empiris atau pengalaman pribadi maupun hasil pemikiran yang bersifat rasional. Menurut al-Jabiri, logika merupakan aktivitas intelektual untuk membuktikan kebenaran suatu kejadian dengan cara konklusi dan deduksi. Sedangkan dalam pengertian umum, burhan merupakan keseluruhan aktivitas intelektual untuk membuktikan kebenaran dari suatu peristiwa. Dengan demikian, tolak ukur dari kebenaran suatu peristiwa adalah logika atau rasionalitas.

Jika sumber ilmu dalam corak bayani adalah teks, maka dalam epistemologi burhani ilmu pengetahuan bersumber pada realitas, baik realitas alam, maupun realitas sosial, dan kemanusiaan (*humanities*). Penggunaan realitas sebagai dasar pengetahuan menjadikan epistemologi burhani memberikan tekanan kepada penggunaan nalar ataupun rasionalitas secara sempurna dalam memahami teks dalam konteks realita tersebut. Pengetahuan di dalam epistemologi burhani disusun, dikonsepsi, serta disistematis menurut premis-premis logika atau *manthiq*. Penyusunan dan pengonsepan pengetahuan yang demikian akan mendukung pengetahuan yang diperoleh pada tahap sebelumnya atau justru mempersoalkan kebenaran yang telah diperoleh dalam proses sebelumnya. Hal itu dapat saja terjadi karena ternyata pengetahuan baru tersebut tidak dapat memberikan jawaban atas pertanyaan nalar. Maka dari itu, pengetahuan yang diperoleh melalui epistemologi burhani akan melakukan pembenaran (*tashdiq*) dan penilaian sekaligus melakukan kroscek terhadap pengetahuan yang diperoleh oleh epistemologi bayani.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dilihat bahwa epistemology burhani merupakan konsep epistemology Islam yang digagas oleh Al-Jabiri yang memberikan porsi besar terhadap akal atau rasional. Hal ini dapat dilihat dari data-data yang ditemukan di perpustakaan USU. Data-data yang ditemukan tidak bertentangan dengan akal manusia. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan dan penyusunan karya-karya tersebut. Sumber-sumber yang digunakan juga terdiri berbagai macam sumber, baik sumber bacaan berupa karya ilmiah, maupun sumber-sumber sejarah

lainnya, seperti artefak, sosiofak, maupun sumber lisan. Selain itu, pemaparan dari karya-karya tersebut juga dapat dibuktikan dengan keadaan yang sebenarnya ada di lapangan. Contohnya adalah, karya yang membahas tentang kesultanan-kesultanan Melayu yang ada di Sumatera Utara. meskipun secara wujud kesultanan-kesultanan tersebut sudah tidak ada lagi secara utuh, namun melalui bukti-bukti arkeologis keberadaan dan eksistensi kesultanan-kesultanan tersebut dapat direkonstruksi dan diakui keberadaannya. Begitu pula dengan peninggalan-peninggalan yang berasal dari masa kesultanan-kesultanan tersebut, juga merupakan satu bukti penting bahwa kesultanan-kesultanan tersebut memang benar pernah berdiri dan berjaya pada masanya. Begitu juga dengan usaha untuk merekonstruksi kehidupan masyarakat di Barus sejak abad ke-12 M. bukti-bukti arkeologis yang banyak ditemukan dijadikan sumber untuk kemudian merekonstruksi peristiwa yang pernah terjadinya di Barus pada masa itu. Melalui beberapa ilmu bantu sejarah, maka peristiwa sejarah yang terjadi di Barus pada abad ke-12 M tersebut akan dapat direkonstruksi dan jelas akan sejalan dengan logika karena didasarkan pada interpretasi-interpretasi terhadap sumber-sumber arkeologi yang ditemukan.

Selain memberikan porsi besar terhadap sisi rasional, karya-karya yang termasuk ke dalam epistemology Burhani jua dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengkroscek ataupun pembanding, serta pelengkap atas penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Hal ini jelas dapat dilakukan, karena akal dan logika manusia akan senantiasa berkembang seiring dengan berkembangnya pemikiran manusia. Dengan demikian, kecenderungan manusia untuk berfikir dan mengkaji, baik mengkaji

ulang maupun mengkaji aspek-aspek lainnya, juga akan semakin besar. Keadaan ini tidak menutup kemungkinan untuk mengkaji ulang karya-karya yang telah ada karena dianggap belum sempurna. Hal tersebut juga dapat terjadi karena penelitian terdahulu masih bersifat sangat umum, sehingga perlu untuk mengkhususkan penelitian serupa dalam karya yang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dilihat bahwa berdasarkan data-data yang ditemukan di perpustakaan USU, maka dapat dilihat bahwa historiografi Islam di USU lebih dominan kepada aspek sosial-politik dengan kecenderungan waktu pada masa pemerintahan kesultanan-kesultanan tradisional di Sumatera Utara. Adapun wilayah yang banyak diteliti adalah wilayah-wilayah yang pernah menjadi pusat penyebaran Islam, seperti Barus dan wilayah-wilayah yang pernah menjadi wilayah pemerintahan kesultanan-kesultanan Melayu, dan konsep epistemology yang digunakan adalah epistemology burhani yang digagas oleh Al-Jabiry.

3. Kajian Sejarah Islam Universitas Negeri Medan

a. Tipologi berdasarkan Jenis Historiografi

Data yang didapatkan di Perpustakaan Universitas Negeri Medan 45 data yang didominasi oleh karya ilmiah berupa skripsi dari mahasiswa jurusan pendidikan sejarah dan seni tari. Jika dibagi dalam tema yang ada baik dari bidang pendidikan, keagamaan, sosial budaya, politik, dan ekonomi, maka hasilnya adalah bidang keagamaan 17 kajian, sosial dan budaya 10 kajian, pendidikan menghasilkan 13 kajian, politik 2 kajian, dan ekonomi hanya 1 kajian.

Data-data yang ditemukan memiliki kecenderungan terhadap historiografi yang berdasarkan pada tema bidang

keagamaan. Historiografi yang berkaitan dengan keadaan masuk dan berkembangnya agama Islam, serta beberapa kajian mengenai kerajaan Islam yang ada di Sumatera Utara, hal ini terlihat ketika jumlah kajian pada bidang keagamaan memiliki jumlah dominan yaitu sebanyak 17 kajian. Pada umumnya, data-data tersebut menggambarkan masuk dan berkembangnya Islam di berbagai daerah yang ada di Sumatera Utara. Kajian penelitian yang dapat ditemukan antara lain: perkembangan agama Islam di Kecamatan Onanrunggu Kabupaten Samosir, sejarah awal kedatangan Ahmadiyah Qadiyan di Medan tahun 1934, sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir, jejak Islam dan perkembangannya di Kota Binjai 1887-1956, Kerajaan Kota Pinang dalam nuansa Islam kajian historik, pertumbuhan dan perkembangan agama Islam di Sei Kepayang Asahan, jejak historis penyebaran Islam oleh Tionghoa muslim di Sumatera Timur Abad XX, sejarah perkembangan agama Islam di Humbang Hasundutan, perkembangan agama Islam di Pulau Samosir 1954-2014, perkembangan agama Islam di Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo masa orde baru 1980-2010, sejarah masuk dan perkembangan Islam di Pematang Siantar, jejak Islam di Kota Tanjung Balai, perkembangan agama Islam di Kabupaten Mandailing Natal 1821-1915, komunitas India muslim masuk ke Kota Medan, sejarah masuknya agama Islam di Kecamatan Sorkam Barat, pemikiran dan kebijakan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam mengembangkan dakwah Islam, sejarah berkembangnya agama Islam di Tanah Karo Sumatera Utara pada tahun 1980-2010.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa pendidikan sejarah Universitas Negeri Medan juga melakukan kajian terhadap ilmu sejarah terutama

masuknya dan berkembangnya Islam di setiap daerah di Sumatera Utara. Kajian Sejarah Islam di Sumatera Utara yang dihasilkan oleh para akademisi yang berasal dari Universitas Negeri Medan mayoritas diantaranya adalah hasil dari skripsi mahasiswa Program Pendidikan Sejarah S1. Program studi Pendidikan Sejarah berada pada Fakultas Ilmu Sosial. Dari hasil penelitian yang didapatkan melalui observasi pada perpustakaan Universitas Negeri Medan, maka yang paling banyak ditemukan mengenai kajian Islam di Sumatera Utara oleh para akademisi dalam Sejarah masuknya Islam di berbagai daerah di Sumatera Utara. Walaupun pada dasarnya prodi Pendidikan memiliki kajian berupa penilaian tindakan kelas, eksperimen, dan lain sebagainya yang berdasarkan tentang olahan terhadap dunia pendidikan di sekolah pada umumnya, baik itu mengenai gaya pengajaran, respon siswa terhadap mata pelajaran dan lain sebagainya. Namun pada prodi Pendidikan Sejarah yang berada pada Universitas Negeri Medan memberikan keleluasaan kepada para mahasiswanya untuk menyelesaikan tugas akhir dengan mengkaji baik pendidikan maupun ilmu sejarah murni.

b. Tipologi berdasarkan ruang dan waktu

Jika dianalisa lebih lanjut, maka dapat dilihat bahwa historiografi Islam yang ditemukan di perpustakaan Universitas Negeri Medan lebih dominan membahasa mengenai masuk dan berkembangnya agama Islam di berbagai daerah yang berada di Sumatera Utara

Penelitian dengan judul perkembangan agama Islam di Kecamatan Onanrunggu Kabupaten Samosir memiliki hasil penelitian berupa bahwa awal masuknya agama Islam di Kecamatan Onanrunggu Kabupaten Samosir dibawakan oleh Japadang Samosir dalam peng-Isl-

mannya pada tahun 1939 di Desa Sukkean. Sementara perkembangan agama Islam di Kecamatan Onanrunggu terjadi pada tahun 1990 dan membawa dampak dalam kehidupan masyarakat setempat yaitu adanya keberagaman pada pemeluk agama. Masyarakat yang menganut agama Islam tetap menjalankan sistem budaya setempat serta menjalin hubungan baik dengan masyarakat penganut agama Kristen.

Hasil penelitian sejarah awal kedatangan Ahmadiyah Qadian di Medan tahun 1934. Diperoleh kesimpulan bahwa awal kedatangan Ahmadiyah Qadian dari berangkatnya dua orang pemuda ke India, yaitu Abu Bakar Ayyub dan Ahmad Nurrudin. Kedua pemuda itu adalah lulusan dari perguruan Sumatera Thawalib yang dipimpin Dr.H Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) di Padang Panjangmereka ingin melanjutkan pendidikan di India. Kemudian mereka mengenal Ahmadiyah dan meminta Khalifah II Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad untuk menyiarkan Ahmadiyah ke Indonesia. Akhirnya Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad mengutus Maulana Rahmat Ali H.A.O.T pada tahun 1925 ke Indonesia dan untuk pertama kalinya menyebarkan di Tapaktuan. Setelah selesai menyebarkan Ahmadiyah Qadian di Tapaktuan maka ia melanjutkan perjalanannya dan melewati Medan. Untuk membantu tugas Rahmat Ali H.A.O.T maka Mohd.Sadiq serta Abu Bakar Ayyub. Sehingga karena penyebaran terjadi pertentangan antara Tengku Fachruddin dan Utusan Ahmadiyah Qadian Mohd.Sadiq serta Abu Bakar Ayyub.

Hasil penelitian sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir menjelaskan bahwa masuknya agama Islam di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir yang dibawakan oleh

Japarsiddik Simbolon pada tahun 1930 di Desa Hutaraja dan Desa Hariara Pohan. Pada tahun 1935 kembali disebarkan oleh pengembara Aceh yang tinggal di Pak-Pak Dairi dan disebarkan di Aek Tuppahan Desa Turpuik Sihotang Kecamatan Harian. Sejak awal penyebaran agama Islam di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir banyak faktor penghambat yang dihadapi oleh tokoh penyebar termasuk pengembara. Setelah masuk dan berkembangnya agama Islam di Kecamatan Harian berbagai perubahan terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat.

Hasil penelitian dari judul jejak Islam dan perkembangannya di Kota Binjai 1887-1956 bahwa penyebaran Islam di Kota Binjai ini tidak terlepas dari peran yang besar dalam penyebaran agama Islam dari Kesultanan Langkat yang berkedudukan di Kota Binjai. Dan juga terdapat peninggalan-peninggalan Islam di Kota Binjai yang berupa masjid, makam, sekolah Islam dan Ulama.

Hasil penelitian yang didapatkan dari judul Kerajaan Kota Pinang dalam nuansa Islam kajian historik bahwa wujud interaksi Islam sebagai ajaran agama menghasilkan budaya lokal sebagai produk akulturasi dalam wujud pelaksanaan ajaran sebagai tradisi seperti yang dapat kita lihat dalam kegiatan pelaksanaan perayaan hari-hari besar Islam, tradisi mempelajari al-qur'an di rumah, di lembaga pendidikan pesantren, maktab. Hal ini melahirkan tradisi yang Islami dalam berpakaian, hiburan/qasidah, marhaban terutama dalam kegiatan perkawinan, perayaan hari-hari besar agama, khatam alqur'an, sunnah rasul/khitanan. Aktifitas masyarakat sehari-hari dalam pergaulan dengan mempergunakan cara Islami; mengucapkan salam, memisahkan tempat

lelaki dan wanita pada setiap acara keramaian yang agamis. Menampilkan ornamen-ornamen Islami dengan motif bunga-bunga pada bangunan-bangunan atau motif alam pada peninggalan-peninggalan berwujud artefak seperti kuburan.

Hasil penelitian pertumbuhan dan perkembangan agama Islam di Sei Kepayang Asahan bahwa agama Islam masuk ke Sei Kepayang pada abad ke-15, seiring dengan kedatangan suku Batak Toba ke Sei Kepayang. Tujuan kedatangan suku Batak Toba ke Sei Kepayang adalah marsira. Marsira dapat diartikan sebagai “mencari garam”. Islam masuk ke Sei Kepayang melalui cara politik dari pihak Kesultanan Asahan, selain itu jalur tasawuf dan dakwah banyak memberikan dampak dalam perkembangan Islam pada tahun 1900-an sehingga Islam mengalami perkembangan yang dapat dibuktikan dengan banyaknya bangunan masjid, dan peninggalan sejarah Islam tertua di Sei Kepayang adalah Masjid Raya Datuk Bandar Sei Pasir berdiri pada tahun 1718 M. Yang didirikan oleh Datuk Syah Bandar Sakar. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan agama Islam di Sei Kepayang terjadi pada abad ke-15, sementara perkembangannya terjadi pada tahun 1900-an dan membawa dampak dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, yaitu hidup layaknya seperti orang Melayu

Hasil penelitian dengan judul jejak historis penyebaran Islam oleh Tionghoa muslim di Sumatera Timur Abad XX bahwa penyebaran Islam di Sumatera Timur akibat adanya silang budaya antara masyarakat lokal dengan yang berasal dari luar sehingga menyebabkan kontak diantaranya terjalin, sehingga terjadinya pertukaran budaya. Diawali dari sebuah aktifitas perdagangan yang dominan ditemukan hampir diseluruh pelosok nusantara

khususnya di Sumatera Timur. Masuknya pengaruh Islam yang dibawakan oleh mereka para saudagar Arab maupun dari India, telah menjadi momentum awal perkembangan agama Islam dan pertumbuhan masyarakat Muslim tentunya. Terdapatnya perkampungan Muslim tua di Barus disusul dengan berdirinya beberapa Kerajaan Islam di Sumatera Timur merupakan hal mutlak bahwa jejak-jejak Islam tidak pudar dimakan zaman sehingga masih dapat kita temui hingga sekarang. Jejak-jejak tersebut tentunya mengalami perkembangan melalui sebuah proses awal yang begitu panjangnya. Sejauh ini proses penyebaran Islam itu sendiri dilakukan dengan berbagai cara tentunya. Dakwah adalah salah satu hal yang mungkin tidak asing dan paling sering dilakukan oleh mereka yang bertujuan untuk mengembangkan Islam di Sumatera Timur. Menjadikan dakwah sebagai sarana setelah sebelumnya terjadi kontak budaya, sehingga mempermudah memahami budaya dan kebiasaan masyarakat setempat. Islam adalah agama yang menyentuh ke segala aspek, maka tak jarang kita temui beberapa masyarakat muslim yang memiliki sedikit pengaruh budaya yang di pahami dari asal penyebar Islam itu sendiri. Seperti halnya penyebar sekaligus pendakwah Islam dari Tiongkok.

Hasil penelitian dengan judul sejarah perkembangan agama Islam di Humbang Hasundutan bahwa Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa agama Islam masuk ke Humbang Hasundutan pada tahun 1930, yang dibawah oleh tokoh-tokoh agama Islam dari Pahae, Barus dan Aceh. Islam masuk ke Humbang Hasundutan melalui jalur perdagangan dan dakwah dan banyak memberikan dampak dalam perkembangan agama Islam yang dapat dibuktikan dengan adanya

peninggalan sejarah Islam di Humbang Hasundutan yaitu mesjid Barangan yang didirikan pada tahun 1937. Pada tahun 1950-an Islam mengalami perkembangan yaitu dengan adanya komunitas Islam dan kelembagaan Islam di Humbang Hasundutan. Dapat disimpulkan bahwa sejarah masuknya agama Islam di Humbang Hasundutan terjadi pada tahun 1930, sementara perkembangannya terjadi pada tahun 1950-an dan membawa dampak dalam kehidupan masyarakat setempat yaitu adanya keberagaman agama meskipun masyarakat yang sudah menganut Islam tetap menjalankan sistem budaya setempat.

Hasil penelitian dengan judul perkembangan agama Islam di Pulau Samosir 1954-2014 bahwa sebelum adanya Islam di Pulau Samosir, masyarakat sudah memiliki Tradisi Kepercayaan sendiri yang bersifat Animisme (kepercayaan terhadap roh leluhur yang sudah meninggal dan roh-roh Alam di sekitarnya) dan telah berkembangnya Kristen di Pulau Samosir. Setelah Islam masuk ke Pulau Samosir pada tahun 1937 di wilayah Onanrunggu dan di ikuti di wilayah Pangururan dan Harian pada tahun 1956 dan 1931, menjadi babak baru dalam kehidupan masyarakat. Hingga di tahun 1971 bangunan Masjid telah berdiri di ketiga wilayah masing-masing yang menjadi wilayah komunitas Islam paling banyak Pulau Samosir. Semakin bertambahnya usia Islam di Pulau Samosir di ikuti dengan semakin banyaknya pengikut ajaran agama Islam tersebut.

Hasil penelitian dengan perkembangan agama Islam di Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo masa orde baru 1980-2010 bahwasanya orang pertama yang memeluk agama Islam di Tanah Karo adalah Juan Tarigan kemudian beliau wafat dan digantikan oleh putranya Sulaiman Tarigan yang

meneruskan perjuangan ayahnya untuk mengembangkan dan menyebarkan Islam di Tanah Karo termasuk wilayah Berastagi. Sulaiman Tarigan belajar memperdalam agama Islam ke luar daerah dan kemudian mengajarkannya kepada masyarakat Tigaberingin. Sulaiman Tarigan mendirikan pengajian Tigaberingin yang awalnya jamaahnya hanya dari kalangan keluarga sendiri. Sulaiman Tarigan terus mengembangkan pengajian Tigaberingin hingga berkembang sampai pesat. Menurut informan salah satu jamaah Tigaberingin yang membawa Islam masuk ke Berastagi melalui jalan dakwah. Memasuki masa orde baru Islam di Berastagi mulai berkembang pesat hal ini ditandai dengan bermunculan ormas – ormas yang bekerja sama membangun pengajian dan sekolah – sekolah Islam. Jumlah umat Islam di Berastagi setiap tahunnya semakin meningkat, hal ini dapat dibuktikan dengan bermunculan dai – dai muda yang berasal dari Berastagi.

Hasil penelitian dengan judul sejarah masuk dan perkembangan Islam di Pematang Siantar bahwa kondisi Siantar mengalami banyak perubahan setelah masuknya Islam, baik dari segi sosial masyarakat, pemerintahan, dan juga kebudayaan. Hal yang sangat mempengaruhi dari itu semua selain letak kota yang strategis, adalah pengaruh dari pemerintahan, dengan kepemimpinan dari seorang Raja Sang Nauluh Damanik yang berperan dalam pengembangan Islam di Siantar.

Hasil penelitian dengan judul jejak Islam di Kota Tanjungbalai bahwasanya penyebaran Islam di Kota Tanjungbalai tidak terlepas dari peran besar Kesultanan Asahan yang berkedudukan di Kota Tanjungbalai. Selain itu juga terdapat peninggalan Islam di Kota Tanjungbalai berupa bangunan meliputi masjid, makam, batu nisan, madrasah Islam dan tokoh ulama.

Hasil penelitian dengan judul perkembangan agama Islam di Kabupaten Mandailing Natal 1821-1915 menjelaskan bahwa awal masuknya agama Islam di Mandailing Natal, pola dan sistem penyebar islam menyebarkannya kepada masyarakat setempat dan masuknya agama Islam, mempengaruhi kehidupan sosial, politik, ekonomi budaya dan teradisi masyarakat setempat. Hasil penelitian kepustakaan maupun penelitian di lapangan, menunjukkan bahwa agama Islam pertama kali diperkenalkan oleh para syekh yang berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat pada masa perang paderi, dan jalur masuknya orang luar ke Mandailing adalah dari pantai barat Sumatera yaitu di pelabuhan Natal, dari Natallah awal masuknya Islam di Mandailing Natal dan akhirnya menyebar keseluruh Mandailing Natal. Dengan masuknya agama Islam di Mandailing Natal maka islam tidak hanya menjadi idetitas formal etnis, melainkan Islam telah tumbuh dan mengakar kedalam semua aspek kehidupan, baik dalam kehidupan sosial, budaya, politik, pendidikan dan pemerintahan. Dengan masuknya dan diterimanya Islam sebagai keyakinan, masyarakat Mandailing menjadi berubah dalam banyak hal, semisal sistem siosial dan politik serta budaya yang diwarisi secara perlahan termodifikasi dan mengikut pada perinsip-perinsip dan aturan-aturan Islam.

Hasil penelitian dengan judul komunitas India muslim masuk ke Kota Medan menjelaskan pertama masuknya komunitas India muslim ke kota Medan, Kedua kondisi masyarakat India Muslim di kota Medan. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa warga India Muslim sejak 1887 sudah memiliki sebuah lembaga sosial yang bernama South Indian Moslem Foundation and Welfare Committee. Warga India Muslim mendapat

hibah dua bidang tanah dari Sultan Deli, untuk tempat membangun mesjid dan pekuburan bagi India Muslim. Ada dua masjid yang dibangun oleh yayasan tersebut, satu terletak di Jalan Kejaksaan Kebun Bunga dan satu lagi di Jl. Zainul Arifin. Lokasi pekuburan terdapat di samping Masjid Ghaudiyah Jl. Zainul Arifin.

Hasil penelitian yang dapat diperoleh dari sejarah masuknya agama Islam di Kecamatan Sorkam Barat bahwa daerah ini memiliki situs sejarah yang tidak bisa dipandang sebelah mata Sorkam Barat yang dulunya disebut Kerajaan Sorkam pernah mencicipi keperkasaan peradaban Islam yang coraknya berbentuk kerajaan yang mirip dengankerajaan kerajaan Islam lainnya di Indonesia antara lain Barus Melayu Deli dan Melayu Minangkabau. Masuknya Agama Islam ke daerah Sorkam dipelopori oleh Datuk Bungkok bermarga Tanjung dari Minangkabau serta memberikan pengaruh esensial terhadap kehidupan sosial dan pandangan hidup masyarakat sampai sekarang, misalnya penggunaan bahasa dan adat masyarakat Muslim di Kecamatan Sorkam Barat mempunyai beberapa kesamaan dengan Melayu Deli dan Melayu Minangkabau Ketika zaman keemasan Barus yang notabene adalah bandarpelabuhan perdagangan dunia yaitu perdagangan kapur barus dan kemenyan Sorkam berperanpenting dalam menghasilkan kemenyan-kemenyan yang berkualitas tinggi dibandingkan kemenyan-kemenyan dari daerah lain seperti Dairi dan Dolok Sanggul. Kemenyan yang diproduksi di Sorkam bermutu ekspor.

Hasil penelitian yang diperoleh dari judul pemikiran dan kebijakan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam mengembangkan dakwah Islam bahwa penulis menulis tentang Biografi seorang ulama besar dan mempunyai kredibilitas pribadi yang patut dicontoh. Penulis

memotret dari dekat kediaman Almarhum Syekh Abdul Wahab Rokan tempat beliau berpijakkan diri dan membesarkan nama Agama Islam dengan Pemikiran dan Kebijakan dalam membangun sebuah kota, dalam kota kecil yang penuh dengan nuasa Islami. Seorang Ulama yang dengan sendirinya mempunyai pengaruh besar dalam pengembangan Dakwah Islam, dengan keteguhan dan kemandirian beliau mampu membangun sebuah Kampung Kecil yang penuh permulaan awal. Dengan keseriusan beliau dalam Visi dan Misi untuk mencapai seorang hamba yang ta'at kepada Allah untuk menuju menjadi manusia yang Mumtaz (Best Of The Best). Peran dan serta pengaruh beliau dalam membangun Dakwah Islam patut kita ajungkan jempol.

Lalu yang terakhir yaitu hasil penelitian dengan judul sejarah berkembangnya agama Islam di Tanah Karo Sumatera Utara pada tahun 1980-2010 menjelaskan bahwa Sejarah perkembangan agama Islam di Tanah Karo mulai terlihat abad XX yang diperkirakan pada tahun 1904 dimulai dengan masuk Islamnya salah seorang masyarakat Karo yang bernama Juan Tarigan yang pensyahadatnya yang dilakukan oleh Ulama Aceh. Selanjutnya pada dekade 1980- 1990 adalah periode puncaknya kegiatan Islam di Tanah Karo. Dimana pada era ini kekompakan para tokoh agama dan pemimpin ormas sangat tinggi dalam rangka berdakwah dalam memberikan penerangan Islam kepada masyarakat Karo dan koordinasi berdakwah pun berjalan dengan baik seperti organisasi Nadhdatul Ulama, Yayasan Baitul Makmur Majelis Taklim kabupaten Karo, Muhammadiyah, dan organisasi lainnya. Dan pada tahun 1990- 2005 kegiatan dakwah Islam di Tanah Karo menurun, karena koordinasi dan kerjasama dakwah antara ormas dan lembaga dakwah di Tanah Karo tidak berjalan dengan

lancer. Pada tahun 2006- 2010 mulai kembali terlihat semangat untuk memberikan pembinaan dakwah bagi masyarakat Islam di Tanah Karo. Pertemuan- pertemuan antara tokoh- tokoh agama yang dilakukan mulai menyadari untuk membuat sebuah upaya pembinaan dakwah bagi masyarakat Islam di Tanah Karo.

Beberapa penelitian yang membahas mengenai sosial budaya dengan judul Masjid Raya Binjai sebagai peninggalan Kesultanan Langkat di Kota Binjai, dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Pembangunan Masjid Raya Binjai dimulai karena adanya hubungan Kesultanan Langkat dengan kota Binjai sehingga Sultan Musa berniat mendirikan masjid ini. Masjid Raya Binjai merupakan peninggalan Kesultanan Langkat yang didirikan oleh Kesultanan Langkat pada tahun 1887 dan dilanjutkan pembangunannya oleh puteranya yaitu Sultan Abdul Aziz hingga pada tahun 1892 Masjid Raya Binjai diresmikan dan dapat digunakan sebagai tempat ibadah. Perkembangan Masjid Raya Binjai tidak banyak dilakukan dari masa Kesultanan Langkat masjid ini direnovasi bagian kubah pada tahun 1924 dan didirikannya menara masjid dan teras masjid tahun 1999. Sampai saat ini Masjid Raya Binjai berfungsi sebagai tempat ibadah bagi para pedagang pasar tapip dan masyarakat sekitar masjid.

Hasil penelitian dengan judul bangunan-bangunan masjid bersejarah di Kota Medan menjelaskan bahwa Masjid di Kota Medan antara lain: Masjid Jamik , Masjid Pahlawan Muslimin , Masjid Quba , Masjid Almanar , Masjid Syekh Hasan Maksun , Masjid Al-Hasanah , Masjid Khalid Ibnu Walid. Keberadaan bangunan bersejarah tersebut luput dari pengetahuan masyarakat tentang Benda Cagar Budaya yang ada diwilayahnya serta ketidak berdayaan dan lambannya Pemerintah Kota Medan

menjawab arus kemajuan pembangunan yang pesat tanpa disadari sudah merenggut beberapa bangunan bersejarah dari wujud aslinya.

Hasil penelitian dengan judul eksistensi tari sufi pada Komunitas Al Fairouz di Kota Medan menjelaskan bahwa latar belakang Tari Sufi pada komunitas Al Fairouz yaitu berawal pada saat ada acara Muslim Bersholawat, bersama Habib Syeh dan Syeh Hisyam Kabbani dari Amerika, yaitu pada saat makhalul qiyam dimana ada beberapa dharwish (murid thoriqoh) menari berputar-putar. 2). Eksistensi tari Sufi pada komunitas Al Fairouz yaitu sebagai salah satu komunitas yang menyelenggarakan tari Sufi satu-satunya yang ada di Kota Medan. Keberadaan tari sufi ini belum terlalu dikenal oleh masyarakat Kota Medan. 3) Fungsi tari Sufi pada komunitas Al Fairouz, yaitu sebagai media persembahaan dan pemujaan, sebagai media hiburan, sebagai media tontonan atau pertunjukan. 3) Bentuk penyajian tari Sufi pada komunitas Al Fairouz, yaitu (a) gerak, (b) musik atau iringan, (c) tata rias, (d) pola lantai, (e) panggung pertunjukan. Kajian ini merupakan hasil dari jurusan Seni Tari.

Hasil penelitian dengan judul wisata religi haul Tuan Guru Besilam menjelaskan bahwa upacara haul Tuan Guru Besilam adalah bentuk upacara untuk mengenang kembali ketokohan dan menapaktilas perjuangan Syekh Abdul Wahab dalam mengembangkan ajaran agama Islam khususnya dalam pengembangan tarekat Naqsyabandiah. Wisatawan dan pengunjung yang menghadiri upacara haul memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda, seperti adanya keyakinan dengan berziarah dan berdoa di makam Syekh Abdul Wahab, mengambil berkah (tabarruk) kepada mursyid/pemimpin tarekat naqsyabandiyah maka akan dapat meningkatkan spiritualitas, kesembuhan penyakit,

menambah rezeki serta terwujudnya berbagai keinginan. Upacara haul Tuan Guru Besilam selain sebagai salah satu destinasi wisata religi di kabupaten Langkat juga sebagai pusat perkembangan tarekat Naqsyabandiah. Melihat kepada banyaknya motivasi para wisatawan yang hadir pada saat haul untuk penyembuhan penyakit, baik penyakit fisik maupun mental, membuat desa Besilam memiliki potensi sebagai objek wisata kesehatan dan penyembuhan penyakit, dimana salah satu caranya dapat dilakukan melalui media tarekat atau suluk.

Hasil penelitian dengan sejarah berdirinya Masjid Raya Al-Mashun sebagai warisan arsitektur Belanda menjelaskan bahwa, Masjid Raya Al-Mashun didirikan pada tahun 1906, dan selesai pada tahun 1909 dengan bantuan seorang arsitek yang bernama T.H. Van Erp. Secara keseluruhan biaya pembangunan masjid ditanggung sendiri oleh Sultan Maamun Al-Rasyid Perkasa Alamsjah IX yang menjadi Sultan ketika itu. Hingga kini, Masjid Raya Al-Mashun tetap menjadi kebanggaan utama.

Penelitian selanjutnya juga masih membahas masjid dengan ornamen yang dipadukan dengan budaya Melayu, dengan judul kajian Ornamen Melayu pada Masjid Al-Osmani Jl. Yos Sudarso 17,5 Kelurahan Pekan Labuhan Medan ditinjau dari konsep desain interior. Hasil penelitian menjelaskan bahwa penerapan ornamen, motif, warna dan penempatan pada bangunan Masjid letak penerapan ornamen mengandung makna keindahan dan keserasian serta kesatuan demi kesejahteraan bersama. Bangunan masjid ini menunjukkan ciri khas budaya melayu, adapun ornamen yang digunakan dalam seperti motif Floralistis motif geometris. Penerapan ornamen pada bangunan masjid terdapat beberapa media penerapan ornamen melayu, yaitu kayu, kaca, batu adalah bahan yang

biasanya dipakai dalam pembuatan ornamen tradisional melayu dengan menggunakan teknik ukir. Namun pada bangunan masjid pembuatan ornamen dibuat dengan menggunakan teknik ukir dan teknik poles (lukis), dan yang lebih banyak terlihat adalah ornamen yang diukir. penerapan warna pada ornamen melayu yang ada pada bangunan masjid Al Osmani memiliki warna yang masih terang karena selalu dilakukannya perawatan yang termasuk baik.

Masih dengan judul yang membahas mengenai masjid yaitu sejarah pembangunan Masjid Al-Osmani Medan Labuhan dan gaya arsitekturnya. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pendirian Masjid Al-Osmani Medan Labuhan ini berada di Depan Istana Sultan ke 7, biaya awal pembangunan dibantu oleh masyarakat sekitar dan juga dana yang didapat dari bantuan rakyat sultan. Pada tahun 1870-1872 Masjid mengalami perombakan besar-besaran dengan mengganti bahan menjadi permanen dan diserahkan pembangunan Masjid ini kepada Arsitek asal Jerman yang juga sebagai pemilik perusahaan kontraktor pembangunan yang berkantor di Medan dan Bukit Tinggi. Keunikan Arsitektur Masjid Al-Osmani terletak pada kubah bergaya India . Pola vertikal-horizontal pada Masjid Al-Osmani Medan Labuhan ditampilkan secara tegas melalui perwujudan fungsi ruang Masjid yang memiliki kegunaan untuk segala kegiatan, baik berupaya kegiatan keagamaan maupun kegiatan umat secara umum, yang tercermin dari pengorganisasian ruangnya. Ornamen-ornamen Melayu pada Masjid Al-Osmani bertujuan untuk memperindah bangunan.

Hasil penelitian selanjutnya dengan judul pengaruh Tuan Syekh Abdurrahman Silau di Silau Laut, menjelaskan bahwa banyak peranan dan kegiatan yang

telah dilakukan oleh Tuan Syekh Abdurrahman Silau, yang kemudian inilah yang diikuti oleh masyarakat Silau Laut ini hingga saat ini dan dapat dikatakan kegiatan yang ada di kampung Silau Laut sangat dipengaruhi oleh kehidupan Syekh Silau Laut. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa pengaruh Tuan Syekh Abdurrahman Silau ini masih dilakukan dan mewarnai kehidupan masyarakat Silau Laut adalah untuk menghormati beliau yang telah banyak berjasa untuk perkembangan kampung Silau Laut itu sendiri.

Hasil penelitian selanjutnya dengan judul pengaruh pemikiran Dr. Syekh Salman Da'im terhadap perkembangan tarekat Naqsabandiyah di Desa Bandar Tinggi, menjelaskan bahwa Tarekat memiliki berbagai jenis di antaranya Tarekat Naqsabandiyah. Tarekat Naqsabandiyah didirikan oleh Syekh Bahaudin An Naqsabandi yang berasal dari Bukhara. Di Indonesia pengenalan Tarekat Naqsabandiyah berasal dari Sumatera Barat oleh Prof. Dr. Syekh H Djalaludin. Di Desa Bandar Tinggi Tarekat Naqsabandiyah dipimpin oleh DR. Syekh Salman Da'im. Pemikiran beliau tersebut yaitu memperbolehkan para jamaah untuk tetap beraktifitas walaupun sedang suluk, memiliki keseimbangan antara spiritual dan intelektual, metode dakwah dengan dialog interaktif, dan cara berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam.

Hasil penelitian selanjutnya yang mempengaruhi keadaan sosial budaya dari masyarakat dengan judul eksistensi thariqat Naqsabandiyah Besilam. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Perkampungan Besilam dahulunya adalah tanah milik Sultan Langkat. Lalu Sultan Langkat berhubungan baik dengan Syekh Abdul Wahab Rokan Al Khalidi Naqsyabandi. Sultan Langkat

memberikan wakaf tanah tersebut untuk Syekh Abdul Wahab Rokan Al Khalidi Naqsyabandi sebagai tempat untuk mengembangkan ajaran Thariqat Naqsyabandiah. Sejarah Thariqat Naqsyabandiah sendiri di Besilam dimulai ketika Sultan Langkat mengundang Syekh Abdul Wahab Rokan Al Khalidi Naqsyabandi untuk datang ke Langkat untuk mengajarkan agama di Langkat. Lambat laun perkembangan Thariqat Naqsyabandiah Syekh Abdul Wahab Rokan Al Khalidi Naqsyabandi semakin masyhur terdengar ke berbagai daerah. Kesimpulannya sampai sekarang kemasyhuran Besilam sebagai bumi Thariqat Naqsyabandiah masih tetap terjaga dibuktikan dengan kegiatan seperti suluk, konsultasi para jamaah tentang berbagai problema dalam kehidupan, berziarah ke makam Syekh Abdul Wahab Rokan Al Khalidi Naqsyabandi sebagai pembawa ajaran Thariqat Naqsyabandi ke Langkat dan haul setiap tahunnya ramai banyak orang berkunjung ke Besilam. Haul merupakan puncak kepadatan orang mengunjungi Besilam. Oleh sebab itu eksistensi Besilam mampu memberikan warna tersendiri dengan beragam kegiatan yang dilakukan.

Beberapa penelitian lainnya yaitu dengan bertemakan sejarah pendidikan. Judul yang berupa eksistensi Al Jami'yatul Washliyah dalam bidang pendidikan Islam di Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batubara tahun 2007-2014, hasil penelitian menjelaskan bahwa Al Jam'iyatul Washliyah yang lahir di Medan tahun 1930 mengembangkan organisasinya ke berbagai daerah termasuk ke daerah Kecamatan Lima Puluh sekitar tahun 50-an, dan membangun Madrasah Ibtidaiyah di Desa Guntung tahun 1957. Faktor pendukungnya adalah letaknya yang strategis, menyebabkan informasi tentang pendidikan dan pengajaran, tetap up to date;

dan didukung oleh peran strategis Majelis Madrasah yang melibatkan partisipasi masyarakat sekitar. Faktor penghambatnya adalah keterbatasan dana, kurangnya sarana dan prasarana, serta rendah dan keterbatasan sumberdaya manusia yang berkualitas. Eksistensi lembag-lembaga pendidikan Islam dalam memajukan pendidikan Islam tetap terpelihara melalui upaya terus menerus yang dilakukan oleh pengurus dan warga Al Washliyah, serta adanya komitmen alumni perguruan Al Washliyah untuk ikut serta mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan Islam Al Washliyah.

Judul penelitian dengan mengangkat wawasan kajian sejarah pendidikan yaitu sejarah perkembangan sistem pendidikan Islam di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Kota Medan, hasil dari penelitian menjelaskan bahwa Sistem pendidikan yang digunakan pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, menggunakan kurikulum nasional dan kurikulum milik pesantren sendiri. Kurikulum pesantren disebut dengan nama Kuliyyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI), yang merupakan pengadopsian dari kurikulum Pesantren Modern Gontor. Sistem pendidikan Kuliyyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) dan Panca Jiwa yang dimiliki pesantren, menjadikan pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang membangun karakter. Nilai karakter yang ditanamkan pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah yakni keimanan, kejujuran, bertanggung jawab, percaya diri, kedisiplinan, mandiri serta santun terhadap orang yang lebih tua. Karakter ini juga telah dimuat didalam panca jiwa yang dimiliki pesantren yaitu, Jiwa keikhlasan, Jiwa Keimanan, Jiwa Kesederhanaan, Jiwa Berdikari, Jiwa Ukhuwwah Islamiyah, dan Jiwa Bebas. Hingga sampai saat ini Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah masih menjalankan proses pendidikan, dan

pengajaran bagi anak-anak bangsa dalam mewujudkan pendidikan yang membangun karakter.

Judul penelitian selanjutnya yaitu peranan Yayasan Perguruan Taman Islam Raudhatul Islamiyah (RIS) terhadap pendidikan pada masa kolonial Belanda di Kota Tebing Tinggi 1935-1942. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa sejarah berdirinya Yayasan perguruan taman Islam dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mendidik anak - anak melalui pengajaran agama oleh Ibrahim Arsjad, Perguruan Taman Islam ini berawal dari sebuah surau atau langgar sebagai tempat pengajian yang di selenggarakan oleh Tuan guru Hasyim di kampung Bulian pada tahun 1933 dan pada 1935 Ibrahim Arjad mendirikan Yayasan perguruan Taman Islam di Jl. Rao sebagai lanjutan dari pengajian yang di selenggarakan tuan guru Hasyim, Peranan Yayasan Perguruan Taman Islam (Raudhantul Islamiyah (RIS)) ini dapat diketahui dari keadaan murid yang pernah belajar di Perguruan Taman Islam yang didorong oleh orang tua untuk belajar Agama Islam, guru yang mengajar yang sebageaian besar adalah murid - murid yang pernah belajar di Yayasan Perguruan Taman Islam, sarana yang digunakan masih sangat sederhana jika dilihat dari kurikulum yang digunakan Yayasan Perguruan Taman Islam (RIS) menggunakan kurikulum berbasis agama Islam. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tebing Tinggi Kota, kotamadya Tebing Tinggi. Yayasan ini telah berdiri sejak zaman kolonial Belanda yang masih bertahan sampai sekarang dan masih memberikan peranannya dalam dunia pendidikan bagi masyarakat di Tebing Tinggi.

Kajian penelitian dengan judul peranan Tuan Guru Abdul Majid terhadap perkembangan Pesantren Falahiyah Limuhibbathiddiniyah di Kabupaten Asahan

1928-1979. Dari judul dapat diperoleh analisis bahwa kajian ini membahas mengenai peran dari seorang tokoh dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam yaitu pesantren. Dari hasil penelitian terhadap kajian ini dijelaskan bahwa peranan tokoh yakni Tuan Guru Abdul Majid sebagai pemimpin dari salah satu Pesantren tertua di Kabupaten Asahan, Falahiyah Limuhibbathiddiniyah yang berdiri sejak 1928. Pada masa beliau merintis berdirinya pembangunan Pesantren bermula dari pengajian yang dilakukan sambil berdagang kepada para langganannya, namun terus berkembang menjadi tempat pengajian para ibu-ibu dan bapak-bapak, dan berkembang lagi menjadi tempat belajar agama dan terus berkembang menjadi Madrasah yang sempat memiliki pondok dan Akademi Da'wah. Tuan Guru Abdul Majid pernah diangkat Menjadi Hakim oleh Departemen Agama sekaligus pendiri Mahkamah Syari'ah di Sumatera Utara dan menjadi salah satu Ulama terkemuka di Kabupaten Asahan. Selama menjadi Hakim, beliau terkenal akan kejujurannya dan keadilannya karena mampu bersikap profesional. Selain itu beliau juga memiliki hubungan dengan seorang wartawan dari Harian Sinar Deli, Nyolat Sulaiman. Beliau juga pernah menjadi Kadi yang langsung ditunjuk oleh Sultan Asahan Tengku Syaibun Abdul Jalil Rahmatsyah. Tuan Guru Abdul Majid memiliki banyak karya salah satunya Syarah Fatihah. Beliau terkenal dengan sikap yang tegas dan pada saat mendirikan Pesantren Falahiyah beliau bercita-cita untuk menanamkan ilmu agama di hati setiap orang. Sistem pendidikan di Pesantren Falahiyah sendiri pada masa Tuan Guru Abdul Majid menggunakan sistem Klasikal, dan juga para santri ajarkan keterampilan dan rasa cinta pada tanah air. Pada tahun 1975 Pesantren Falahiyah telah dipimpin oleh salah satu anak beliau yakni

Ibu Hj Fauziah Majid dan telah mengikuti kurikulum dari Departemen Agama. Kemudian Sekarang Pesantren Falahiyah dipimpin juga oleh salah satu anak Tuan Guru Abdul Majid, Bapak H Humaidy Syamsuri Pane.

Hasil penelitian selanjutnya dengan judul sejarah pondok pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara menjelaskan bahwa, Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan resmi didirikan pada tahun 1984 di Desa Parmeraan. Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan didirikan oleh seorang tokoh ulama di Kecamatan Dolok, yaitu H. Efendi Ritonga pada tahun 1984. Beliau dikenal seorang alim dan tertarik dengan dunia pendidikan Islam. Dan beliau memandang bahwa pembangunan bangsa sangat penting dilakukan dengan cara pendidikan. Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan di pimpin oleh H.Efendi Ritonga untuk peletakan batu pertama kali Pondok pesantren ini ia banyak menghadapi hambatan dan godaan dari masyarakat sekitar tapi beliau tetap percaya diri dan optimis klaw Pesantren tersebut bakalan maju dan tercium kedaerah-daerah lain dan menamatkan alumni-alumni yang berguna bagi masyarakat dan menjadi daya tarik.

Hasil penelitian selanjutnya dengan judul peranan organisasi Muhammadiyah dalam bidang pendidikan di Desa Gunung Tua Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal 2002-2014, menjelaskan bahwa Muhammadiyah sebagai organisasi Islam sejak awal berdiri memiliki komitmen yang teguh dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui jalur pendidikan, hingga saat ini Muhammadiyah terus berkembang dan bertambah baik secara kuantitas maupun kualitas. Muhammadiyah di Gunung Tua berawal ketika putra daerah menuntut ilmu ke Timur Tengah, organisasi Muhammadiyah

meningkatkan taraf pendidikan masyarakat Islam melalui sarana pendidikan. Kesimpulan bahwa pendidikan Muhammadiyah di Gunung Tua berada di bawah naungan Majelis Dikdasmen Madina. Proses pendidikan yang diselenggarakan oleh perserikatan Muhammadiyah merupakan salah satu dari usaha dalam mencapai tujuan sebenarnya dari organisasi ini. Adapun tujuan yang hendak dicapai dari Perserikatan Muhammadiyah ini tertera pada visi pengembangan Majelis Dikdasmen selaku Majelis yang menaungi Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah Panyabungan yaitu: Berkembangnya kualitas dan ciri khas pendidikan Muhammadiyah yang unggul dan holistik, bertata kelola yang didukung oleh fasilitas dan sarana yang cukup dan representatif sebagai wujud aktualisasi gerakan dakwah dan tajdid dalam membentuk manusia yang utuh sesuai dengan tujuan pendidikan Muhammadiyah.

Hasil penelitian dengan judul biografi H. Abdullah Musthafa dalam pendidikan Islam di Tapanuli Selatan 1955-1995, menjelaskan bahwa Selama Haji Abdullah Musthafa menjabat sebagai mudir selama 40 tahun, perubahan dan perkembangan pesantren Musthafawiyah sangat maju, pesantren ini cukup di kenal diberbagai daerah dan provinsi sumatera Utara. Sejak tahun 1970an santri yang belajar di Musthafawiyah meliputi provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Riau, dan lainnya. Akibat dari latar belakang asal daerah yang beragam itu, bahasa pengantar yang dipergunakan tidak lagi bahasa Mandailing (daerah) tetapi harus memakai Bahasa Indonesia. H. Abdullah Musthafa bersungguh - sungguh menegakkan sendi-sendi syari'at Islam di desa Purba Baru khususnya dan Tapanuli Selatan pada umumnya.

Hasil penelitian dengan judul eksistensi Al-Jamiyatul Washliyah dalam bidang pendidikan di Kecamatan Binjai Kota Binjai tahun 1940-2012 menjelaskan bahwa sejarah berdirinya Al- Jamiyatul Washliyah di Kecamatan Binjai Kota di Kota Binjai, Pada awalnya organisasi ini masuk ke Kota Binjai pada bulan juli tahun 1938 dibawa oleh jawatan agama yaitu alm. H.Abd. Djalil yang pada saat itu bertugas di Binjai; faktor pendukung dan penghambat proses pendidikan yang diselenggarakan Al-Jamiyatul Washliyah yaitu faktor pendukung meliputi: Masyarakatnya, Kader Al- Jamiyatul Washliyah, Kualitas Guru, Pedapatan (dana), Kualitas Siswa sedangkan faktor penghambatnya yaitu perkembangan berbagai jenis sekolah dan perkembangan zaman yang merujuk kepada perubahan global; Eksistensi Al-Jamiyatul Washliyah dalam memajukan pendidikan di Kecamatan Binjai Kota di Kota Binjai adalah peranan dan kontribusinya dalam sejarah perkembangan pendidikan di Kota Binjai khususnya dalam bidang pendidikan agama dan ilmu pengetahuan Islam yang memiliki luas lahan 1.333 m2 serta mempunyai 15 ruang kelas untuk menampung siswa- siswa Al Jamiyatul Washliyah.

Hasil penelitian dengan judul pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara di Sibuhuan Padang Lawas menjelaskan bahwa, Pondok Pesantren Syekh muhammad Dahlan aek Hayuara resmi dibuka pada tahun 1938 oleh Syeh Muhammad Dahlan beserta keluarga dan masyarakat Sibuhuan. Pondok Pesantren ini terletak di Sibuhuan Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas. Syekh Muhammad Dahlan wafat pada tahun 1973, dan pesantren ini di beri nama sesuai dengan nama pendirinya yaitu Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara. Kepemimpinan pesantren ini

dititipkan kepada sahabat Syekh Muhammad Dahlan yang bernama Syekh Mukhtar Muda Nasution. Pada masa kepemimpinan Syekh Mukhtar Muda Nasution tidak banyak perubahan. Di tahun 1990 KH. Nukman Hasibuan anak kandung dari Syekh Muhammad Dahlan ini mendiskusikan masalah pesantren dengan Syekh Mukhtar Muda Nasution. KH. Nukman Hasibuan dimana pada saat itu telah pensiun dari pekerjaannya sebagai Pegawai Negeri Sipil bermaksud ingin mengambil alih pesantren yang dititipkan sebelumnya kepada Syekh Mukhtar Muda Nasution. Dibawah kepemimpinan KH. Nukman Hasibuan pada tahun 1990, pesantren ini seperti lahir kembali. Beliau melakukan banyak perubahan, seperti penambahan ruang belajar, pondok, asrama, tenaga pengajar, kamar mandi bagi guru dan siswa. Jumlah santri yang mendaftar ke pesantren ini semakin banyak jumlahnya. Sikap beliau yang ramah terhadap tamu yang datang dan menganggap semua yang berada di pesantren sebagai keluarga merupakan daya tarik.

Hasil penelitian dengan judul peranan organisasi Al Jamiyatul Washliyah di bidang pendidikan dalam melawan penjajahan Belanda di Kota Medan 1930-1942 menjelaskan bahwa pertumbuhan perkebunan yang sangat pesat di Sumatera Timur telah menyebabkan terjadinya beberapa konflik sosial terhadap masyarakat itu sendiri. Hal ini menjadikan dunia keislaman semakin kelam di Sumatera Timur, melihat kondisi seperti ini kemudian sebagian kelompok masyarakat membentuk organisasi keislaman yang diberi nama Al Jam'iyatul Washliyah pada 30 Nopember 1930. Pertumbuhan organisasi Al Jam'iyatul Washliyah ditandai dalam kurun tahun 1935-1941 Al Jam'iyatul Washliyah telah berhasil mendirikan 242 sekolah hampir diseluruh kawasan

Sumatera Timur yang terdiri dari sekolah umum dan agama. Sementara peranan Al Jam'iyatul Washliyah dalam dunia pendidikan terbukti dari keterlibatan para pengurus dalam memberikan pengetahuan-pengetahuan baru serta pelajaran yang berkaitan dengan agama, dan Al Jam'iyatul Washliyah tidak pernah meliburkan sekolahnya sebagai bukti komitmen mereka. Sebagai pola pembinaan pendidikan, para pelajar melakukan aktifitas belajar di mushalla atau langgar dalam bentuk pengajian, sementara madrasah lebih kepada pendidikan yang lebih modern dengan pembagian jenjang pendidikan.

Hasil penelitian dengan judul peran organisasi Muhammadiyah mengembangkan pendidikan di Kota Kisaran tahun 2002-2012, menjelaskan bahwa Dalam perjalanannya, Perserikatan Muhammadiyah telah memberikan sumbangsih yang tidak ternilai dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya masyarakat. Selain untuk memajukan dibidang pendidikan Perserikatan Muhammadiyah juga ingin mengembangkan dan pembaharuan agama islam dengan berlandaskan Amar Ma'ruf Nahi Munkar kepada masyarakat. Organisasi ini berusaha meningkatkan taraf pendidikan masyarakat islam melalui sarana pendidikan. Setiap Majelis memiliki koordinator bidang masing-masing yang menjadi tanggung jawab Pimpinan Perserikatan. Dalam Perserikatan Muhammadiyah terdapat Majelis yang menaungi bidang pendidikan yakni Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen). Majelis ini yang berkoordinasi dengan kepala sekolah Muhammadiyah yang ada di Asahan khususnya di Kota Kisaran hal ini dilakukan agar pendidikan Muhammadiyah berjalan dengan lancar dan tercapainya tujuan ber-Muhammadiyah. Masyarakat Kisaran merespon positif terhadap pelaksanaan pendidikan Muhammadiyah. Kesimpulannya bahwa beberapa sekolah yang menjadi

naungan Majelis Dikdasmen Asahan merupakan sentral pendidikan Muhammadiyah di Kabupaten Asahan dan menaungi sekolah yang berada di Perguruan Muhammadiyah walaupun demikian sekolah di luar Kisaran masih menjadi tanggung jawab Majelis Dikdasmen Asahan.

Hasil penelitian dengan judul perkembangan pondok Pesantren Darularafah Raya di Lau Bakeri Kabupaten Deli Serdang 1985-2011, menjelaskan bahwa Pesantren Darularafah berdiri pada 17 Agustus 1985 oleh H. Naga Lubis sebagai pendiri utama Pesantren Darularafah, dengan perkembangan semakin pesat, hal itu dikarenakan pesantren Darularafah memiliki daya tarik selain di bidang pendidikan umum, pendidikan Agama menjadi prioritas utama, fasilitas sekolah yang cukup modern dan pengelolaan manajemen yang baik, Para guru yang kompeten menjadi pondok Pesantren Darularafah di kenal luas oleh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan pondok pesantren Darularafah terus berkembang pesat mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern. Pondok Pesantren Darularafah merupakan lembaga pendidikan Islam yang membina dan mendidik manusia untuk menjadi manusia yang berkualitas sarat iman dan taqwa, serta menguasai ilmu teknologi yang sesuai dengan ajaran agama Islam. sarana dan pra sarana perlu ditingkatkan agar terjalin keselarasan belajar bagi para santri. Kemudian sarana transportasi agar kiranya diperhatikan agar mempermudah perjalanan menuju pesantren Darularafah, diharapkan para ustadz/ guru lebih mendalami kurikulum yang berlaku demi peningkatan mutu pendidikan di darularafah. Serta menjalin hubungan kepada pemerintah daerah, melalui departemen pendidikan nasional agar dapat bekerjasama dengan departemen agama bidang pendidikan, untuk

dapat memperhatikan Pondok Pesantren Darularafah Raya. Dari seluruh data yang diperoleh selama mengadakan penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Darularafah mengalami perkembangan, tetapi keberadaan Pesantren Darularafah sangat penting dan berpengaruh terhadap dunia pendidikan di Indonesia.

Hasil penelitian dengan judul pondok pesantren modern Muhammadiyah Kwala Madu sebagai salah satu amal usaha Muhammadiyah dalam bidang pendidikan, menjelaskan bahwa sebagai organisasi persyarikatan, Muhammadiyah menekankan usahanya pada perbaikan hidup beragama dengan amal-amal pendidikan sosial. Pondok Pesantren Muhammadiyah Langkat Binjai yang dikenal dengan nama Pesantren Kwala Madu adalah salah satu Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang memiliki fungsi serta kontribusi dalam mengembangkan pendidikan. Fungsi yang dimaksud dapat berarti internal dan eksternal pada Muhammadiyah. Yang nantinya tetap konsisten memegang teguh pesan dari K.H Ahmad Dahlan agar para kader nantinya kembali kepada Muhammadiyah.

Penelitian dengan berdasarkan kajian terhadap dunia politik juga menjadi sorotan bagi mahasiswa pendidikan sejarah Universitas Negeri Medan. Seperti halnya sejarah perkembangan organisasi Muhammadiyah di Kota Tebing Tinggi tahun 1929-1998, yang menjelaskan bahwa organisasi Muhammadiyah lahir di kota Tebing Tinggi pada tanggal 1 Mei 1929 yang di bawa oleh para perantau khususnya dari Medan, Minangkabau maupun dari Tapanuli Selatan. Awalnya para perantau hanya melaksanakan pengajian-pengajian dari rumah ke rumah di daerah Tambangan. Namun setelah mendengar kabar bahwasanya pada tanggal 1 Juli 1928 Muhammadiyah

telah berdiri di Sumatera Timur (Medan), dengan segera para pengikut ajaran Muhammadiyah yang dikomandoi oleh Penghulu Jewo, Lidin, Ulung Gendel dan Nuriman memproklamirkan berdirinya Muhammadiyah di Tebing Tinggi. Hingga sekarang ini Muhammadiyah berdiri dan berkembang dalam menjalankan dakwah-dakwahnya dalam menyiarkan Agama Islam Rahmatan Lil Alamin.

Adapun penelitian yang membahas mengenai politik dengan judul berupa perkembangan dan partisipasi politik Partai Keadilan Sejahtera di wilayah Sumatera Utara 1998-2014. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa, munculnya Partai Keadilan Sejahtera Sumatera Utara merupakan gerakan dari Aktivistis Dakwah Kampus ataupun Jama'ah Tarbiyah yang berbasis di kampus-kampus Sumatera Utara. Dikarenakan adanya krisis multidimensi yang melanda di Indonesia, maka pada tahun 1998, Aktivistis Tarbiyah sepakat untuk mendeklarasikan berdirinya Partai Keadilan yang menampung aspirasi mereka untuk menuju Indonesia yang lebih baik. Perkembangan Partai Keadilan Sejahtera di Sumatera Utara dapat dilihat dengan semakin banyaknya struktur partai dan jumlah kader yang terdapat di daerah Kabupaten/Kota, Kecamatan, maupun di Desa/Kelurahan yang tersebar di Sumatera Utara, serta dengan melaksanakan berbagai kegiatan sosial dalam melayani masyarakat. Partisipasi Politik Partai Keadilan Sejahtera dapat dilihat dengan adanya perwakilan Partai Keadilan Sumatera Utara di kursi DPRD Provinsi Sumatera Utara serta DPRD Kabupaten/Kota di beberapa daerah wilayah Sumatera Utara, serta kadernya yang menduduki kursi eksekutif di beberapa daerah di Sumatera Utara.

Yang terakhir berupa penelitian yang berkaitan dengan ekonomi dengan judul dampak keberadaan yayasan

Al-Junaidiyah terhadap pendidikan dan perekonomian masyarakat Tarlola tahun 1929-2006 di Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kab.Mandailing Natal. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa yayasan Al-Junaidiyah didirikan oleh Syekh Junaid Thala Rangkuti dan diresmikan tahun 1929. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi sejarah berdirinya yayasan ini terkait dengan kondisi kehidupan masyarakat Tarlola saat itu, antara lain rendahnya tingkat pendidikan, akhlak, kehidupan beragama serta perekonomian penduduk Tarlola. Dengan keberadaan yayasan yang telah mencapai 83 tahun dan masih eksis sampai sekarang, tentu keberadaannya sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Tarlola. Melalui lembaga pendidikannya yayasan ini telah mampu menciptakan masyarakat yang agamis dengan mengajarkan ilmu agama dan membebaskan masyarakat dari kebodohan. Dalam bidang perekonomian, yayasan ini telah mampu membantu peningkatan taraf kesejahteraan hidup masyarakat Tarlola pada khususnya. Melalui yayasan yang dibangunnya, Syeikh Junaid juga berhasil membangun industri local, memperkenalkan tanaman jeruk, tebu dan kapas pada penduduk. Dari seluruh data yang diperoleh selama penelitian dilapangan dapat disimpulkan bahwa meskipun yayasan ini tidak mengalami perkembangan yang signifikan terutama setelah meninggalnya sang tokoh pendiri, tetapi keberadaannya sangat penting dan cukup berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Tarlola.

Analisis yang didapatkan dari setiap masing-masing kajian Islam di Sumatera Utara melalui skripsi mahasiswa Universitas Negeri Medan bahwa penelitian yang dilihat dari aspek keagamaan, sosial dan budaya,

pendidikan, politik, dan ekonomi ditinjau berdasarkan aspek kedaerahan dalam hal ini tempat para akademisi berasal. Guna waktu yang dituliskan pada setiap judul kajian adalah agar historiografi pada kajian tidak melebar dan meluas yang menyebabkan penelitian dapat dibagi menjadi beberapa periode dalam kurun waktu sejarah.

d. Tipologi berdasarkan pemikiran Al-Jabiri

Dari data-data yang ditemukan di perpustakaan Universitas Negeri Medan. Data-data yang ditemukan tidak bertentangan dengan akal manusia. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan dan penyusunan karya-karya tersebut. Sumber-sumber yang digunakan juga terdiri berbagai macam sumber, baik sumber bacaan berupa karya ilmiah, maupun sumber-sumber sejarah lainnya, seperti artefak, sosiofak, maupun sumber lisan. Selain itu, pemaparan dari karya-karya tersebut juga dapat dibuktikan dengan keadaan yang sebenarnya ada di lapangan. Contohnya adalah, karya yang membahas tentang masuk dan berkembangnya agama Islam di berbagai daerah yang ada di Sumatera Utara. Secara wujud keberadaan dan eksistensi agama Islam dapat direkonstruksi dan diakui keberadaannya. Begitu pula dengan pengaruh agama Islam dalam berbagai bidang seperti sosial budaya, pendidikan, politik dan ekonomi yang berasal dari berbagai macam sumber seperti halnya tokoh keagamaan, organisasi masyarakat, maupun partai politik. Hal ini merupakan satu bukti penting bahwa peran dari individu maupun kelompok masyarakat menyebabkan wajah Islam dapat berkembang di Sumatera Utara. Melalui beberapa ilmu bantu sejarah, maka peristiwa sejarah yang terjadi di berbagai daerah di Sumatera Utara tersebut akan dapat direkonstruksi dan

jelas akan sejalan dengan logika karena didasarkan pada interpretasi-interpretasi terhadap sumber-sumber yang ditemukan.

Selain memberikan porsi besar terhadap sisi rasional, karya-karya yang termasuk ke dalam epistemology burhani juga dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengkroscek ataupun pembanding, serta pelengkap atas penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Hal ini jelas dapat dilakukan, karena akal dan logika manusia akan senantiasa berkembang seiring dengan berkembangnya pemikiran manusia. Dengan demikian, kecenderungan manusia untuk berfikir dan mengkaji, baik mengkaji ulang maupun mengkaji aspek-aspek lainnya, juga akan semakin besar. Keadaan ini tidak menutup kemungkinan untuk mengkaji ulang karya-karya yang telah ada karena dianggap belum sempurna. Hal tersebut juga dapat terjadi karena penelitian terdahulu masih bersifat sangat umum, sehingga perlu untuk mengkhususkan penelitian serupa dalam karya yang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dilihat bahwa berdasarkan data-data yang ditemukan di perpustakaan Universitas Negeri Medan, bahwa historiografi Islam di Universitas Negeri Medan lebih dominan kepada aspek keagamaan dengan kecenderungan terhadap masuk dan berkembangnya Islam di berbagai daerah yang ada di Sumatera Utara. Adapun wilayah yang banyak diteliti adalah wilayah-wilayah yang pernah menjadi pusat penyebaran Islam, seperti Barus, Samosir, Humbang Hasundutan, Karo, Asahan, Tanjungbalai, dan Medan. Konsep epistemology yang digunakan adalah epistemology burhani yang digagas oleh Al-Jabiry.

4. Kajian Sejarah Universitas Islam Sumatera Utara

Universitas Islam Sumatera Utara merupakan salah satu kampus tertua dengan label Islam yang berada di Sumatera Utara. Universitas ini dapat dikatakan sebagai perintis mengenai kajian ke-Islaman di Indonesia, dikarenakan universitas ini merupakan tuan rumah dalam seminar pertama mengenai kajian Sejarah masuknya Islam di Sumatera Utara. Universitas Islam Sumatera Utara memiliki prodi Pendidikan Sejarah yang berada pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Namun sangat disayangkan pada Universitas Islam Sumatera Utara tidak ditemukan kajian yang berfokus pada ilmu sejarah murni.

Selama observasi pada perpustakaan UISU peneliti tidak berhasil mendapatkan kajian dari mahasiswa yang membahas mengenai sejarah Islam di Sumatera Utara. Para akademisi hanya berfokus pada karya-karya di bidang pendidikan seperti halnya penilaian tindakan kelas sebagai acuan kajian untuk menyelesaikan tugas akhir, dan semua itu berasal dari kebijakan yang dikeluarkan oleh prodi Pendidikan Sejarah yang menyebabkan mahasiswa S1 pada prodi Pendidikan Sejarah tidak memiliki kajian mengenai sejarah Islam di Sumatera Utara.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini merupakan pemetaan terhadap kajian sejarah Islam di Sumatera Utara melalui lembaga pendidikan dalam hal ini universitas. Sebagaimana data-data yang telah ditemukan pada saat penelitian, maka hasil historigrafi Islam Sumatera Utara berdasarkan data-data yang telah didapat dari Perpustakaan UIN Sumatera Utara berjumlah 17 data. Kajian tersebut didominasi oleh karya ilmiah berupa skripsi, tesis maupun disertasi. Data-data tersebut didominasi di bidang agama dengan dominasi pada sejarah biografi dan sejarah organisasi Islam. Historiografi biografi tersebut merupakan biografi dari ulama-ulama maupun tokoh-tokoh teremuka yang berperan dalam penyebaran Islam maupun pendidikan Islam di wilayah Sumatera Utara, salah satunya adalah buku yang berjudul Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam.

Data yang didapatkan di Perpustakaan Universitas Sumatera Utara berjumlah 33 data yang didominasi oleh buku-buku maupun karya ilmiah berupa tesis, disertasi, maupun laporan penelitian. Data-data yang ditemukan memiliki kecenderungan terhadap historiografi sosial yang berkaitan dengan keadaan sosial masyarakat Sumatera Utara. Pada umumnya, data-data tersebut menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Sumatera Utara, yang nantinya akan melingkupi proses masuk

dan berkembangnya Islam di suatu masyarakat, maupun perjuangan-perjuangan masyarakat Sumatera Utara. Selain itu, terdapat pula karya yang membahas tentang keadaan sosial masyarakat Sumatera Utara di bawah kekuasaan kesultanan-kesultanan Melayu di Sumatera Timur. Tidak hanya itu, keberagaman etnis serta masuknya kolonialisme di Sumatera Utara juga dipaparkan salah satunya adalah dalam buku yang berjudul Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur.

Data yang didapatkan di Perpustakaan Universitas Negeri Medan 45 data yang didominasi oleh karya ilmiah berupa skripsi dari mahasiswa jurusan pendidikan sejarah dan seni tari. Jika dibagi dalam tema yang ada baik dari bidang pendidikan, keagamaan, sosial budaya, politik, dan ekonomi, maka hasilnya adalah bidang keagamaan 17 kajian, sosial dan budaya 10 kajian, pendidikan menghasilkan 13 kajian, politik 2 kajian, dan ekonomi hanya 1 kajian.

Data-data yang ditemukan memiliki kecenderungan terhadap historiografi yang berdasarkan pada tema bidang keagamaan. Historiografi yang berkaitan dengan keadaan masuk dan berkembangnya agama Islam, serta beberapa kajian mengenai kerajaan Islam yang ada di Sumatera Utara, hal ini terlihat ketika jumlah kajian pada bidang keagamaan memiliki jumlah dominan yaitu sebanyak 17 kajian. Pada umumnya, data-data tersebut menggambarkan masuk dan berkembangnya Islam di berbagai daerah yang ada di Sumatera Utara.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dilihat bahwa berdasarkan data-data yang ditemukan di perpustakaan UIN-SU, USU, dan UNIMED. maka dapat dilihat bahwa historiografi Islam di UIN-SU lebih dominan kepada aspek keagamaan dengan cakupan waktu pra dan pasca kemerdekaan. Adapun USU memiliki kecenderungan

terhadap pembahasan mengenai budaya-budaya masyarakat Melayu, khususnya di wilayah Sumatera Timur dan Sumatera Utara pada umumnya. Kecenderungan data-data yang ditemukan merupakan karya yang membahas terkait kebudayaan masyarakat Melayu yang berdomisili di Sumatera Timur. Dari hasil penelitian yang dilakukan, UNIMED ditemukan melalui masing-masing kajian Islam di Sumatera Utara dengan melihat skripsi mahasiswa Universitas Negeri Medan bahwa penelitian yang dilihat dari aspek keagamaan, sosial dan budaya, pendidikan, politik, dan ekonomi ditinjau berdasarkan aspek kedaerahan dalam hal ini, bahwa penelitian yang dilakukan mayoritas dari daerah asal para akademisi. Lalu waktu yang dituliskan pada setiap judul kajian adalah agar historiografi pada kajian tidak melebar dan meluas yang menyebabkan penelitian dapat dibagi menjadi beberapa periode dalam kurun waktu sejarah Namun dari berbagai penelitian yang dilakukan oleh masing-masing akademisi menggunakan konsep epistemology yang digunakan adalah epistemology burhani yang digagas oleh Al-Jabiry.

B. Saran

Dikarenakan adanya keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian ini sehingga hasil yang didapatkan belum mewakili teori secara keseluruhan. Untuk itu penulis menyarankan kepada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan epistemology kajian Islam di Sumatera Utara dapat menyempurnakan penelitian ini melalui kajian dari lembaga akademisi yang lebih luas . Peneliti juga menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat melakukan teknik interview atau observasi sehingga data yang didapat dapat lebih menggambarkan keadaan sebenarnya pada populasi dan sampel yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Abdurahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Abied Shah, M. Aunul dan Sulaiman Mappiase. *Kritik Akal Arab: Pendekatan Epistemologi Terhadap Trilogi Kritik Al-Jabir dalam Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Bandung: Mizan, 2001.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Bunyah Al-'Aql Al-'Arabi*. Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1991.
- _____. *Kritik Nalar Arab: Formasi Nalar Arab (Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius)*, terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: IRCiSod, 2003.
- _____. *Takwin al-'Aql al-Arabi*, alih bahasa (Formasi Nalar Arab) Imam Khoiri. Yogyakarta: IRCiSod, 1989.
- _____. *Takwin Al-'Aql al 'Araby*. Beirut: Al-Markaz Al-Tsaqafy, 1991.
- _____. *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab-Islam*, terj. Moch Nur Ikhwan. Yogyakarta: Islamika. 2003.
- _____. *Syuro, Tradisi, Partikularitas, Universalitas*. Yogyakarta: LKis, 2003.
- Earle, William James. *Introduction to Philosophy*. New York-Toronto: Mc. Grawhill, Inc, 1992.
- Edward, Paul (ed). *The Encyclopedia of Philosophy*. New York-London : Macmilan Publishing Co., Inc, dan the Free Press, 1990.

- Hardiman, F. Budi. *Kritik Ideologi Menyingkap Pertautandan Kepentingan bersama Jurgen Hebermas*. Yogyakarta, Kanisus: 2009.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2012.
- Madjid, M. Dien dan Johan Wahyudi. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Makiah, Zulpa. "Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Memperoleh Pengetahuan tentang *Mashlahah*". Banjarmasin: Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari, t.t.
- Muslih, Muhammad. *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar, 2005.
- Naim, Ngainun. *Pengantar Studi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Pranoto, Suhartono W. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Sholeh, Ahmad Khodari (ed.). "M. Abed al-Jabiri: Model Epistemologi Hukum Islam", dalam "Pemikiran Islam Kontemporer". Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Sjamsudin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Depdikbud, 1996.
- Surajiyo. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sutrisno. *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM. *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, cet. 2. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2002.

Jurnal:

- Abdullah, M. Amin. "At-Ta'wil al-Ilmi: Kearifan Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci". Dalam *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*. Vol. 39. No. 2. Juli-Desember, 2001.
- Aziz, Muhammad Thariq. "Interrealisasi Pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri dalam Pendidikan Islam". Dalam *Proceeding of International Conference On Islamic Epistemology*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 24 May 2016.
- Bahri, Samsul. "Bayani, Burhani, dan Irfani Trilogi Epistemologi Kegelisahan Seorang Muhammad Abid al-Jabiry". Dalam *Jurnal Cakrawala Hukum*. Vol. XI. No. 1. Tahun 2015.
- Jurnal Studi Islam An-Nur*. Vol. II. No. 5. September 2006.
- Munif, M. Faisal. "Mashlahah sebagai Dasar Istinbath Hukum Islam". Dalam *Jurnal Paramedia*. Vol. 4. No. 3. Juli 2003.
- Najib, Muhammad Agus. "Nalar Burhani dalam Hukum Islam (Sebuah Penelusuran Awal)", dalam *Hermenia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*. Vol. 2. No. 2. Juli-Desember 2003.
- Nugroho, Supaat Eko. "Muhammad 'Abid Al-Jabiri: Studi Pemikirannya Tentang Tradisi (Turats)". Skripsi Fakultas Adab, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: Fakultas Adab, 2007.
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*. Jakarta : Rajawali Press, 1977.

Website:

Guntur, YK. *Metode Abduksi Oleh Charles S. Pierce*, dalam guntur.blogspot. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2018.

Moh. Najib, Agus. *Nalar Burhani dalam Hukum Islam (Sebuah Penelusuran awal)*, digilib-uin-suka. Diakses pada 1 Agustus 2018.

Muzadi. *Metode Bayani dalam Epistemologi*, diakses dari www.academia.edu, pada 1 Agustus 2018.

INDEKS

A

Abdul Majid 119, 121
Abdul Wahab Rokan 77, 78,
84, 86, 101, 110, 111, 116, 117
Abu Bakar Ayyub 103
Aceh 62, 64, 104, 106, 111, 122
Agama 3, 9, 15, 17, 19, 22,23,
41, 48,50, 52, 55, 58, 62, 63,
65,66, 68, 70, 73, 77,82, 88, 97,
101,113, 117, 119, 121, 123, 125,
126, 128, 130, 133,134
Al Jam'iyatul Washliyah 124,
125
Amin Abdullah 19, 21, 25, 26,
29, 30
Aristoteles 24, 25, 27, 38, 39

B

Bahasa 1, 4, 18, 19, 22, 23, 36,
40, 47, 61, 74, 110, 122, 137
Bayani 15, 17, 18, 20, 22, 24, 27,
32, 138, 140
Belanda 4, 50, 60, 61, 67, 71, 73,
90, 114, 119, 124
Budaya 19, 21, 26, 41, 45, 48,
58, 80, 86, 88, 94, 95, 100, 103,
107, 109, 112, 114, 116, 129, 130,
134, 135, 138
Burhani 15, 17, 18, 20, 23, 24,
27, 29, 32, 99, 138, 140

C

Charles Sander Pierce 25

D

Dakwah 106, 111, 128
DPRD 128

E

Epistemologi 1, 2, 4, 7, 8, 9, 15,
16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24,
25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 35,
36, 37, 38, 39, 40, 46, 82, 83, 97, 98
Epistemologi Islam 15, 17, 39
Epistemologi Sejarah 7, 8, 46

F

Fiqh 19, 27, 52

H

Humbang Hasundutan 101,
106, 107, 131

I

Ibnu Rusyd 26
Intuisi 3, 6, 7, 14, 20, 26, 30, 33,
37, 39

K

Kesultanan 11, 63, 78, 81, 88,
92, 95, 96, 104, 105, 108, 112
Kesultanan Deli 92, 95, 96

Kesultanan Langkat 11, 78, 81,
88, 92, 96, 104, 112

Koherensi 26

Kristen 103, 107

L

Langkat 9, 11, 78,81, 85, 86, 88,
92, 96, 104, 112, 114, 116,117, 127

Logika 20, 23, 24, 26, 28, 32,
38, 82, 84, 97, 99, 131

M

Mandailing Natal 101, 109,
121, 129

Manusia 1, 4, 7, 9, 12, 18, 23, 26,
28, 30, 33, 36, 38, 40, 44, 47, 49,
52, 54, 73, 82, 85, 94, 97, 99, 111,
118, 122, 126, 130,131

Masjid Raya 105, 112, 114

Medan 10, 59, 65, 74, 75, 79, 81,
84, 96, 100, 103, 109, 112, 115,
117, 118, 124, 127, 131, 134, 135

Melayu 10, 11, 63, 78, 80, 87, 89,
91, 97, 99, 100, 105, 110, 114, 115,
134, 135

Minangkabau 109, 110, 127

Muhammadiyah 32, 111, 121,
122, 125, 128, 139

O

Organisasi 71, 75, 77, 79, 81, 84,
85, 111, 121, 125, 127, 130, 133

Ormas 108, 111

P

Pangkalan Berandan 90

Pesantren 118

R

Rasionalitas 2, 19, 24, 26, 83,
97, 98

S

Samosir 101, 104, 107, 131

Silogisme 28, 29

Sultan Abdul Aziz 81, 112

Sumatera Timur 10,11, 87,92,
95, 96, 101, 105, 106, 124, 125,
128, 134, 135

Sumatera Utara 74, 75, 77, 86,
132

T

Tanah Karo 101, 107, 108, 111,
112

Tanjungbalai 108, 131

Tanjung Pura 11, 78, 80, 81, 85,
91, 92

Tebing Tinggi 119, 127,128

Tipologi 77, 80, 82, 86,
95, 97, 100, 102, 130

U

UISU 74, 132

UIN-SU 79, 81, 83, 85, 86, 134

UNIMED 134, 135

USU 95, 96, 98, 100, 134